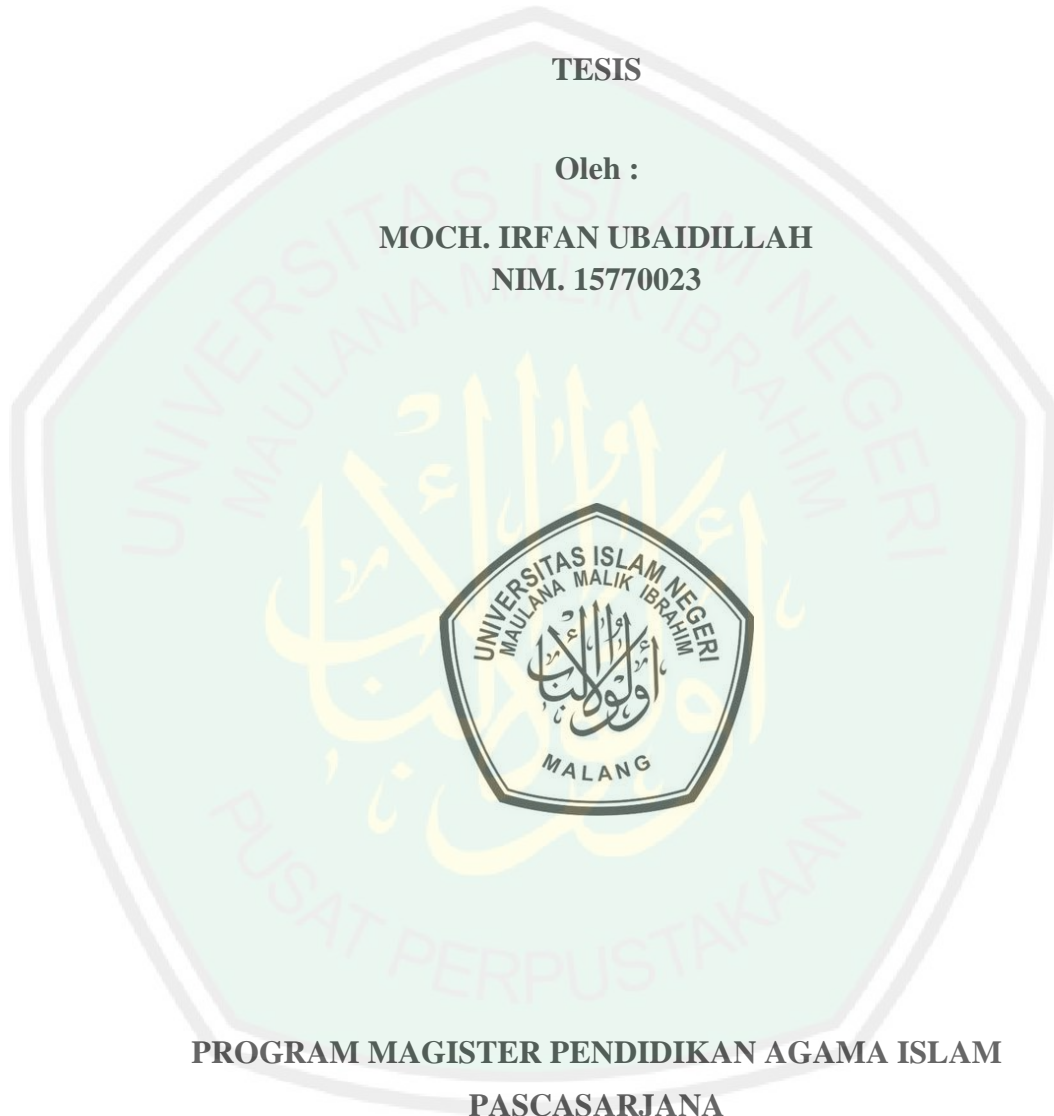


**INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK  
KARAKTER SANTRI  
(Studi Kasus di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang)**

**TESIS**

**Oleh :**

**MOCH. IRFAN UBaidILLAH  
NIM. 15770023**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2019**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK  
KARAKTER SANTRI  
(Studi Kasus di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang)**

**TESIS**

Diajukan kepada Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister  
Pendidikan Agama Islam

Oleh :

MOCH. IRFAN UBAIDILLAH  
NIM. 15770023

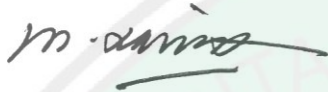
**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
Agustus, 2019**

## LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Kasus di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang)” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian Tesis.

Malang, 05 Agustus 2019

**Pembimbing I**



**Dr. H. M. Zainuddin, MA**

**NIP.19620507 199503 1001**

Malang, 05 Agustus 2019

**Pembimbing II**



**Dr. Muhammad Walid, MA**

**NIP. 19730823 200003 1002**

Malang,

Mengetahui,

Ketua Jurusan Program Magister Pendidikan Agama Islam



**Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag**

**NIP. 19691020 200003 1001**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Tesis dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam membentuk Karakter Santri (Studi Kasus di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang)” ini telah di uji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 16 Mei 2019.

Dewan Penguji

**Dr. H. Miftahul Huda, M. Ag**  
NIP. 197310022000031002

Ketua

**Dr. H. Muhammad Amin Nur, MA**  
NIP. 197501232003121003

Penguji Utama

**Dr. H. M. Zainuddin, MA**  
NIP. 196205071995031001

Pembimbing 1

**Dr. Muhammad Walid, MA**  
NIP. 19730823200031002

Pembimbing 2

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



**Prof. Dr. H. Umi Sumbulah, M. Ag**  
NIP. 197408261998032002



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moch. Irfan Ubaidillah  
NIM : 15770023  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)  
Alamat : Belakang Pasar Pegirian no. 47 Rt.004 / Rw.013 Ampel,  
Semampir, Surabaya  
Judul Penelitian : Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk  
Karakter Santri (Studi Kasus di Lembaga Tinggi Pesantren  
Luhur Malang)



Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atas karya yang pernah dilakukan atau dimuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 05 Agustus 2019

Hormat saya,

  
  
**M. Irfan Ubaidillah**  
**NIM 15770023**

**MOTTO**

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٠٠﴾

*Artinya: “dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”*  
(Q.S. Al Maidah: 5 : 2)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: CV. Jabal Rodhotul Jannah, 2010), Hal. 106

## PERSEMBAHAN

Wahai Dzat yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Syukurku pada-Mu atas segala nikmat dan kasih-Mu, jadikanlah karya ini sebagai amal ibadahku. Aamiin

Karya ini saya persembahkan kepada:

Bapak ku Moch. Zaini dan Ibuku Zainab yang tak pernah berhenti memberikan materi, berdoa, berjuang, berusaha, dan menguatkan siang dan malam demi keselamatan, keberhasilan dan kesuksesan putra-putrinya di dunia dan akhirat.

Bapak/Ibu Guru saya mulai dari TK, SD, SMP, SMA, Pondok Pesantren dan tidak lupa kepada Bapak/Ibu Dosen S-1 dan S-2 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu sabar dalam membimbing dan mengajar sehingga saya bisa sampai disini

Ketiga adikku yang saya cintai Irfatuddiana, Moch. Cholil Abror dan Nadi Nasrullah yang selalu memberikan semangat dan doa

Keluarga Besar MPAI Angkatan 2015 khususnya MPAI-B yang selalu memberikan bantuan, dukungan, motivasi dan inspirasi

Keluarga Besar Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang dan Ma'had Dar El-Ulum El-Qur'aniyyah (MADUQU) yang selalu memberikan penulis bimbingan moral dan spiritual untuk menjadi orang yang bermanfaat

Kepada seseorang yang telah memasuki jenjang kehidupanku yang lebih mendalam

Semoga segera berkenan untuk dihalalkan. Aamiin

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**Assalamu'alaikum Wr.Wb**

Alhamdulillah segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan tiada terkira, baik nikmat Iman, Islam, dan Ihsan, sehingga peneliti mampu menyelesaikan sebuah karya tulis ini dengan baik tanpa adanya hambatan yang berarti.

Sholawat serta salam selalu terlimpahkan kepada Baginda Agung Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju masa Islam dan akan kita nantikan syafa'atnya di akhir nanti.

Terselesaikannya penulisan Tesis yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Kasus Di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang)” ini, tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti patut mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dan para Asisten Direktur atas segala layanan dan fasilitas yang telah di berikan selama peneliti menempuh studi.
3. Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam dan Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A selaku



Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana UIN Maliki Malang.

4. Dr. H. Muhammad Zainuddin, MA dan Dr. Muhammad Walid, MA, selaku Dosen Pembimbing I dan II yang dengan penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan, amanah, koreksi dan masukan-masukan ilmiah kepada peneliti demi sempurnanya penulisan tesis ini.
5. Segenap Dosen Pascasarjana UIN Maliki Malang yang telah memberikan kontribusi keilmuan kepada peneliti selama belajar di Pascasarjana UIN Maliki Malang.
6. Ketua Yayasan, Kyai dan Asatidz Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan bagi peneliti untuk melakukan *research* guna untuk menyelesaikan tesis dan memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.
7. Bapak dan ibuk tersayang yang telah memberikan dorongan baik moril, materiil, maupun spiritual. Serta ketiga adikku dan semua keluargaku yang telah memberikan do'a, semangat dan nasehat sehingga terselesaikannya tesis ini dengan baik.
8. Teman-teman MPAI Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam angkatan 2015, terimakasih atas do'a dan motivasinya dalam penyelesaian Tesis ini. Serta teman-teman MPAI-B yang juga banyak memberikan masukan dan semangat dalam pengerjaan tesis ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu dalam memberikan doa, motivasi, dan bantuan sehingga terselesaikannya tesis ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya Tesis ini. Kami hanya bisa mendo'akan semoga amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang mulia.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian Tesis ini tidak luput dari kekurangan dan kesalahan, walaupun peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk membuat yang terbaik. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati dan dengan terbuka peneliti mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca Tesis ini.

Akhirnya dengan harapan mudah-mudahan Tesis ini bisa bermanfaat bagi kita semua. Amin.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb**

Malang, 05 Agustus 2019

  
**Moch. Irfan Ubaidillah**  
NIM. 15770023

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no.0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

### A. Huruf

ا= a	ز= z	ق= q
ب= b	س= s	ك= k
ت= t	ش= sy	ل= l
ث= ts	ص= sh	م= m
ج= j	ض= dl	ن= n
ح= h	ط= th	و= w
خ= kh	ظ= zh	ه= h
د= d	ع= ' (alif)	ء= , (hamza)
ذ= dz	غ= gh	ي= y
ر= r	ف= f	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إِي = î

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	15
C. Tujuan Penelitian.....	16
D. Manfaat Penelitian .....	16
E. Orisinalitas Penelitian.....	17
F. Definisi Istilah .....	25

G. Sistematika Penulisan .....	26
<b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>28</b>
A. Kajian tentang Internalisasi .....	28
1. Pengertian Internalisasi .....	28
2. Tahapan Internalisasi.....	32
3. Metode Internalisasi .....	36
B. Kajian tentang Nilai-Nilai Agama Islam.....	39
1. Pengertian Nilai-Nilai Agama Islam .....	39
2. Macam-Macam Nilai Agama Islam .....	46
C. Kajian tentang Karakter .....	58
1. Pengertian Karakter .....	58
2. Nilai-Nilai Karakter.....	61
3. Tahap Pembentukan Karakter .....	64
4. Metode Pembentukan Karakter .....	70
5. Karakter Santri.....	73
D. Kerangka Berfikir.....	77
<b>BAB III: METODE PENELITIAN.....</b>	<b>78</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	78
B. Kehadiran Peneliti.....	81
C. Latar Penelitian .....	83
D. Data dan Sumber Data Penelitian .....	84
E. Teknik Pengumpulan Data.....	87
F. Teknik Analisis Data .....	92



G. Pengecekan Keabsahan Data .....	94
<b>BAB IV: PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN</b> .....	<b>99</b>
<b>A. Deskripsi Objek Penelitian</b> .....	<b>99</b>
1. Sejarah Berdirinya Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang.....	99
2. Profil Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang.....	106
3. Visi dan Misi Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang .....	106
4. Motto Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang.....	108
5. Data Dewan Kyai dan Ustadz Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang.....	108
6. Data Santri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang.....	109
7. Kondisi Sarana dan Prasarana Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang.....	110
<b>B. Paparan Data Penelitian</b> .....	<b>112</b>
1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang .....	112
2. Metode Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang .....	123
3. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang .....	136
<b>C. Temuan Penelitian</b> .....	<b>143</b>
1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang .....	143

2. Metode Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang .....	146
3. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang .....	148
<b>BAB V: PEMBAHASAN</b> .....	150
A. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang .....	150
B. Metode Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang .....	154
C. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang .....	159
<b>BAB VI: PENUTUP</b> .....	163
A. Kesimpulan .....	163
B. Saran .....	165
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	166
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.1</b> Orisinalitas Penelitian .....	22
<b>Tabel 1.2</b> Posisi Penelitian .....	24
<b>Tabel 2.1</b> Nilai-Nilai Agama Islam .....	47
<b>Tabel 2.2</b> Nilai Karakter Bangsa .....	62
<b>Tabel 4.1</b> Profil Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang .....	106
<b>Tabel 4.2</b> Jumlah Santri Berdasarkan Letak Kamar .....	110
<b>Tabel 4.3</b> Kondisi Sarana dan Prasarana Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang .....	111
<b>Tabel 4.4</b> Nilai-Nilai Agama Islam di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang .....	116
<b>Tabel 4.5</b> Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang .....	144
<b>Tabel 4.6</b> Metode Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang .....	147
<b>Tabel 4.7</b> Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang .....	149
<b>Tabel 5.1</b> Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang .....	152
<b>Tabel 5.2</b> Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang .....	161

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar. 2.1</b> Kerangka Berpikir .....	77
<b>Gambar. 5.1</b> Konseptual Temuan Penelitian .....	162



## DAFTAR LAMPIRAN

**Lampiran 1.** Surat Ijin Penelitian

**Lampiran 2.** Surat Ijin Selesai Penelitian

**Lampiran 3.** Instrumen Penelitian

**Lampiran 4.** Transkrip Wawancara

**Lampiran 5.** Jadwal KBM Madrasah Diniyah

**Lampiran 6.** Jadwal Pengajian Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang

**Lampiran 7.** Dokumentasi Penelitian

**Lampiran 8.** Biodata Mahasiswa





## ABSTRAK

**Ubaidillah, Moch. Irfan.** 2019. *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Kasus di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang)*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim\Malang, Pembimbing: (1) Dr. H.M. Zainuddin, M.A. (2) Dr. Muhammad Walid, MA

---

**Kata Kunci:** Internalisasi, Nilai-Nilai Agama Islam, Karakter Santri

Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai dan budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Sedangkan nilai-nilai agama Islam adalah standar atau patokan norma yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya yang menitikberatkan pada pertimbangan baik-buruk, benar-salah, hak dan batil, diridhoi atau dimurkai.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih luas dan mendalam Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri, dengan cakupan: (1) Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri (2) Metode internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri (3) Dampak internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri. Penelitian yang dilaksanakan di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Studi Kasus. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah Ketua Majelis Santri, Kepala Madrasah Diniyah dan Santri.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Proses dilakukan dengan cara transformasi nilai, transaksi nilai dan trans-internalisasi; (2) Metode dari internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah peneladanan, pembiasaan, pergaulan, penegak aturan dan pemotivasian yang dikemas melalui metode pembelajaran, yaitu: *bandongan*, *sorogan*, presentasi, tanya jawab dan *uswah hasanah* (teladan yang baik). (3) Dampaknya kepada santri berupa semakin bertanggungjawab terhadap segala kegiatan-kegiatan pesantren baik yang bersifat wajib maupun tidak dan dalam kehidupan sehari-harinya di luar pesantren. Santri memiliki sikap yang ikhlas dalam menjalankan kegiatan yang menjadi rutinan dan membiasakan diri terhadap segala kegiatan yang ada di pesantren sehingga seiring berjalannya waktu dapat dilaksanakan dengan ikhlas tanpa adanya beban. Santri memiliki karakter mandiri dalam merawat pesantren dan mengatur jalannya kegiatan pesantren tanpa selalu bergantung kepada Pengasuh, Kyai maupun Ustadz. Santri memiliki sifat yang suka bersosial dengan tanpa adanya sekat diantara santri, menjadikan suasana kekeluargaan yang tinggi dan menumbuhkan rasa *ta'awun* (tolong menolong).

## ABSTRACT

**Ubaidillah, Moch. Irfan.** 2019. *The Internalization of Islamic Values of Forming the Students' Characters (Case Study of Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang)*. Thesis, Islamic Education Department, Postgraduate Program of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisors: (1) Dr. H.M. Zainuddin, M.A. (2) Dr. Muhammad Walid, MA

**Keywords:** *Internalization, Islamic Values, Santri's Characters*

Internalization is a process for instilling and developing the value and the culture to become part of the person concerned. While Islamic values are standards or norms that influence human of determine their choices. Those focus on consideration of good, right-wrong, right and vanity, blessed or wrathful.

This research aims to determine more broadly and deeply the internalization of Islamic values in forming students (Santri)'s characters, with coverage: (1) The process of the internalization of Islamic values in forming Santri's characters, (2) the methods of the internalization of Islamic values in forming Santris' characters, (3) the impact of the internalization of Islamic values in forming Santri's characters. It carried out at Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang. It used a qualitative approach with the type of Case Study. Data collection used interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. For checking the validity of the data the researcher used triangulation techniques. The informants in this research were the Chairperson of Majelis Santri, the Head of Madrasah Diniyah and Santri.

This research shows that: (1) The process the internalization of Islamic values in forming Santri's characters is carried out by means of value transformation, value transactions and trans-internalization; (2) The method of the internalization of Islamic values in forming Santri's characters is exemplary, habituation, association, law enforcement and motivation. It is packaged through learning methods, namely: *bandongan*, *sorogan*, presentation, question and answer and *uswah hasanah* (good example); (3) The impact of the internalization of Islamic values in forming Santri's characters for Santri is to be increasingly responsible for all Islamic boarding school (pesantren) activities both compulsory and not in daily life outside pesantren. Santri have a sincere attitude in carrying out routine activities and familiarize themselves with all activities that exist in pesantren. Thus they can carry out sincerely without any burden. Santri have an independent character in caring for pesantren and arranging the activities of it without depend on caregivers, Kyai and Ustadz. Santri have a social-like nature without the existence of a barrier between them, making a high family atmosphere and fostering a sense of *ta'awun* (helping each other).

## مستخلص البحث

عبيد الله، محمد عرفان. ٢٠١٩. غرس القيم الإسلامية في تكوين شخصية طلبة المعهد (دراسة الحالة في المعهد العالي لوهور مالانج). رسالة الماجستير، قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: د. الحاج زين الدين، الماجستير. المشرف الثاني: د. محمد وليد، الماجستير.

**الكلمات الرئيسية:** الاستيعاب الداخلي، القيم الدينية الإسلامية، حرف سانجري

الغرس هو عملية دمج وتنشئة قيمة وثقافة لتكون جزءا من الشخص نفسه. في حين أن القيم الإسلامية هي معيار أو مؤشر أخلاقي يؤثر على الإنسان في تحديد خياراته التي يركز على النظر في حسنيتها أو سيئتها، صحتها أو خطأها، حقها أو باطلها، مرضية أو مغضبة.

يهدف هذا البحث إلى معرفة غرس القيم الإسلامية في شكل أوسع ومتعمق في تكوين شخصية طلبة المعهد في النطاق التالية: (١) عملية غرس القيم الإسلامية في تكوين شخصية طلبة المعهد، (٢) طريقة غرس القيم الإسلامية في تكوين شخصية طلبة المعهد، و (٣) الآثار المترتبة من غرس القيم الإسلامية في تكوين شخصية طلبة المعهد. البحث الذي أجري في المعهد العالي لوهور مالانج استخدم منهج البحث الكيفي بنوع دراسة الحالة. تم جمع البيانات من خلال المقابلة، الملاحظة والوثائق. وشملت تقنية تحليل البيانات تحديدها، عرضها والاستنتاج منها. وللتحقيق من صحة البيانات استخدم الباحث طريقة التثليل. والمخبرون في هذا البحث يتكون من رئيس مجلس طلبة المعهد، رئيس المدرسة الدينية وطلبة المعهد أنفسهم.

أظهرت نتائج هذا البحث ما يلي: (١) أجريت العملية عن طريق تحويل القيمة، نقلها والاستيعاب الداخلي. (٢) احتوت طريقة غرس القيم الإسلامية على القدوة، التعويد، المعاملة، إنفاذ الأنظمة والتشجيعات التي تشكل في أساليب التعليم؛ وهي: باندونغان (*bandongan*)، سوروغان (*sorogan*)، تقديم العرض، المحاكاة وأسوة حسنة. (٣) الآثار المترتبة منه هي يكون طلبة المعهد أكثر مسؤولية عن جميع أنشطة المعهد؛ سواء كانت أنشطة ملزمة أو غير ملزمة وكذلك في حياتهم اليومية خارج المعهد. يمتلك الطلبة موقف صادق في تنفيذ الأنشطة المعتادة ويتعود على الأنشطة الموجودة داخل المعهد، حيث مع مرور الوقت يمكن تنفيذها بالإخلاص دون أي عبء. ويكون الطلبة شخصية مستقلة في رعاية المعهد وترتيب مسار أنشطته دون الاعتماد على مدير المعهد، الشيخ أو الأساتذة. فضلا أنهم يتصرفون بالإنسان الإجتماعي مع عدم وجود تقسيمات بينهم، مما يجعل الجو الأسري عالية وينمي شعور التعاون.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pendidikan agama merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka meningkatkan penghayatan dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara.

Ahmad D. Marimba mengatakan, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain, kepribadian utama tersebut dengan istilah *Kepribadian muslim*, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>2</sup>

Diketahui saat ini dampak globalisasi yang terjadi membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal “pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak”.<sup>3</sup>

Di Indonesia pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak, gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok pengharus utamaan implementasi pendidikan karakter.

Pendidikan karakter di Indonesia amat perlu pengembangannya bila mengingat

---

<sup>2</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), cet ke-2, Hal. 9

<sup>3</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Hal. 1.



makin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan, kecenderungan dominasi senior terhadap junior, penggunaan narkoba dan lain-lain. Bahkan yang paling memprihatinkan, keinginan untuk membangun sifat jujur pada anak-anak melalui kantin kejujuran disejumlah sekolah banyak yang gagal.

Di pihak lain, Internalisasi nilai-nilai agama yang diberikan dalam lembaga pendidikan tidak sesuai dengan realitas sosial yang ada. Pembelajar menjadi bingung ketika nilai dan norma yang diterima di lembaga pendidikan sangat jauh berbeda dengan perilaku masyarakat. Krisis keteladanan dari pemegang kendali dalam masyarakat. Krisis etika dan moral sebagai akibat kurang efektifnya proses internalisasi sikap-sikap dan nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran atau akibat dipisahkannya urusan agama dan dunia.

Sejak bergulirnya era reformasi tahun 1998 di Indonesia, media massa mulai tumbuh subur dan berkembang dengan pesat. Apalagi setelah ditetapkan undang-undang tentang kebebasan pers oleh DPR RI, media massa di Indonesia semakin tumbuh subur bagaikan jamur dan hampir-hampir tidak dapat dikendalikan baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Dengan berlindung di bawah undang-undang kebebasan pers, banyak sekali bermunculan media massa baik elektronik maupun cetak yang hanya mengejar keinginan untuk meraup keuntungan belaka, menyuguhkan informasi-informasi dan tayangan yang kurang bermoral tanpa memperhatikan dampak negatif yang dapat ditimbulkannya pada masyarakat.



Perkembangan media massa saat ini, di satu sisi merupakan gejala yang cukup positif untuk mendukung tumbuh dan berkembangnya kesadaran masyarakat akan demokrasi. Namun, di sisi lain perkembangan media massa saat ini juga dapat membahayakan perkembangan kepribadian, sikap dan perilaku moral anak-anak bangsa. Berbagai macam tayangan yang tidak mendidik dari berbagai macam media massa telah berlangsung terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan masyarakat. Tayangan-tayangan yang tidak mendidik dan jauh dari nilai-nilai moral tersebut dengan mudahnya dapat dilihat dan dinikmati oleh siapa saja tidak terkecuali oleh anak-anak.

Banyaknya suguhan yang tidak mendidik oleh media massa baik cetak maupun elektronik yang tidak pantas dan belum saatnya diterima oleh anak-anak, secara perlahan tapi pasti telah mulai berdampak pada rusaknya moral dan kepribadian anak-anak bangsa. Dalam tubuh lembaga pendidikan banyak terjadi kesenjangan dan penyimpangan, seperti tawuran antar pelajar, pornografi dan pornoaksi yang diperankan oleh para pelajar, penyalahgunaan narkoba, dan penyalahgunaan media yang semakin canggih. Pendidikan saat ini seolah hanya mengajar angka kelulusan dan kurang memperhatikan nilai-nilai agama yang menyentuh spiritual kaum pelajar, setiap materi yang diajarkan seolah tidak membekas di hati dan tidak tercermin dalam tingkah laku mereka. Kasus kenakalan yang dilakukan oleh remaja sudah merambah keseluruhan wilayah Indonesia, mulai dari perkotaan hingga daerah pedesaan yang terpencil.

Sekitar 27,32 persen pengguna narkoba di Indonesia berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Angka tersebut kemungkinan meningkat kembali karena beredarnya sejumlah narkotika jenis baru. Data tersebut didapat dari penelitian Puslitkes Universitas Indonesia (UI) dan Badan Narkotika Nasional (BNN) pada 2016 lalu. "(Hasil penelitian menyebutkan) pengguna narkoba pelajar dan mahasiswa mencapai 27,32 persen," ujar Kepala Subdirektorat Lingkungan Pendidikan BNN Agus Sutanto, Senin (30/10), di sela-sela deklarasi pelajar anti-narkoba, kekerasan anak, dan pencegahan HIV-AIDS di Stadion Korpri di Kecamatan Cisaat, Kabupaten Sukabumi.<sup>4</sup>

Selain kasus narkoba ada pula kasus yang akhir-akhir ini menghantui masyarakat khususnya generasi muda yakni pergaulan bebas yang ikut melanda para pelajar. Setidaknya berdasarkan hasil survei Komnas Perlindungan Anak (KPA) di 33 provinsi pada Januari sampai Juni 2008 sebanyak 62,7 persen remaja SMP dan SMA pernah melakukan pergaulan bebas. "Sebanyak 21,2 persen remaja mengaku aborsi, 97 persen lagi menyatakan pernah menonton film porno.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan agama belum dikatakan maksimal, oleh sebab itu peran pendidikan dalam menyikapi permasalahan ini sangat penting sekali. Bagaimana lembaga pendidikan memberikan pemahaman kepada para pelajar, bagaimana memanfaatkan media yang semakin canggih, bagaimana menyikapi informasi-informasi miring baik dalam media cetak maupun *audiovisual*, seperti

---

<sup>4</sup> <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/10/30/oymn2n423-bnn-27-persen-pengguna-narkoba-pelajar-dan-mahasiswa> (Diakses pada: 25-04-2018, pukul 14.05 WIB)

pendangkalan akidah melalui simbol-simbol yang diperankan oleh selebritis favorit mereka, pornoaksi, tawuran dan sebagainya. Justru ini membutuhkan perhatian serius dari lembaga pendidikan dalam membina kepribadian siswanya agar dapat membentengi diri, dan tidak mudah terjebak dalam kondisi tersebut.

Sebagaimana diketahui pada usia pelajar tingkat SMA, merupakan masa pencarian jati diri oleh masing-masing individu serta tingkat pubertas yang tinggi. Apabila pada masa usia tersebut para pelajar kurang mendapatkan pembinaan akhlak dan nilai-nilai moral, maka akan mudah terpengaruh oleh derasnya arus globalisasi karena akses informasi yang semakin canggih dan serba cepat dan tidak bisa dipungkiri peranan agama sangat penting di era global ini agar dapat membentengi diri dari pengaruh yang negatif.

Globalisasi telah membawa perubahan-perubahan penting baik positif maupun negatif. Dalam sejarah perkembangan Islam pada periode permulaan dakwah, Nabi Muhammad Saw tidak langsung menuntut sahabat-sahabatnya mengamalkan syariat Islam secara sempurna sebagai yang dijabarkan dalam lima rukun Islam, akan tetapi selama 10 tahun di Makkah beliau mengajarkan Islam lebih dahulu menitik beratkan pada pembinaan landasan fundamental yang berupa keimanan dan keyakinan kepada Allah SWT. Karena dari landasan inilah manusia akan berakhlak yang baik. Hal ini merupakan implemementasi dari aqidah.

Karakter menjadi amat penting dan mendesak untuk di lembagakan dalam suatu pola pendidikan. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia

yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri Sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Manusia itu pada hakikatnya adalah baik. Hanya saja, dalam perjalanan berbagai hal mempengaruhi hidupnya, sehingga menjadilah ia sebagai mana ia menjadi. Tetapi perlu diingat, bahwa karakter bukanlah sesuatu yang bersifat statik, permanen, ia tidak lain hanyalah jalinan yang tercipta dari suatu kebiasaan, sedang kebiasaan itu bisa diubah.

Lembaga pendidikan mempunyai peranan yang cukup penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak. Lembaga pendidikan juga mempunyai peranan yang cukup penting untuk memberikan pemahaman dan benteng pertahanan kepada anak agar terhindar dari jeratan negatif media massa. Oleh karena itu, sebagai antisipasi terhadap dampak negatif media massa tersebut, lembaga pendidikan selain memberikan bekal ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS), serta keterampilan berfikir kreatif, juga harus mampu membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian, bermoral, beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam rancangan pendidikan nasional, profil yang ingin ditampilkan adalah figur anak yang memiliki *intelektual-moralitas-agamis* yang memahami tujuan esensial (dari pendidikan untuk menterjemahkan makna kemaslahatan dan keadilan). Dalam hal ini, jelas bahwa arah pendidikan pada hakekatnya mengerucut pada satu arah yaitu melahirkan atau menghasilkan generasi berbobot atau berisi dan beriman yang memiliki komitmen dalam menciptakan

kemaslahatan dan keadilan. Pendidikan merupakan sarana untuk membentuk kesadaran hidup anak, yang memiliki tujuan kembali pada hakekat kemanusiaannya. Bahkan, pendidikan berkewajiban menanamkan kesadaran yang tinggi pada diri anak melalui proses penghayatan untuk mampu mengamalkan dan melestarikan aturan atau tata nilai-nilai agama Islam.<sup>5</sup>

Agar nilai-nilai agama Islam menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka diperlukan suatu proses dalam mendukung keberhasilan di setiap kegiatannya yaitu dengan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.<sup>6</sup> Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in one self* (memasukkan atau menggabungkan dalam satu jiwa). Jadi, internalisasi adalah proses menanamkan dan mengembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Sedangkan, nilai-nilai agama Islam adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>7</sup>

Penanaman dan perkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Berdasarkan konsep internalisasi

---

<sup>5</sup> Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), Hal. 34.

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), Hal. 336.

<sup>7</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2009), Hal. 71.



nilai-nilai agama Islam di atas, salah satu tujuan terpentingnya adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Internalisasi nilai-nilai agama Islam juga mengajarkan pentingnya religiusitas dan menajamkan kualitas kecerdasan spiritual dengan menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran, keadilan, kebajikan, kebersamaan, kesetiakawanan dan sebagainya yang diperoleh melalui sikap keteladanan dalam setiap proses pendidikan.<sup>8</sup>

Apabila nilai-nilai religius tersebut telah tertanam dalam diri pelajar (santri) dan dipupuk dengan baik sesuai nilai-nilai dari ajaran Islam, maka dengan sendirinya dalam diri santri akan tumbuh menjadi jiwa agama. Jika jiwa agama telah tumbuh dengan subur dalam diri santri, maka tugas guru adalah menjadikan nilai-nilai agama tersebut sebagai sikap beragama santri. Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Munculnya sikap keagamaan tersebut karena adanya karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur psikomotorik. Jadi, sikap keagamaan pada santri sangat berhubungan erat dengan gejala kejiwaan santri yang terdiri dari tiga aspek tersebut.

Dalam mewujudkan cita-cita tersebut, lembaga pendidikan di Indonesia tidak hanya didapat melalui lembaga pendidikan formal sebagaimana yang

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, Hal. 33.

telah dipaparkan di atas, akan tetapi juga bisa didapat melalui lembaga pendidikan non formal, seperti Pondok Pesantren. Ribuan bahkan jutaan pondok pesantren telah berdiri tegak menjalankan misi untuk mengajarkan dan memahamkan ilmu-ilmu agama kepada santri-santri yang berkenan *nyantri* di setiap Pondok Pesantren.

Istilah santri pada mulanya dipakai untuk menyebut murid yang mengikuti pendidikan Islam. Istilah ini merupakan perubahan bentuk dari kata *shastri* (seorang ahli kitab suci Hindu). Kata *Shastri* diturunkan dari kata *shastra* yang berarti kitab suci atau karya keagamaan atau karya ilmiah. Santri adalah peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di pesantren. Jumlah santri biasanya menjadi tolak ukur sejauh mana pesantren telah bertumbuh kembang. Manfred Ziemek mengklarifikasikan istilah santri ini kedalam dua kategori, yaitu santri mukim (santri yang bertempat tinggal di pesantren) dan santri kalong (santri yang bertempat tinggal diluar pesantren yang mengunjungi pesantren secara teratur untuk belajar agama).<sup>9</sup>

Pola kehidupan pesantren termenifestasikan dalam istilah “pancajiwa” yang didalamnya memuat “lima jiwa” yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter santri. Kelima jiwa ini adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Bambang Pranomo, *Paradigma Baru Dalam Kajian Islam Jawa*, (Pustaka Alvabet: 2009), Hal. 299.

<sup>10</sup> Halim Soehabar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2013), Hal. 39-46.

### 1. Jiwa Keikhlasan

Jiwa ini tergambarkan dalam ungkapan “*sepi ing pamrih*”, yaitu perasaan semata-mata untuk beribadah yang sama sekali tidak termotivasi oleh keinginan keuntungan-keuntungan tertentu. Jiwa ini terdapat dalam diri kiai dan jajarannya ustadz yang disegani oleh santri dan jiwa santri yang menaati-suasana yang didorong oleh jiwa yang penuh cinta dan rasa hormat.

### 2. Jiwa Kesederhanaan

Kehidupan di pesantren diliputi suasana kesederhanaan yang bersahaja yang mengandung kekuatan unsur kekuatan hati, ketabahan, dan pengendalian diri didalam menghadapi berbagai macam rintangan hidup sehingga dapat membentuk mental dan karakter dan membentuk jiwa yang besar, berani, dan pantang mundur dalam segala keadaan.

### 3. Jiwa Kemandirian

Seorang santri bukan berarti harus belajar mengurus keperluan sendiri, melainkan telah menjadi menjadi semacam prinsip bahwa sedari awal pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak pernah menyandarkan kelangsungan hidup dan perkembangannya pada bantuan dan belas kasihan orang lain, kebanyakan pesantren dirintis oleh kiai dengan hanya mengandalkan dukungan dari para santri dan masyarakat sekitar.

### 4. Jiwa Ukhuwah Islamiah

Suasana kehidupan di pesantren selalu diliputi semangat persaudaraan yang sangat akrab sehingga susah senang dilalui bersama, tidak ada

pembatas antara mereka meskipun sejatinya mereka berbeda-beda dalam berbagai hal.

#### 5. Jiwa Kebebasan

Para santri diberi kebebasan dalam memilih jalan hidup kelak di tengah masyarakat. Mereka bebas menentukan masa depan dengan bekal pendidikan selama berada di pesantren

Berawal dari agenda kegiatan Kongres Al-Islam Indonesia kedua tanggal 2-7 Mei 1939 terekam dalam majalah *Berita Nahdlatol 'Oelama'* tahun 1940. Kongres tersebut dihadiri oleh 25 ulama besar dari berbagai organisasi Islam di Indonesia, antara lain LT PSII di Batavia Centrum, H.B. Muhammadiyah di Djogjakarta, HB Persatoean Islam di Bandung, HB Ahmadiyah (Centrum Lahore) di Solo, Persatoean Islam Bima (PIB) di Bima, dan beberapa organisasi lain termasuk didalamnya Hoofd-Comite Pesantren Luhur Solo.<sup>11</sup>

Pembentukan kader-kader fanatik Islam merupakan tujuan utama didirikannya Pesantren Luhur, salah satu poin yang dibicarakan pada pertemuan itu. Identitas utama Pesantren Luhur adalah memperdalam kitab-kitab salafiyah namun berkiprah sebagaimana perguruan tinggi. Pesantren ini umumnya diletakkan di sentra kota besar dihimpit beberapa universitas ternama. Kesenjangan untuk memposisikan diri disitu adalah untuk menanggulangi efek negatif perkuliahan dan mengambil keuntungan daripadanya demi kemajuan agama. Dua kemungkinan kontradiktif muncul dari adanya perkuliahan. Mahasiswa yang lepas dari pantauan orang tua akan

---

<sup>11</sup> Lia Sholicha, *Mujtahid, Mujaddid, Mujahid (Percikan Perjalanan Spiritualitas dan Intelektualitas Prof. Dr. KH. Achmad Mudlor, SH)*, (Lamongan: UNISLA Press, 2011), Hal. 221.

mudah lalai, banyak daripadanya menjadi penderita ODHA, pelaku *free sex* dan *tukang nyabu*.

Disisi lain, masa-masa kuliah merupakan masa yang mampu berfikir mandiri. Mahasiswa dijadikan sebagai objek sasaran pesantren ini, sebab banyak dari mereka telah mengenal proses berfikir dan mampu mendeteksi kekeliruan-kekeliruan yang eksis di dalamnya, mereka sekaligus dinilai telah mengenyam keragaman wacana sebagai satu hal yang penting untuk dimiliki akademisi agar tidak berpikiran cupet dan *close-minded*. Kedua hal itu merupakan bekal menjadi kader berkualitas. Harapannya, mahasiswa yang telah berkecimpung dalam dunia pesantren dapat memberi imbas positif terhadap mereka yang kurang beruntung di atas. Mereka diharapkan, bisa menjadi *trendsetter* atas lingkungannya dengan menjadi akademisi yang berilmu ilmiah ilahiyah, intelektual yang ulama untuk mahasiswa dan kalangan universitas umum atau ulama yang intelektual untuk kalangan IAIN. Visi tersebut direalisasikan dengan konkritisasi pesantren seperti tertuang dalam poin ke enam belas majalah *Berita Nahdlatol 'Oelama'*, tertulis dalam teks otentik,

“XVI. Congres sangat setoejoe pada praeadvies jang dilahirkan oleh saudara Dr. Satiman, Ketoea Hoofd Comite Pesantren Loehoer Solo jang sangat mulia itoe, dengan menjerahkan hal tersebut atas pendapatan dan kebedjaksanaan perhimpoean masing-masing, dengan menjeroekan soepadja perhimpoean-perhimpoean Islam di seloeroeh Indonesia membantoe pendirian terseboet”.<sup>12</sup>

Adanya keputusan itu, secara simultan merangsang tiap wilayah untuk mendirikan Pesantren Luhur, termasuk di wilayah Malang, Jawa Timur. Abah

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, Hal. 221-222



Mudlor menunjukkan majalah yang berisi keputusan perencanaan pembangunan Pesantren Luhur kepada Prof. Dr. Moch. Choesnoe. Rektor UNNU tersebut menunjukkan respon positif, lalu menyampaikannya kepada sang mertua Anshor Sekjen Menteri Agama. Dari Anshor informasi di majalah itu disampaikan kepada atasannya, yakni KH. Syaifuddin Zuhri. Menteri Agama inipun menunjukkan respon yang sama. Sebagai wujud aktualisasi program Depag, pada awal tahun 1961 didirikan Pesantren Luhur di Malang oleh tokoh-tokoh Islam setempat, antara lain KH. Ghozali, Prof. Dr. Moch. Choesnoe, KH. Usman Mansur dan Prof. Dr. Kh. Achmad Mudlor, SH.<sup>13</sup>

Perkembangan Pesantren Luhur mengalami perjalanan yang fluktuatif, pesantren ini mengalami tiga “fase perubahan”. Fase pertama, berlokasi di jalan Claket no. 10 (yang sekarang dikenal dengan Jalan Jaksa Agung). Prof. Dr. Moch. Choesnoe, tokoh NU yang ikut andil dalam pendirian Pesantren Luhur Malang dinobatkan sebagai pengasuh periode pertama.<sup>14</sup> Selanjutnya, pada fase kedua, berlokasi di UNSURI (yang selanjutnya berganti nama menjadi UNISMA) dengan nama Pesantren Luhur Malang Islam Sunan Giri. Kali ini tonggak kepemimpinan dipegang KH. Usman Mansur. KH. Usman Mansur direkrut oleh Prof. Dr. Moch. Choesnoe atas dasar keilmuannya, meski tidak memiliki titel akademis.<sup>15</sup> Abah Mudlor menginisiasi berdirinya kembali Pesantren Luhur pada fase ketiga. Berdirinya kembali pesantren ini memiliki hubungan ideologis dengan Pesantren Luhur sebelumnya, tidak demikian dengan hubungan institusionalnya. Dari kepengurusan yang baru ini, muncul

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, Hal. 222-223.

<sup>14</sup> *Ibid.*, Hal. 223.

<sup>15</sup> *Ibid.*, Hal. 223-224.

inisiatif mendirikan Yayasan Bina Pesantren Jawa Timur di bawah empat orang Pembina, yaitu Letjend (purnawirawan) H. Sutjipto, Drs. KH. Muchtar Bisri, Drs. H. Anwar Yoko dan Kapten Syahrul Ramadhan, S.E, MM. Awalnya, Pesantren Luhur Malang fase ini diberi nama *Al-Ma'had Al-'Ali Al-Islami*. Lambat laun berubah menjadi *Al-Ma'had Al-'Ali* atau biasa disebut Pesantren Luhur dengan alasan nama itu sesuai kongres yang diadakan di Solo.<sup>16</sup>

Pada perkembangannya, hingga saat ini Pesantren Luhur merupakan Pesantren yang dihuni oleh mahasiswa dari berbagai kampus di Malang, seperti Universitas Negeri Malang (UM), Universitas Brawijaya (UB), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN MALIKI), Politeknik Negeri Malang (POLINEMA), Universitas Islam Malang (UNISMA). Letaknya yang strategis di tengah jantung kota menjadikan pesantren ini begitu diminati dan menjadi buruan bagi mahasiswa untuk menimba ilmu di pesantren.

Internalisasi nilai-nilai agama sangat diperlukan, dalam hal ini, Pesantren Luhur mewujudkannya melalui kegiatan yang dilakukan dalam bentuk formal di Pesantren Luhur berupa kajian kitab klasik (fiqih, qur'an, hadits, tasawuf, akhlak, nahwu dan shorof), forum halaqoh (ilmu hukum, filsafat, pendidikan dll) dan madrasah diniyah. Sedangkan, kegiatan semi formal merupakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti FORKAFI (Forum Kajian Fiqih) dan LUBAB (Kajian Ilmiah) yang dapat membantu dan meningkatkan pengembangan wawasan santri serta menjadi sarana praktek bagi santri dalam

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, Hal. 225.

mengimplementasikan proses nilai-nilai agama Islam sehingga dapat membentuk karakter santri. Dari beberapa dasar inilah yang akan menjadikan perbedaan santri yang *nyantri* di Pesantren Luhur dengan santri di pesantren lain, sehingga kedua dasar ini menjadi pondasi Pesantren Luhur untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dan ciri khas sekaligus keunggulan yang dimiliki oleh Pesantren Luhur.

Melalui beberapa keterangan latar belakang di atas, peneliti begitu tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Kasus di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang)”**. Penelitian ini diharapkan mampu menjawab keresahan yang terjadi atas degradasi nilai-nilai Islam yang dialami mahasiswa sehingga terjadi problema-problema yang tidak diinginkan hingga sampai saat ini. Peneliti juga berharap agar penelitian ini menjadi referensi terkini atas berbagai macam permasalahan tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri, sehingga tercipta lingkungan dan masyarakat yang *baladun thayyibatun wa Rabbun ghafur*.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan hasil pemaparan yang telah dijelaskan di atas, perlu kiranya untuk memberikan titik fokus pembahasan ke dalam bentuk pertanyaan agar memudahkan operasional dalam proses penelitian.

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk karakter santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang?

2. Bagaimana metode internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk karakter santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang?
3. Bagaimana hasil dari internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk karakter santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dengan adanya fokus penelitian di atas, peneliti menyimpulkan hasil dari tujuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Mengetahui proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk karakter santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang.
2. Mengetahui metode internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk karakter santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang.
3. Mengetahui hasil internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk karakter santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Memperkaya wawasan dan pemahaman dalam Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai dalam Islam dan menjadikannya sebagai konsep baru berupa sebuah referensi keilmuan

terutama dalam hal internalisasi nilai-nilai Agama Islam untuk membentuk karakter santri.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi salah satu sumbangsih pemikiran bagi pendidikan dalam internalisasi nilai-nilai Agama Islam sebagai pembentukan karakter santri yang merupakan bagian integral dari khazanah keilmuan.

### E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian ini diperlukan guna menghindari adanya pengulangan kajian atau penelitian yang sama. Dengan adanya pembahasan operasionalitas penelitian, akan ditemukan perbedaan-perbedaan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang lebih dahulu melakukan penelitian. Berdasarkan penelusuran dan pencarian yang dilakukan, peneliti menemukan 2 jurnal dan 5 tesis yang masih berhubungan dengan pembahasan internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk karakter santri.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Isnaini<sup>17</sup> menghasilkan temuan diantaranya; Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan yang menekankan pada pembentukan (internalisasi) nilai-nilai positif (akhlak karimah) pada setiap anak. Pendidikan karakter merupakan wahana menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

---

<sup>17</sup> Muhammad Isnaini, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah", (Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, nomor 6, 2013), Hal. 445-450.



Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama dalam hal melakukan internalisasi. Sedangkan perbedaannya terletak dari segi objeknya, penelitian terdahulu menjadikan madrasah sebagai objek penelitiannya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah Pesantren khusus mahasiswa. Penelitian terdahulu lebih berfokus pada internalisasi nilai-nilai pendidikan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih fokus kepada nilai-nilai agama Islam.

Berikutnya penelitian dari Wibawati Bermi,<sup>18</sup> membuat sebuah konklusi bahwa nilai-nilai agama Islam memuat aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan. Manusia akan mengalami ketidak-nyamanan, ketidak-harmonisan, ketidak-tentraman, atau pun mengalami permasalahan dalam hidupnya, jika dalam menjalin hubungan-hubungan tersebut terjadi ketimpangan atau tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah. Terbukti dari adanya proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di SDIT Al-Mukminun telah berpengaruh pada sikap dan perilaku siswa yang taat kepada Allah, berakhlakul karimah kepada sesama manusia dan alam, serta berkepribadian yang baik, cerdas, pemberani dan kritis.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada fokus penelitiannya tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam. Namun, yang menjadi perbedaan antara penelitian terdahulu

---

<sup>18</sup> Wibawati Bermi, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam untuk Membentuk Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mukminun”, (Jurnal Al-Lubab, Volume 1, nomor 1, 2016), Hal. 1-18.

dengan penelitian yang akan dilakukan adalah objek penelitiannya, penelitian terdahulu menjadikam sikap dan perilaku siswa Sekolah Dasar sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menjadikan karakter santri sebagai ranah objek penelitian.

Penelitian dari Siti Fatimah,<sup>19</sup> dengan fokus penelitian mengkaji tentang strategi dan pendekatan manajemen pendidikan dalam pelaksanaan penginternalisasian nilai-nilai agama Islam dalam manajemen pendidikan di MAN 3 Malang.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penginternalisasian nilai-nilai agama Islam. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fokus penelitiannya, penelitian terdahulu berfokus pada pelaksanaan manajemen pendidikan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada membentuk karakter santri.

Kemudian penelitian dari Sunarto,<sup>20</sup> dengan fokus penelitian mengkaji pada penciptaan suasana keagamaan di lingkungan sekolah dalam upaya pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama dalam hal internalisasi nilai-nilai agama. Akan tetapi, yang menjadi perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fokus penelitiannya, penelitian terdahulu fokus pada

---

<sup>19</sup> Siti Fatimah, "*Penginternalisasian Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan di MAN 3 Malang*", Tesis. (Universitas Islam Negeri Malang, 2003).

<sup>20</sup> Sunarto, "*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Melalui Penciptaan Suasana Keagamaan di Lingkungan MTsN 01 Malang*", Tesis. (Universitas Muhammadiyah Malang, 2001).

penciptaan suasana keagamaan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada membentuk karakter santri.

Selanjutnya penelitian dari Indra,<sup>21</sup> dengan fokus penelitian pembentukan peserta didik berkarakter mulia melalui upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam agar warga sekolah memiliki karakter yang mulia menurut nilai-nilai ajaran Islam.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama dalam hal internalisasi nilai-nilai agama Islam dan membentuk karakter peserta didik. Sedangkan yang menjadi perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek penelitian, dimana penelitian terdahulu menjadikan peserta didik SMA sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menjadikan santri yang berstatus mahasiswa sebagai objek yang akan diteliti.

Kemudian penelitian dari Siti Uswatun Khasanah,<sup>22</sup> dengan fokus penelitian dalam karya ini adalah melakukan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk pembinaan mental anak-anak yang ada di panti asuhan Hajjah Khadijah untuk memiliki karakter keagamaan yang kuat dengan melalui metode pembiasaan dan keteladanan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang hendak dilaksanakan adalah pada internalisasi nilai-nilai agama Islam. Sedangkan

---

<sup>21</sup> Indra, *“Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Peserta Didik Berkarakter Mulia di SMAN 15 Binaan Nenggeri Antara Takengan Aceh Tengah”*, Tesis. (Universitas Islam Negeri Malang, 2012).

<sup>22</sup> Siti Uswatun Khasanah, *“Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembinaan Mental Melalui Pembiasaan dan Keteladanan di Panti Asuhan Hajjah Khadijah”*, Tesis. (Universitas Islam Negeri Malang, 2006),

perbedaannya pada fokus penelitiannya, penelitian terdahulu fokus pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladanan, penelitian yang akan dilakukan fokus kepada membentuk karakter santri.

Terakhir penelitian dari Fitria Kurniawati,<sup>23</sup> dengan fokus penelitian kegiatan dalam membentuk kepribadian remaja muslim dengan diterapkannya nilai-nilai agama pada kelurahan tersebut sehingga mencerminkan sebagaimana kepribadian seorang muslim.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membentuk kepribadian atau karakter. Sedangkan yang menjadi perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan pada fokus penelitiannya, penelitian terdahulu fokus meneliti pengaruh nilai-nilai agama, namun penelitian yang akan dilakukan fokus pada internalisasi nilai-nilai agama Islam.

Penelitian yang penulis lakukan ini berbeda dengan hasil karya dari peneliti sebelumnya dan penelitian lainnya, karena penelitian ini fokus kajiannya pada membentuk karakter santri melalui proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dari segi proses dan dampak yang dapat membentuk karakter santri. Disamping itu, lokasi objek penelitian yang diambil penulis, juga berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya sehingga hasil penelitian yang penulis kumpulkan memiliki orisinalitas penelitian yang layak untuk diteliti.

---

<sup>23</sup> Fitria Kurniawati, *“Pengaruh Nilai-Nilai Agama dalam Membentuk Kepribadian Remaja Muslim di Dusun Rambangan Kelurahan Landungsari Kecamatan DAU Malang”*, Tesis. (Universitas Islam Negeri Malang, 2007).

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Penelitian, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Muhammad Isnaini yang dimuat dalam Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 6 November 2013, hlm. 445-450, dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah"	Menganalisis tentang Pembentukan Karakter	Fokus pada nilai-nilai positif (akhlak)	Kajian penelitian ini berfokus pada: 1. Proses berlangsungnya internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, baik ketika kegiatan formal maupun non formal
2.	Wibawati Bermi, yang telah dimuat di Jurnal Al-Lubab, Volume 1, Nomor 1 2016, hlm. 1-18, membahas tentang "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam untuk Membentuk Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mukminun".	Menganalisis tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam	Pembentukan sikap dan perilaku siswa di sekolah dasar	2. Menemukan dampak dari keberlangsungan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri di Lembaga Tinggi
3.	Siti Fatimah, judul "Penginternalisasian Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan di MAN 3 Malang". Tesis. 2003.	Menganalisis internalisasi nilai-nilai agama Islam	Mengkaji tentang strategi dan pendekatan manajemen pendidikan	
4.	Sunarto, dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Melalui Penciptaan Suasana Keagamaan di Lingkungan MTsN 01 Malang". Tesis. Universitas Muhammadiyah Malang. 2001.	Menganalisis pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam	Fokus penelitian ini mengkaji pada penciptaan suasana keagamaan di lingkungan sekolah	



5.	Indra, dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Peserta Didik Berkarakter Mulia di SMAN 15 Binaan Nenggeri Antara Takengan Aceh Tengah”. Tesis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2012.	Menganalisis tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam	Fokus penelitian pada pembentukan peserta didik berkarakter mulia	Pesantren Luhur Malang 3. Obyek yang menjadi bahan acuan penelitian ini adalah santri-santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang
6.	Siti Uswatun Khasah, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembinaan Mental Melalui Pembiasaan dan Keteladanan di Panti Asuhan Hajjah Khadijah”. Tesis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2006.	Menganalisis proses internalisasi nilai-nilai agama Islam	Fokus pada pembinaan mental anak-anak	
7.	Fitria Kurniawati, dengan judul “Pengaruh Nilai-Nilai Agama dalam Membentuk Kepribadian Remaja Muslim di Dusun Rambangan Kelurahan Landungsari Kecamatan DAU Malang”. Tesis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2007.	Penerapan internalisasi nilai-nilai agama Islam	Pengembangan kegiatan pembentukan kepribadian remaja muslim	

Tabel 1.2 Posisi Penelitian

<b>Penelitian dan Judul Penelitian</b>	<b>Masalah yang akan Diteliti</b>	<b>Metode, Jenis Rancangan dan Subyek Penelitian</b>	<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Hasil yang Diharapkan</b>
Moch. Irfan Ubaidillah, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Santri”	Nilai-Nilai Agama Islam untuk Membentuk Karakter Santri	Kualitatif, Studi Kasus, Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri</li> <li>2. Metode Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri</li> <li>3. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri</li> <li>2. Mengetahui Metode Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri</li> <li>3. Adanya Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri</li> </ol>

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian-

penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas. Peneliti memfokuskan pada bagaimana proses, metode dan dampak dari internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang. Objek utama dalam penelitian ini adalah santri, dimana santri yang tinggal di Pesantren Luhur berstatus sebagai mahasiswa. Penelitian yang

digunakan yakni penelitian kualitatif berjenis studi kasus, dengan tujuan agar mendapatkan data dan hasil yang lebih mendalam mengenai internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang.

#### **F. Definisi Istilah**

Untuk memperjelas pemahaman tentang internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk karakter santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, maka istilah-istilah dalam penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Internalisasi adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang secara berkesinambungan untuk mengembangkan kepribadiannya sebagai upaya penyesuaian keyakinan, sikap, praktik, nilai dan aturan-aturan baku dalam diri seseorang.
2. Nilai-nilai agama Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia itu menjalankan kehidupannya di dunia ini, prinsip yang satu dengan prinsip yang lainnya saling terkait dalam membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam sangatlah luas, namun pada intinya semua itu dikategorikan menjadi tiga pokok, yakni; nilai aqidah, nilai syari'ah dan nilai akhlak. Nilai Aqidah yaitu kepercayaan yang meresap ke dalam hati dengan penuh keyakinan, tidak bercampur dengan keraguan serta memberikan pengaruh terhadap pandangan hidup

seseorang. Nilai Syari'ah adalah panduan yang diberikan Allah dalam membimbing manusia untuk mengikuti ajaran-ajaran yang telah ditetapkan dalam hal beribadah. Nilai Akhlak yaitu apabila seorang hamba beribadah kepada Allah seolah-olah ia melihat Allah dan jika tidak dapat melihat-Nya maka ia meyakini bahwa Allah-lah yang dapat melihatnya

3. Karakter merupakan serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) santri yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak, sehingga ia dapat hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Sedangkan karakter santri adalah bentuk karakter yang disandarkan kepada nilai-nilai Islami berdasarkan syari'at Islam.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan tesis ini tentang “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam membentuk Karakter Santri (Studi Kasus di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang)”, secara keseluruhan terdiri dari enam bab, masing-masing bab disusun secara rinci dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dan penulisannya sebagai berikut:

**BAB I** Pada bab ini berisikan Pendahuluan yang menguraikan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.

**BAB II** merupakan kajian teori yang berfungsi sebagai acuan teoritik dalam melakukan penelitian. Pada bab ini dijelaskan tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri.

**BAB III** mengemukakan metode penelitian, yang berisis tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, data dan sumber data, pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

**BAB IV** berisi paparan data dan temuan penelitian. Pada bab ini akan membahas tentang deskripsi objek penelitian, proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, metode internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang dan hasil internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang.

**BAB V** pada bab ini berisikan hasil penelitian tentang “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam membentuk Karakter Santri (Studi Kasus di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang).”

**BAB VI** merupakan bab terakhir, yaitu penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian dan implikasi teoritis.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian tentang Internalisasi

##### 1. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman atau proses penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pelatihan, binaan, bimbingan, penyuluhan atau penataran.<sup>24</sup>

Internalisasi (internalization) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.<sup>25</sup>

Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.<sup>26</sup> Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.

Sedangkan Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi

---

<sup>24</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), Hal. 336.

<sup>25</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), Hal. 256.

<sup>26</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), Hal. 21.

miliknya.<sup>27</sup> Jadi masalah internalisasi ini tidak hanya berlaku pada pendidikan agama saja, tetapi pada semua aspek pendidikan, pada pendidikan pra-sekolah, pendidikan sekolah, pengajian tinggi, pendidikan latihan perguruan dan lain-lain.

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann memberikan penjelasan mengenai internalisasi. Internalisasi adalah individu-individu sebagai kenyataan subyektif menafsirkan realitas obyektif atau peresapan kembali realitas oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif kedalam struktur-struktur dunia subyektif. Pada momen ini, individu akan menyerap segala hal yang bersifat obyektif dan kemudian akan direalisasikan secara subyektif. Internalisasi ini berlangsung seumur hidup seorang individu dengan melakukan sosialisasi. Pada proses internalisasi, setiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan. Ada yang lebih menyerap aspek ekstern, ada juga juga yang lebih menyerap bagian intern. Selain itu, selain itu proses internalisasi dapat diperoleh individu melalui proses sosialisasi primer dan sekunder.

Sosialisasi Primer merupakan sosialisasi awal yang dialami individu masa kecil, disaat ia diperkenalkan dengan dunia sosial pada individu. Sosialisasi sekunder dialami individu pada usia dewasa dan memasuki dunia publik, dunia pekerjaan dalam lingkungan yang lebih luas. Sosialisasi primer biasanya sosialisasi yang paling penting bagi individu, dan bahwa

---

<sup>27</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), Hal. 155.

semua struktur dasar dari proses sosialisasi sekunder harus mempunyai kemiripan dengan struktur dasar sosialisasi primer.<sup>28</sup>

Dalam proses sosialisasi, terdapat adanya *significant others* dan juga *generalized others*. *Significant others* begitu signifikan perannya dalam mentransformasi pengetahuan dan kenyataan obyektif pada individu. Orang-orang yang berpengaruh bagi individu merupakan agen utama untuk mempertahankan kenyataan subyektifnya. Orang-orang yang berpengaruh itu menduduki tempat yang sentral dalam mempertahankan kenyataan. Selain itu, proses internalisasi yang disampaikan Berger juga menyatakan identifikasi. Internalisasi berlangsung dengan berlangsungnya identifikasi. Si anak mengoper peranan dan sikap orang-orang yang mempengaruhinya. Artinya ia menginternalisasi dan menjadikannya peranan atas sikapnya sendiri. Dalam akumulasi proses pengenalan dunianya, si anak akan menemukan akumulasi respon orang lain terhadap tindakannya. Dimana si anak mulai mengeneralisasi nilai dan norma atas akumulasi respon orang lain. Abstraksi dari berbagai peranan dan sikap orang-orang yang secara konkrit berpengaruh dinamakan orang lain pada umumnya (*generalized others*).<sup>29</sup>

Adapun fase terakhir dari proses internalisasi ini adalah terbentuknya identitas. Identitas dianggap sebagai kunci dari kenyataan subyektif, yang juga berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial. Begitu memperoleh wujudnya, ia dipelihara, di

---

<sup>28</sup> Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 1990), Hal. 188.

<sup>29</sup> *Ibid.*, Hal. 189-191.

modifikasi, atau malahan dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial. Bentuk-bentuk proses sosial yang terjadi mempengaruhi bentuk identitas seorang individu, apakah identitas itu dipertahankan, dimodifikasi atau bahkan dibentuk ulang. Identitas merupakan suatu fenomena yang timbul dari dialektika antara individu dengan masyarakat.<sup>30</sup>

Ketiga proses yang ada tersebut akan terus berjalan dan saling berkaitan satu sama yang lain, sehingga pada prosesnya semua akan kembali ke tahap internalisasi dan begitu seterusnya. Hingga individu dapat membentuk makna dan perilaku baru apabila terdapat nilai-nilai baru yang terdapat didalamnya.

Berdasarkan penjelasan dari teori Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Maka dapat diketahui bahwa individu merupakan produk sekaligus pencipta pranata sosial. Melalui aktivitas kreatifnya, manusia mengkonstruksikan masyarakat dan berbagai aspek lainnya dari kenyataan sosial. Kenyataan sosial yang diciptakannya itu lalu mengkonfrontasi individu sebagai kenyataan eksternal dan obyektif. Individu lalu menginternalisasikan kenyataan ini sedemikian rupa sehingga menjadi bagian dari kesadarannya. Bahwa diluar sana terdapat dunia sosial obyektif yang membentuk individu-individu, dalam arti manusia adalah produk dari masyarakatnya. Realitas yang obyektif ini dipantulkan oleh orang lain dan diinternalisir melalui proses sosialisasi oleh individu pada masa kanak-kanak, dan disaat mereka dewasa merekapun tetap menginternalisir situasi-

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, Hal. 248.

situasi baru yang mereka temui dalam dunia sosialnya. Oleh karena itu, dalam memahami suatu konstruksi sosial diperlukan tiga tahapan penting yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.

Dalam kaitannya dengan nilai, pengertian-pengertian yang diajukan oleh beberapa ahli tersebut pada dasarnya memiliki substansi yang sama. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri-cirinya dari tingkah laku.

## **2. Tahapan Internalisasi**

Pelaksanaan pendidikan nilai melalui beberapa tahapan, sekaligus menjadi tahap terbentuknya internalisasi yaitu:<sup>31</sup>

### **a. Tahap Transformasi Nilai**

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh ustadz dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara ustadz dan santri, yakni bentuk komunikasi yang menggunakan tulisan ataupun lisan. Pada tahap transformasi nilai ini, sifatnya sebatas pemindahan pengetahuan dari ustadz ke santrinya. Nilai-nilai agama Islam yang disampaikan oleh ustadz masih berada pada ranah kognitif santri saja, secara tidak langsung pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat.

---

<sup>31</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), Hal. 153.



#### b. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara ustadz dan santri yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi.<sup>32</sup> Dengan adanya transaksi nilai, ustadz dapat memberikan pengaruh pada santrinya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan. Di sisi lain, santri akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya.

#### c. Tahap Trans-Internalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal (lisan atau tulisan) saja, tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi, pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif.<sup>33</sup> Dalam tahap ini, ustadz harus betul-betul memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan yang ia berikan kepada santri. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan santri untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya.

Secara garis besar tujuan pembelajaran memuat tiga aspek pokok, yaitu: *knowing*, *doing*, dan *being* atau dalam istilah yang umum dikenal aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Internalisasi merupakan pencapaian aspek yang terakhir (*being*). Untuk selanjutnya peneliti akan memaparkan ketiga aspek tujuan pembelajaran tersebut secara singkat.

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, Hal. 153.

<sup>33</sup> *Ibid.*, Hal. 153.

### 1) Mengetahui (*knowing*)

Disini tugas ustadz ialah mengupayakan agar santri mengetahui suatu konsep. Dalam bidang keagamaan misalnya santri diajar mengenai pengertian sholat, syarat dan rukun sholat, tata cara sholat, hal-hal yang membatalkan sholat, dan lain sebagainya. Ustadz bisa menggunakan berbagai metode seperti; diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Untuk mengetahui pemahaman santri mengenai apa yang telah diajarkan ustadz, tinggal melakukan ujian atau memberikan tugas-tugas rumah. Jika nilainya bagus berarti aspek ini telah selesai dan sukses.<sup>34</sup>

### 2) Mampu Melaksanakan atau Mengerjakan yang ia Ketahui (*doing*)

Masih contoh seputar sholat, untuk mencapai tujuan ini seorang ustadz dapat menggunakan metode demonstrasi. Ustadz melakukan demonstrasikan sholat untuk diperlihatkan kepada santri atau bisa juga dengan memutar film tentang tata cara sholat selanjutnya santri secara bergantian mempraktikkan seperti apa yang telah ia lihat di bawah bimbingan ustadz. Untuk tingkat keberhasilannya ustadz dapat mengadakan ujian praktik sholat, dari ujian tersebut dapat dilihat apakah santri telah mampu melakukan sholat dengan benar atau belum.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Hal. 229.

<sup>35</sup> *Ibid.*, Hal. 229.

### 3) Menjadi seperti yang ia ketahui (*being*)

Konsep ini seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya. Santri melaksanakan sholat yang telah ia pelajari dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika sholat itu telah melekat menjadi kepribadiannya, seorang santri akan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga sholatnya dan merasa sangat berdosa jika sampai meninggalkan sholat. Jadi, ia melaksanakan sholat bukan karena diperintah atau karena dinilai oleh ustadz.<sup>36</sup>

Di sinilah sebenarnya bagian yang paling sulit dalam proses pendidikan karena pada aspek ini tidak dapat diukur dengan cara yang diterapkan pada aspek *knowing* dan *doing*. Aspek ini lebih menekankan pada kesadaran santri untuk mengamalkannya. Aspek tersebut tak bisa dipisahkan dengan segala bidang keilmuan, karena satu kesatuan antara ilmu dan amal. Tahap tersebut perlu diketahui dan dipahami dengan betul, setelah paham terhadap ilmu tersebut, selanjutnya tidak akan terjadi *fall function* atau salah kaprah dalam pengamalannya. Peran orang tua dan lingkungan disekitar santri sangat berpengaruh. Dalam kajian psikologi, kesadaran seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu akan muncul tatkala tindakan tersebut telah dihayati (terinternalisasi).

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, Hal. 229.

### 3. Metode Internalisasi

Internalisasi dilaksanakan melalui beberapa metode, diantaranya sebagai berikut:

#### a. Peneladanan

Pendidik meneledankan kepribadian muslim, dalam segala aspeknya baik pelaksanaan ibadah khusus maupun yang umum. Pendidik adalah figur yang terbaik dalam pandangan anak, dan anak akan mengikuti apa yang dilakukan pendidik. Peneladanan sangat efektif untuk internalisasi nilai, karena peserta didik secara psikologis senang meniru dan sanksi-sanksi sosial yaitu seseorang akan merasa bersalah bila ia tidak meniru orang-orang di sekitarnya. Dalam Islam bahkan peneladanan sangat diistimewakan dengan menyebut bahwa Nabi itu tauladan yang baik (*uswah hasanah*). Metode keteladanan (*uswatun hasanah*) yaitu yang diterapkan dengan cara memberikan contoh-contoh teladan yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak bagi setiap umat manusia.<sup>37</sup>

#### b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. upaya ini dilakukan karena mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Pembiasaan merupakan stabilitas dan pelembagaan nilai-nilai keimanan dalam peserta didik yang diawali dengan aksi ruhani dan aksi jasmani. Pembiasaan bisa dilakukan

---

<sup>37</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), Hal. 94.

dengan terprogram dalam pembelajaran dan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.<sup>38</sup>

#### c. Pergaulan

Melalui pergaulan, pendidik dan peserta didik saling berinteraksi saling menerima dan saling memberi. Pendidikan dalam pergaulan sangat penting. Melalui pergaulan, pendidik mengkomunikasikan nilai-nilai luhur agama, baik dengan jalan berdiskusi maupun tanya jawab. Sebaliknya peserta didik dalam pergaulan ini mempunyai kesempatan banyak untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas baginya. Dengan demikian, wawasan mereka mengenai nilai-nilai agama Islam itu akan terinternalisasi dengan baik, karena pergaulan yang erat akan menjadikan keduanya tidak merasakan adanya jurang.<sup>39</sup>

#### d. Penegak Aturan

Penegak disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (*Rule Enforcement*). Idealnya dalam menegakan aturan hendaknya diarahkan pada “Takut pada aturan bukan pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka akan menciptakan kondisi yang nyaman dan aman.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Hal. 230-231.

<sup>39</sup> *Ibid.*, Hal. 230-231.

<sup>40</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), Hal. 48-49.



#### e. Pemotivasian

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, motivasi merupakan suatu landasan psikologis (kejiwaan) yang sangat penting bagi setiap orang dalam melaksanakan sesuatu aktivitas. Apalagi aktivitas itu berupa tugas yang menuntut tanggung jawab yang tinggi.

Ada dua jenis motivasi, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri kita, sedangkan motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri kita. Dalam menegakkan disiplin, mungkin berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi, setelah berproses orang tersebut dapat saja berubah ke arah motivasi intrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Idealnya menegakkan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran. Diantara teknik untuk menimbulkan motivasi peserta didik adalah hadiah dan hukuman. Dalam pembinaan akhlak pemotivasian bisa dilakukan dengan cara *targhib*, *tarhib*, perumpamaan, *maudhiah* (nasehat), dan kisah.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, Hal. 48-49.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Aang Kunaepi bahwa metode internalisasi nilai yang bisa dipakai adalah dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan dalam internalisasi nilai Islam. Kebiasaan mempunyai peranan paling penting dalam kehidupan manusia, karena kebiasaan akan menghemat energi pada manusia. Namun, demikian kebiasaan juga akan menjadi penghalang manakala tidak ada “penggeraknya”. Sedangkan metode keteladanan diterapkan secara bersama-sama dengan metode pembiasaan. Sebab, pembiasaan itu perlu adanya keteladanan dari seorang guru dan dengan contoh tersebut guru diharapkan menjadi teladan yang baik. Islam menggunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu ia merubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan.<sup>42</sup>

## **B. Kajian tentang Nilai-Nilai Agama Islam**

### **1. Pengertian Nilai-Nilai Agama Islam**

Sebelum membahas lebih mendalam tentang nilai-nilai agama Islam, terlebih dahulu di sini akan diuraikan tentang pengertian dari nilai itu sendiri. Menurut Muhaimin yang mengutip pendapatnya Webster menjelaskan bahwa “*A value is a principle or quality regarded as worthwhile or desirable*”, yaitu nilai adalah prinsip, standart atau kualitas yang dipandang bermanfaat dan sangat diperlukan. Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau

---

<sup>42</sup> Aang Kunaepi, *Membangun Pendidikan Tanpa Kekerasan Melalui Internalisasi PAI dan Budaya Religius*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, Nadwa. Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6, Nomor 1, April, Tahun 2012), Hal. 59-60.

sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai sesuatu yang bermakna bagi kehidupannya.<sup>43</sup>

Nilai menurut Gordon Allport adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Bagi Allport sebagai ahli psikologis, nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Keyakinan ditempatkan sebagai psikologis yang lebih tinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan dan kebutuhan. Oleh karena itu, keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-jelek pada wilayah ini merupakan rangkaian proses psikologis yang kemudian mengarahkan seseorang pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan pilihannya.<sup>44</sup>

Sedangkan nilai dalam pandangan Zakiyah Darajat yang dikutip oleh Muhaimin, adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran perasaan, keterikatan maupun perilaku.<sup>45</sup>

Dari beberapa pengertian nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu prinsip yang diyakini dalam memilih tindakan yang bermakna dalam kehidupan sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus pada pola pemikiran, perasaan maupun tingkah laku. Dengan demikian, untuk mengetahui suatu nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain yang berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

---

<sup>43</sup> Muhaimin, *Op.Cit.*, Hal. 148.

<sup>44</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: VC. Alfabeta, 2004), Hal. 9.

<sup>45</sup> Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), Hal. 260.

Setelah menyebutkan beberapa pengertian tentang nilai-nilai di atas, perlu disebutkan pula pengertian dari agama Islam dalam melengkapi pemahaman tentang nilai-nilai agama Islam. Nilai-nilai di dunia sangat luas, tetapi nilai yang dijadikan sebagai barometer atau pedoman hidup bagi manusia terutama bagi seorang muslim khususnya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari adalah nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Dengan demikian, memahami agama Islam secara keseluruhan merupakan hal sangat penting dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam yang dapat memberikan pengaruh pada kecerdasan spiritual seseorang. Sehingga proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dapat lebih mudah diwujudkan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada santri dengan baik.

Kata agama diambil dari bahasa sanskerta yaitu dari kata *a* artinya *tidak*, dan *gama* yang berarti *kacau atau kocar kacir*. Dengan demikian, agama memiliki arti *tidak kacau, tidak kocar kacir, teratur*.<sup>46</sup> Pengertian agama dilihat dari sudut perannya yang harus dimainkan adalah agar setiap orang yang berpegang terhadap ajaran-ajaran agama yang diyakininya dapat memperoleh ketenangan, ketentraman, keteraturan, kedamaian dan jauh dari kekacauan. Selain dari kata agama, dikenal pula kata *ad-din* dari bahasa Arab, *religi* dari bahasa Eropa, *religion* dari bahasa Inggris, Prancis, Jerman dan *religie* dari bahasa Belanda. Agama menurut bahasa adalah taat, tunduk,

---

<sup>46</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Hal. 27.

keyakinan, peraturan dan ibadah.<sup>47</sup> Sedangkan agama menurut istilah dalam pandangan Mahmut Syaltut yang dikutip oleh Muhammad Alim adalah ketetapan-ketetapan ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup.<sup>48</sup>

Menurut Thaib Tahir Abdul Mu'in dalam Muhammad Alim, agama adalah sebagai peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendaknya sendiri, untuk mencapai kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.<sup>49</sup>

Dari uraian di atas, yang menjelaskan tentang pengertian agama secara bahasa dan istilah, kemudian dilanjutkan dengan pengertian dari kata Islam. Islam menurut bahasa adalah selamat, sentosa dan damai. Kata Islam berasal dari bahasa Arab yaitu *salima* yang dibentuk menjadi kata *aslama*, *yuslimu*, *islaman* yang berarti memelihara dalam keadaan selamat, sentosa dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat.<sup>50</sup>

Islam menurut istilah adalah suatu nama bagi agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.<sup>51</sup> Islam memiliki ajaran yang lengkap, menyeluruh dan sempurna yang mengatur tata cara kehidupan manusia, baik ketika dalam beribadah maupun ketika berinteraksi dengan lingkungannya.

---

<sup>47</sup> *Ibid.*

<sup>48</sup> *Ibid.*, Hal. 32.

<sup>49</sup> *Ibid.*

<sup>50</sup> *Ibid.*, Hal. 91.

<sup>51</sup> *Ibid.*, Hal. 92.



Jadi, pengertian agama Islam menurut ulama Islam adalah peraturan Allah yang diberikan kepada manusia yang berisi ajaran-ajaran meliputi sistem kepercayaan, sistem peribadatan dan sistem kehidupan manusia dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>52</sup> Sedangkan agama Islam menurut Muhammad Alim adalah seperangkat ajaran nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer bagi pemeluknya dalam menentukan pilihan dan tindakan dalam kehidupannya.<sup>53</sup> Nilai-nilai itu disebut dengan nilai agama, oleh sebab itu, nilai-nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan.

Nilai-nilai agama Islam menurut Amsyari Fuad adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia itu menjalankan kehidupannya di dunia ini, prinsip yang satu dengan prinsip yang lainnya saling terkait dalam membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.<sup>54</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, nilai-nilai agama Islam atau nilai-nilai keIslaman adalah bagian dari nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai agama Islam merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (*insan kamil*). Nilai-nilai Islam bersifat mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan,

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, Hal. 32.

<sup>53</sup> *Ibid.*, Hal. 10.

<sup>54</sup> Amsyari Fuad, *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), Hal. 22.

nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subjektifitas golongan, ras, bangsa dan stratifikasi sosial.<sup>55</sup>

Nilai-nilai agama Islam bagi seorang Muslim menurut pemikiran Imam al-Ghazali ialah *al-ikhlas* (keikhlasan), *al-sidq* (jujur), *al-amanah* (amanah) serta *al-mas'uliyah* (bertanggungjawab) dan *al-kamal* (kesempurnaan). Nilai-nilai ini akan dikaji berdasarkan karya-karyanya seperti Ihya' 'Ulum al-Din.<sup>56</sup>

Nilai-nilai agama Islam dapat dilihat dari dua segi yaitu segi nilai normatif dan segi nilai operatif. Segi nilai normatif dalam pandangan Kupperman adalah standar atau patokan norma yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif yang menitikberatkan pada pertimbangan baik-buruk, benar-salah, hak dan batil, diridhoi atau dimurkai. Pengertian nilai normatif ini mencerminkan pandangan dari sosiolog yang memiliki penekanan utamanya pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi tingkah laku manusia.<sup>57</sup> Secara garis besarnya, penggunaan kriteria benar-salah dalam menetapkan nilai ini adalah dalam hal ilmu (sains), semua filsafat kecuali etika madzhab tertentu. Sedangkan nilai baik-buruk yang digunakan dalam menetapkan nilai ini adalah hanya dalam etika.

Sedangkan segi nilai operatif menurut Muhaimin dan Abdul Mujib adalah suatu tindakan yang mengandung lima kategori yang menjadi prinsip

<sup>55</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.Cit*, Hal. 340.

<sup>56</sup> Mohd Hasrul Shuhari, *Nilai-Nilai penting Individu Muslim menurut Imam Al-Ghazali*, (Universiti Malaya: Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari, 2015), Hal. 43.

<sup>57</sup> Rohmat Mulyana, *Op.Cit.*, Hal. 9.

standarisasi tingkah laku manusia; yaitu sangat baik, baik, netral, kurang baik dan buruk yang dapat dijelaskan lebih lengkap sebagai berikut:

- a. Wajib (sangat baik), nilai yang sangat baik dilakukan oleh manusia, ketaatan akan memperoleh imbalan jasa (pahala) dan kedurhakaan akan mendapat sanksi (dosa).
- b. Sunnah (baik), nilai yang baik dilakukan oleh manusia, sebagai penyempurnaan terhadap nilai yang sangat baik atau wajib sehingga ketaatannya diberi imbalan jasa dan kedurhakaannya tanpa mendapat sanksi.
- c. Mubah (netral), nilai yang bersifat netral, mengerjakan atau meninggalkan, tidak akan berdampak imbalan jasa atau sanksi.
- d. Makruh (kurang baik), nilai yang sepatutnya untuk ditinggalkan. Di samping kurang baik, juga memungkinkan untuk terjadinya kebiasaan buruk yang pada akhirnya akan menimbulkan keharaman.
- e. Haram (buruk), nilai yang buruk karena membawa kemudharatan dan merugikan diri sendiri maupun ketentraman pada umumnya, sehingga apabila subjek yang melakukan akan mendapatkan sanksi, baik langsung (di dunia) atau tidak langsung (di akhirat).<sup>58</sup>

Kelima nilai di atas, cakupannya menyangkut seluruh bidang nilai yaitu nilai ilahiyah ubudiyah, ilahiyah muamalah dan nilai etik insani yang terdiri dari nilai sosial, rasional, individual, biofisik, ekonomi, politik dan estetik. Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai

---

<sup>58</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Triganda Karya, 1993), Hal. 117.

agama Islam adalah seperangkat ajaran nilai-nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri untuk mengetahui cara menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dalam membentuk kepribadian yang utuh. Oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama Islam tersebut bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta tingkah laku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama yang terinternalisasi dalam diri seseorang, maka kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk.

## **2. Macam-Macam Nilai Agama Islam**

Peran agama memiliki posisi penting dalam menjaga keseimbangan hidup dan pembentukan karakter Islami khususnya bagi santri yang masih membutuhkan pembinaan ajaran agama Islam. Nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam ajaran agama Islam menjadi patokan atau standarisasi bagi tercapainya karakter Islami santri.

Macam-macam nilai agama Islam yang dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan karakter Islami santri diantaranya terdiri dari nilai aqidah, syari'ah dan akhlak. Nilai-nilai agama Islam tersebut perlu ditanamkan terhadap diri seseorang untuk lebih mudah dalam meningkatkan karakter Islami sesuai dengan ajaran agama Islam. Sebelum menanamkan nilai-nilai agama Islam, terlebih dahulu yang dilakukan adalah memahami ajaran-ajaran agama Islam yang mencakup tiga hal pokok, yaitu:

- a. Iman (aqidah), yaitu kepercayaan yang meresap ke dalam hati dengan penuh keyakinan, tidak bercampur dengan keraguan serta memberikan

pengaruh terhadap pandangan hidup seseorang, yang meliputi rukun iman, yaitu; iman kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-Nya, Rasul-Nya, Hari Akhir, Qadha dan Qadar Allah.

- b. Islam (syari'ah), adalah panduan yang diberikan Allah dalam membimbing manusia untuk mengikuti ajaran-ajaran yang telah ditetapkan dalam hal beribadah, yang meliputi rukun Islam, yaitu; mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa di Bulan Ramadhan dan melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu.
- c. Ihsan (akhlak), adalah seorang hamba yang beribadah kepada Allah seolah-olah ia melihat Allah dan jika tidak dapat melihat-Nya maka ia meyakini bahwa Allah-lah yang dapat melihatnya.<sup>59</sup>

Tabel 2.1 Nilai-Nilai Agama Islam

Bidang	Nilai	Karakter
Iman (Aqidah)	1. Iman kepada Allah	1. Percaya dan yakin bahwa Allah satu-satunya Tuhan yang layak disembah
	2. Iman kepada Malaikat	2. Percaya dan yakin bahwa malaikat itu ada
	3. Iman kepada Kitab	3. Percaya dan yakin bahwa kitab-kitab Allah ada 4, yakni Taurat, Zabur, Injil dan Al-Qur'an
	4. Iman kepada Rasul	4. Percaya dan yakin kepada bahwa Rasul adalah utusan Allah
	5. Iman kepada hari	5. Percaya dan yakin

<sup>59</sup> Muhammad Alim, *Op.Cit.*, Hal. 125-153.



	akhir (hari kiamat) 6. Iman kepada Qadha' dan Qadar	bahwa kelak akan datang hari kiamat 6. Percaya dan yakin bahwa segala sesuatu telah ditetapkan oleh Allah melalui Qadha dan QadarNya
Islam (Syari'ah)	1. Membaca Syahadatain (dua Syahadat) 2. Mendirikan shalat 3. Menunaikan zakat 4. Berpuasa di bulan Ramadhan 5. Menunaikan ibadah haji (bagi yang mampu)	1. Memperkuat iman 2. Mudah berbuat baik dan menjauhkan diri dari maksiat 3. Jiwa sosial tinggi 4. Melatih sabar dalam lapar 5. Meningkatkan kualitas iman
Ihsan (Akhlak)	1. Bentuk penghambaan yang dipenuhi rasa harap atau keinginan di setiap ibadah yang dipenuhi dan rasa takut serta cemas dari siksaNya	1. Mawas diri dan muhasabah

Nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam tersebut sangat luas, namun pada intinya semua itu dikategorikan menjadi tiga pokok, yaitu:

#### 1) Nilai Aqidah

Aqidah memiliki peranan penting dalam ajaran Islam, sehingga penempatannya diletakkan pada posisi pertama. Aqidah secara etimologis berarti yang terikat atau perjanjian yang teguh, kuat dan tertanam di dalam hati yang paling dalam. Secara terminologis aqidah berarti *credo, creed* yaitu keyakinan hidup iman dalam arti khas, yaitu

pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.<sup>60</sup>

Aqidah atau keimanan merupakan landasan atau pondasi dalam kehidupan umat Islam, sebab aqidah dalam Islam mengandung arti adanya keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dalam lisan bentuk kalimat syahadat dan perbuatan dengan bentuk amal shalih. Oleh karena itu, seseorang agar bisa disebut muslim adalah mengucapkan dua kalimat syahadat. Akan tetapi, pengakuan tersebut tidak sekedar ucapan lisan saja, tetapi harus disertai keyakinan dalam hati dan dibuktikan dengan amal. Untuk itu, antara aqidah, syari'ah dan akhlak memiliki hubungan yang saling mengisi, sehingga praktik ketiga bidang tersebut tidak mungkin dapat dipisahkan.<sup>61</sup> Hal tersebut seperti yang dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا بَارِزًا  
لِلنَّاسِ فَاتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ  
وَمَلَائِكَتِهِ وَكِتَابِهِ وَلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ الْآخِرِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. Dia berkata, “Pada hari Rasulullah SAW berada di tengah-tengah para sahabatnya, tiba-tiba datang seorang laki-laki, seraya bertanya, Wahai Rasulullah apakah iman itu? Beliau menjawab, (Yaitu) engkau beriman kepada Allah SWT, para

<sup>60</sup> *Ibid.*, Hal. 124.

<sup>61</sup> *Ibid.*, Hal. 125.

malaikat-Nya, kitab-Nya, Hari Pertemuan dengan-Nya, para Rasul-Nya dan beriman kepada kebangkitan terakhir.”(HR. Muslim: 2)<sup>62</sup>

Aqidah sebagai keyakinan akan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang, bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim. Menurut Abu A’la al-Maududi, pengaruh aqidah dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

- a) Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik
  - b) Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi
  - c) Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tau harga diri
  - d) Menanamkan sifat kesatria, semangat dan berani serta tidak gentar menghadapi resiko
  - e) Membentuk manusia menjadi jujur dan adil
  - f) Membentuk pendirian yang teguh, sabar, taat dan disiplin dalam menjalankan peraturan Ilahi
  - g) Menciptakan sikap hidup damai dan ridha.<sup>63</sup>
- 2) Nilai Syari’ah

Syari’ah menurut bahasa berarti tempat jalannya air atau secara maknawi syari’ah artinya sebuah jalan hidup yang ditentukan oleh Allah sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan di akhirat. Panduan yang diberikan oleh Allah kepada umat Islam dalam membimbing manusia harus berdasarkan

<sup>62</sup> Muhammad Nasruddin Al Albani, *Ringkasan Shahih Muslim* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Hal. 6.

<sup>63</sup> Muhammad Alim, *Op.Cit.*, Hal. 131.

kepada sumber utama hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah serta sumber kedua yaitu akal manusia dalam ijtihad para ulama' atau sarjana Islam.<sup>64</sup>

Kata syari'ah menurut pengertian hukum Islam adalah hukum-hukum atau aturan yang diciptakan oleh Allah untuk semua hamba-Nya agar diamalkan demi kebahagiaan dunia akhirat.<sup>65</sup> Syari'ah juga bisa diartikan sebagai salah satu sistem Ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Menurut Muhammad Syaltout dalam Muhammad Alim, syari'ah sebagai peraturan-peraturan atau pokok-pokoknya digariskan oleh Allah agar manusia berpegang kepadanya, dalam mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, sesama manusia dan alam.<sup>66</sup>

Menurut Taufik Abdullah, syari'ah mengandung nilai-nilai baik dari aspek ibadah maupun muamalah. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah:

- a) Kedisiplinan, dalam beraktifitas untuk beribadah. Hal ini dapat dilihat dari perintah shalat dengan waktu-waktu yang telah ditentukan
- b) Sosial dan kemanusiaan, contoh: zakat mengandung nilai sosial, puasa menumbuhkan rasa kemanusiaan dengan menghayati kesusahan dan rasa lapar yang dialami oleh fakir miskin

<sup>64</sup> *Ibid.*, Hal. 139.

<sup>65</sup> *Ibid.*

<sup>66</sup> *Ibid.* Hal. 140.

- c) Keadilan, Islam menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Hal ini bisa dilihat dalam waris, jual beli, *haad* (hukuman), maupun pahala dan dosa
- d) Persatuan, hal ini terlihat pada shalat berjamaah, anjuran pengambilan keputusan dan musyawarah serta anjuran untuk saling mengenal
- e) Tanggung jawab, dengan adanya aturan-aturan kewajiban manusia sebagai hamba kepada Tuhannya dapat melatih manusia untuk bertanggung jawab atas segala hal yang telah dilakukan.<sup>67</sup>

Bila syariat Islam dikaji secara utuh, terlihat bahwa di dalamnya terdapat norma-norma dan nilai-nilai luhur dalam ajaran agama Islam yang ditetapkan oleh Tuhan bagi segenap manusia yang akan dapat mengantarkannya pada makna hidup yang hakiki.

Hidup yang dibimbing dengan berpegang pada syari'ah (aturan Allah) akan melahirkan kesadaran hidup untuk menjalankan kehidupan dengan ketentuan dan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Sejalan dengan hal tersebut, kualitas iman seseorang dapat juga dibuktikan dengan pelaksanaan ibadah secara sempurna dan terealisasinya nilai-nilai syari'ah dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari.

### 3) Nilai Akhlak

---

<sup>67</sup> Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Dunia Islam Jilid III*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), Hal. 7.



Dalam agama Islam, akhlak atau perilaku seorang muslim dapat memberikan suatu gambaran akan pemahamannya terhadap agama Islam. Maka, nilai-nilai yang mengandung akhlak sangat penting bagi agama Islam untuk diketahui dan diaktualisasikan oleh seorang muslim atau seseorang yang dalam proses pembinaan untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya sehingga mencerminkan sebagai seorang muslim sejati. Secara etimologi, pengertian akhlak berasal dari bahasa Arab yang berarti budi pekerti, tabi'at, perangai, tingkah laku, kejadian, buatan dan ciptaan.<sup>68</sup>

Adapun pengertian akhlak secara terminologi yang mengutip pendapat dari ulama' Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tahdzib al-Akhlaq* yang mendefinisikan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.<sup>69</sup> Selanjutnya dari Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>70</sup>

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia. Oleh karena itu, suatu perbuatan tidak dapat disebut akhlak kecuali memenuhi beberapa syarat, yaitu:

---

<sup>68</sup> Muhammad Alim, *Op.Cit.*, Hal. 151.

<sup>69</sup> *Ibid.*

<sup>70</sup> *Ibid.*

- a) Perbuatan tersebut telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadian
- b) Perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini bukan berarti perbuatan itu dilakukan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk atau gila
- c) Perbuatan tersebut timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar
- d) Perbuatan tersebut dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, pura-pura atau sandiwara.<sup>71</sup>

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Akhlak diibaratkan sebagai “buah” pohon Islam yang berakarkan aqidah, bercabang dan berdaun syari’ah.<sup>72</sup> Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dalam Al-Qur’an dan hadits yang berkaitan dengan akhlak. Dalam Al-Qur’an disebutkan pada surat Al-Qalam: 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Al-Qalam: 4)<sup>73</sup>

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya berkaitan dengan pola hubungan antara Tuhan dan sesama manusia. Akhlak dalam ajaran Islam

<sup>71</sup> *Ibid.*

<sup>72</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), Hal. 348.

<sup>73</sup> Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Bandung: Sygma Publishing, 2011), Hal. 564.

mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah hingga kepada sesama makhluk. Lebih jelasnya akan dipaparkan oleh Muhammad Alim sebagai berikut:

(1) Akhlak terhadap Allah

Banyak cara yang dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah. Diantara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar adalah:

- (a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan, yang kemudian meningkat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- (b) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada
- (c) Taqwa, yaitu berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya
- (d) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh keridhoan Allah dan bebas dari pamrih
- (e) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan dan keyakinan bahwa Dia yang akan menolong manusia dalam memberikan jalan yang terbaik

(f) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas semua nikmat dan karunia yang tak terhitung

(g) Sabar, yaitu sikap tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup. Dengan kata lain, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu mencari Ridho Allah SWT.<sup>74</sup>

(2) Akhlak terhadap Manusia

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia sangat banyak, dan berikut ini diantara nilai-nilai tersebut yang patut dipertimbangkan, yaitu:

(a) Silaturahmi, yaitu menyambung rasa cinta kasih sesama manusia

(b) Persaudaraan (*ukhuwwah*), yaitu semangat untuk tidak mudah merendahkan orang lain

(c) Persamaan (*musawwah*), yaitu pandangan bahwa semua manusia itu sama harkat dan martabatnya

(d) Adil, yaitu wawasan yang seimbang dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang

(e) Baik sangka (*khusnudhon*), yaitu sikap berpikiran positif terhadap orang lain

(f) Rendah hati (*tawadhu'*), yaitu sikap yang tumbuh karena kesadaran bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah

<sup>74</sup> Muhammad Alim, *Op.Cit.*, Hal. 152-154.

- (g) Tepat janji (*wafa'*), yaitu selalu menepati janji apabila membuat perjanjian
- (h) Lapang dada (*insyiraf*), yaitu sikap penuh kesadaran menghargai pendapat dan pandangan orang lain
- (i) Dapat dipercaya (*amanah*), yaitu penampilan diri yang dapat dipercaya
- (j) Perwira (*'iffah dan ta'affuf*), yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas
- (k) Hemat (*qawamiyyah*), yaitu sikap tidak boros dan tidak kikir dalam menggunakan harta
- (l) Dermawan (*sakhiy*), yaitu sikap memiliki kesediaan yang besar dalam menolong sesama manusia.<sup>75</sup>

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia di atas sama halnya dengan nilai-nilai ketuhanan yang dapat membentuk ketakwaan, maka nilai-nilai kemanusiaan yang membentuk akhlak di atas tentu masih bisa ditambah lagi dengan beberapa nilai yang banyak sekali.

### (3) Akhlak terhadap Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik itu binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Pada dasarnya, nilai-nilai akhlak

---

<sup>75</sup> *Ibid.*, Hal. 155-157.



terhadap lingkungan ini bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.<sup>76</sup>

Hal ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan juga proses yang sedang terjadi. Yang demikian itu, dapat mengantarkan manusia agar bertanggung jawab sehingga manusia tidak melakukan perusakan terhadap lingkungan.

Dari uraian di atas, memperlihatkan bahwa akhlak Islam sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Allah SWT. Hal yang demikian dilakukan karena seluruh makhluk satu sama lain saling membutuhkan.

## **C. Kajian tentang Karakter**

### **1. Pengertian Karakter**

Secara bahasa, kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu “*charassein*”, yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang di kemudian hari dipahami sebagai stempel/cap. Jadi, watak itu stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Watak sebagai sikap seseorang dapat dibentuk, artinya watak seseorang berubah, kendati watak

---

<sup>76</sup> *Ibid.*, Hal. 157-158.

mengandung unsur bawaan (potensi internal), yang setiap orang dapat berbeda. Namun, watak amat sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah masyarakat, lingkungan pergaulan, dan lain-lain.<sup>77</sup> Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>78</sup>

Sutarjo Adisusilo, dengan mengutip pendapat F.W. Foerster menyebutkan bahwa karakter adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Jadi, karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain.<sup>79</sup>

Menurut Darmiyati Zuhdi, karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab.<sup>80</sup>

Arismantoro, dengan mengutip pendapat Alwisol, menyebutkan bahwa karakter diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan

---

<sup>77</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), Hal. 77.

<sup>78</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2013), Hal. 521.

<sup>79</sup> Sutarjo Adisusilo, *Op.Cit.*, Hal. 78.

<sup>80</sup> Darmiyati Zuhdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), Hal. 11.

nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (*personality*) maupun karakter terwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial.<sup>81</sup>

Menurut Thomas Lickona, karakter diartikan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter, yang dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting the good*.<sup>82</sup> Menurut Ngainun Naim karakter adalah serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti sikap kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.<sup>83</sup> Menurut Agus Wibowo, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang

---

<sup>81</sup> Arismantoro, *Character Building*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), Hal. 27.

<sup>82</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, alih bahasa Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), Hal. 81.

<sup>83</sup> Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hal 55.

diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.<sup>84</sup>

Dari berbagai definisi sebagaimana telah diuraikan diatas, dapat diperoleh sebuah pengertian yang konkret, yaitu karakter sebagai serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak, sehingga ia dapat hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

## 2. Nilai-Nilai Karakter

Nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari nilai-nilai luhur universal, yakni:

- a. Cinta Tuhan dan ciptaan-Nya
- b. Kemandirian dan tanggung jawab
- c. Kejujuran/amanah dan diplomatis
- d. Hormat dan santun
- e. Dermawan, suka menolong, gotong-royong, dan kerja sama
- f. Percaya diri dan kerja keras
- g. Kepemimpinan dan keadilan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Hal. 67.

Menurut Suyadi, nilai karakter bangsa terdiri atas sebagai berikut:

Tabel 2.2 Nilai Karakter Bangsa

No.	Karakter	Indikator
1.	Religius	Ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2.	Jujur	Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3.	Toleransi	Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4.	Disiplin	Kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Sikap dan perilaku yang mencerminkan

<sup>85</sup> Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), Hal. 54.



		inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun dalam hal ini bukan berarti tidak boleh kerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8.	Demokratis	Sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
10.	Semangat kebangsaan	Sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
11.	Cinta tanah air	Sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12.	Menghargai prestasi	Sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13.	Bersahabat/komunikatif	Sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama

		secara kolaboratif dengan baik.
14.	Cinta damai	Sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17.	Peduli sosial	Sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama. <sup>86</sup>

### 3. Tahap Pembentukan Karakter

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan stakeholders-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta

<sup>86</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), Hal. 8-9.

memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan dalam membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungan.

Karakter peserta didik dikembangkan melalui beberapa tahapan, yaitu:<sup>87</sup>

- a. Tahap pengetahuan (*knowing*)
- b. Pelaksanaan (*acting*)
- c. Kebiasaan (*habit*)

Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (components of good character), yaitu:<sup>88</sup>

1) Pengetahuan tentang moral (*moral knowing*)

Dimensi-dimensi dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).

<sup>87</sup> Zainal Aqid dan Sujak, *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), Hal. 9.

<sup>88</sup> *Ibid.*

## 2) Perasaan/penguatan emosi (*moral feeling*)

*Moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*).

## 3) Perbuatan bermoral (*moral action*)

*Moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

3 komponen tersebut diperlukan agar peserta didik atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral). Pengembangan atau pembentukan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya

baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara, serta dunia internasional.

Pengembangan karakter diperlukan juga aspek perasaan (*domain affection* atau *emosi*). Komponen ini dalam pendidikan karakter disebut juga dengan “*desiring the good*” atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “*knowing the good*” (*moral knowing*), tetapi juga “*desiring the good*” atau “*loving the good*” (*moral feeling*), dan “*acting the good*” (*moral action*). Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh suatu paham tertentu. Dengan demikian jelas bahwa karakter dikembangkan atau dibentuk melalui tiga langkah, yaitu.<sup>89</sup>

- a) Mengembangkan *moral knowing*
- b) Mengembangkan *moral feeling*
- c) Mengembangkan *moral action*

Dengan kata lain, semakin lengkap komponen moral yang dimiliki manusia maka akan semakin membentuk karakter yang baik atau unggul dan tangguh. Pengembangan karakter dapat direalisasikan dalam mata pelajaran agama, kewarganegaraan, atau mata pelajaran lainnya, yang program utamanya cenderung mengolah nilai-nilai secara kognitif dan mendalam sampai ke panghayatan nilai secara efektif. Pengembangan karakter seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, pengenalan nilai secara afektif, akhirnya ke pengenalan nilai secara nyata.

---

<sup>89</sup> Zainal Aqid dan Sujak, *Loc.Cit.*, Hal. 10.



Untuk sampai ke arah praktis, ada satu peristiwa batin yang sangat penting dan harus terjadi dalam diri anak, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat (tekad) untuk mengamalkan nilai. Peristiwa tersebut disebut *conatio*, dan langkah untuk membimbing anak membulatkan tekad ini disebut langkah *konatif*. Pendidikan karakter seharusnya mengikuti langkah-langkah yang sistematis, dimulai dari pengenalan nilai secara kognitif, langkah memahami dan menghayati nilai secara afektif, dan langkah pembentukan tekad secara *konatif*. Ki Hajar Dewantara menerjemahkannya dengan kata-kata cipta, rasa, dan karsa.<sup>90</sup>

Sri Narwanti, dengan mengutip pendapat Anis Matta menyebutkan ada beberapa kaidah pembentukan karakter dalam membentuk karakter muslim, yaitu sebagai berikut:

(1) Kaidah Kebertahapan

Proses pembentukan dan pengembangan karakter harus dilakukan secara bertahap. Orang tidak bisa dituntut untuk berubah sesuai yang diinginkan secara tiba-tiba dan instan. Namun, ada tahap-tahap yang harus dilalui dengan sabar dan tidak terburu-buru. Orientasi kegiatan ini adalah pada proses bukan pada hasil.

(2) Kaidah Kesenambungan

Seberapapun kecilnya porsi latihan yang terpenting adalah kesinambungan. Proses yang berkesinambungan inilah yang nantinya

---

<sup>90</sup> Zainal Aqid dan Sujak, *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), Hal. 11.

membentuk rasa dan warna berpikir seseorang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadi yang jelas.

### (3) Kaidah Momentum

Penggunaan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya bulan Ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan, dan seterusnya.

### (4) Kaidah Motivasi Intrinsik

Karakter yang kuat akan terbentuk sempurna jika dorongan yang menyertainya benar-benar lahir dari dalam diri sendiri. Jadi, proses “merasakan sendiri”, “melakukan sendiri” adalah hal penting. Hal ini sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya antara yang dilakukan sendiri dengan yang hanya dilihat atau diperdengarkan saja. Pendidikan harus menanamkan motivasi atau keinginan yang kuat dan lurus serta melibatkan aksi fisik yang nyata.

### (5) Kaidah Pembimbingan

Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru dan pembimbing. Kedudukan seorang guru atau pembimbing ini adalah untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan seseorang. Guru atau pembimbing juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat “curhat” dan sarana tukar pikiran bagi muridnya.<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Pembentukan Karakter dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), Hal. 6-7.

#### 4. Metode Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter peserta didik tentunya membutuhkan suatu metodologi yang efektif, aplikatif, dan produktif agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Menurut Doni Koesoema A, metodologi dalam membentuk karakter peserta didik adalah sebagai berikut:<sup>92</sup>

##### a. Mengajarkan

Pemahaman konseptual tetap membutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan (bila dilaksanakan), dan maslahatnya (bila tidak dilaksanakan). Mengajarkan nilai memiliki dua faedah, pertama memberikan pengetahuan konseptual baru, kedua menjadi pembanding atas pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik. Karena itu, maka proses mengajarkan tidaklah monolog, melainkan melibatkan peran serta peserta didik.

##### b. Keteladanan

Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang diajarkan. Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru, peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya ketimbang apa yang dilaksanakan sang guru. Bahkan, sebuah pepatah kuno memberi suatu peringatan pada para guru bahwa peserta

---

<sup>92</sup> Bambang Q. Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), Hal. 108.

didik akan meniru karakter negatif secara lebih ekstrem ketimbang gurunya “Guru kencing berdiri, murid kencing berlari”.

Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada di lembaga pendidikan tersebut, dan juga bersumber dari orang tua, karib kerabat, dan siapapun yang sering berhubungan dengan peserta didik. Pada titik ini, pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh, saling mengajarkan karakter.

#### c. Menentukan Skala Prioritas

Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar suatu proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas. Tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus, sehingga tidak dapat dinilai berhasil atau tidak berhasil. Pendidikan karakter menghimpun kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi visi lembaga. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki beberapa kewajiban:<sup>93</sup>

- 1) Menentukan tuntutan standar yang akan ditawarkan pada peserta didik
- 2) Semua pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami secara jernih apa nilai yang ingin ditekankan dalam lembaga pendidikan karakter

---

<sup>93</sup> Bambang Q. Anees dan Adang Hambali, *Loc.Cit.*, Hal. 109.

- 3) Jika lembaga ingin menetapkan perilaku standar yang menjadi ciri khas lembaga maka karakter standar itu harus dipahami oleh anak didik, orang tua, dan masyarakat.

#### d. Praktis Prioritas

Unsur lain yang sangat penting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Berkaitan dengan tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri.

#### e. Refleksi

Karakter yang dibentuk oleh lembaga pendidikan melalui berbagai macam program dan kebijakan senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis. Sebab sebagaimana yang dikatakan oleh Sokrates “*hidup tidak direfleksikan merupakan hidup yang tidak layak dihayati.*”

Tanpa ada usaha sadar untuk melihat kembali sejauh mana proses pendidikan karakter ini direfleksikan dan dievaluasi, tidak akan pernah terdapat kemajuan. Refleksi merupakan kemampuan sadar khas manusiawi, dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya dengan baik.<sup>94</sup>

---

<sup>94</sup> Bambang Q. Anees dan Adang Hambali, *Loc.cit.*, Hal. 110.



Metodologi pembentukan karakter tersebut menjadi catatan penting bagi semua pihak, khususnya guru yang berinteraksi langsung kepada peserta didik. Tentu, lima hal ini bukan satu-satunya, sehingga masing-masing tertantang untuk menyuguhkan alternatif dan gagasan untuk memperkaya metodologi pembentukan karakter yang sangat dibutuhkan bangsa ini dimasa yang akan datang.

## 5. Karakter Santri

Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, shastrī, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.<sup>95</sup> Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya, asal usul kata “Santri” dapat dilihat dari dua pendapat, yaitu; Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literari bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.<sup>96</sup> Dari pengertian tersebut, bisa kita ambil kesimpulan

---

<sup>95</sup> Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011 ), Hal. 9.

<sup>96</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), Hal. 61.

bahwa, santri adalah seorang yang melek huruf dan paham tentang ilmu agama serta selalu patuh dan tunduk atas perintah dan kemanapun guru pergi menetap dengan tujuan agar bisa menimba ilmu kepadanya.

Setiap kelompok manusia memiliki ciri khas karakter pada kelompok tersebut. Begitu pula seseorang bisa dikatakan atau dikategorikan sebagai santri bila ia memiliki beberapa karakter sebagai berikut;

**a. Kepatuhan**

Kepatuhan bagi seorang santri kepada kyai dan guru adalah niscaya. Bagi santri, kyai dan guru adalah *murobbi ruhihi* atau orang yang membina kebaikan jiwanya. Kedudukannya bahkan lebih tinggi dari bapak-ibunya, sebab kalau bapak-ibu adalah orang tua yg bersifat biologis, maka guru atau kyai adalah orang tua yang bersifat ruhiyyah atau spiritual.

Kyai atau guru sekali lagi bukan hanya orang yang berlaku sebagai mediator atau sekedar mentransfer pengetahuan, tetapi kyai adalah orang yang membimbing kejiwaan dan memberikan bekal pengetahuan keagamaan santri sekaligus memberikan keteladanan dalam semua aspek kehidupan.

Keberadaan kyai sebagai *murabbir-ruh* mengharuskan santri memberikan ketaatan dan kepatuhan sepenuh hati; memberikan penghormatan tanpa henti, dan melaksanakan semua tugas yang diperintahkannya tanpa bertanya lagi untuk yang kedua kali. Barangkali ini adalah bentuk dan pengejawantahan *maqalah* dari Sahabat Ali ibn

Abi Thalib *karramallahu wajhah* yang artinya: (Saya adalah hamba sahaya dari orang yang telah mengajariku (meskipun) satu huruf saja).

#### **b. Kemandirian**

Sebagaimana ciri penting lembaga pesantren, kemandirian juga menjadi salah satu karakter utama bagi santri. Di pesantren, santri diajari *me-manage* dirinya sendiri; dibiasakan mengatur waktunya sendiri dan memilih teman yang sesuai dengan seleranya sendiri. *Fal-hasil*, sejak pertama kali datang, santri memaksa dirinya mengurus dan memenuhi segala keperluannya sendiri.

Aspek pendidikan yang terpenting dalam hal ini tentu saja adalah masalah kedewasaan, yaitu bagaimana santri tidak terbiasa cengeng dan mudah mengeluh dengan masalah sehari-hari. Aspek ini selanjutnya mendorong santri berlaku jujur, cerdas, terampil, kreatif dan disiplin menghadapi segala sesuatunya sendiri.

#### **c. Kesederhanaan**

Kesederhanaan juga menjadi aspek terpenting bagi karakter santri. Sebagaimana lembaga pesantren yang umumnya dikelola swasta-swadaya, tentu kekurangan fasilitas adalah masalah yang lumrah dan biasa. Kesederhanaan membiasakan santri untuk berlaku *qona`ah* dan tidak bersikap berlebih-lebihan.

Kesederhanaan juga mengajarkan santri agar membiasakan diri memandang setara terhadap sesama tanpa membeda-bedakan status

sosialnya. Aspek ini kemudian mendorong santri agar terbiasa dengan keadaan apa adanya dan mengajari santri bisa hidup di mana saja.

#### **d. Kebersamaan dan Kekeluargaan**

Sikap kebersamaan dan kekeluargaan juga menjadi ciri pembeda santri dengan pelajar lainnya. Sikap ini bisa muncul dikarenakan kehidupan santri mengharuskan mereka mesti bergaul, berinteraksi dan hidup berdampingan selama sehari semalam, dalam berbagai bentuk kegiatan.

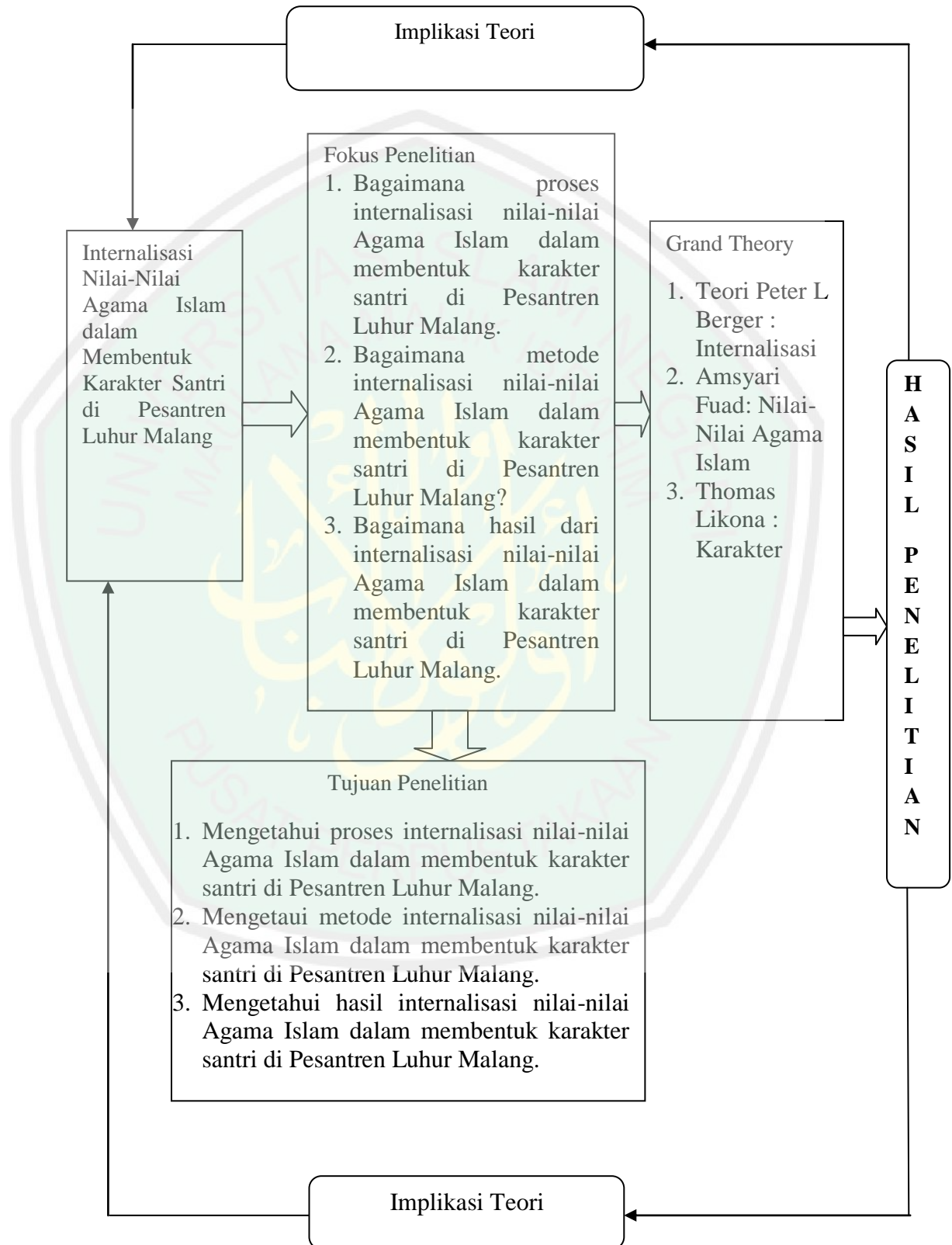
Tentu dalam pergaulan ada suka dan duka. Hal ini yang justru memberi warna dan semakin mengokohkan ukhuwwah di antara mereka, seperti sebuah keluarga. Sikap ini pada gilirannya akan menimbulkan persatuan, kebersamaan, toleransi, kesetiakawanan, gotong royong, tolong-menolong dan saling membantu dalam segala urusan mereka, bahkan sesudah mereka selesai belajar di pesantren.<sup>97</sup>

Karakter-karakter di atas menjadi inti kejiwaan dari seorang yang disebut santri. Karakter ini akan menjadikan seorang santri menjadi pribadi yang kuat dan tangguh, serta siap hidup di tengah masyarakat. Apabila santri mampu mentransfer karakter dan kepribadiannya ke tengah masyarakat luas, tentu *automatically* dia akan mampu mewarnai karakter kehidupan bangsa ini.

---

<sup>97</sup> <http://www.almunawwir.com/karakter-utama-santri/> (Diakses pada: 30-07-2019, 14.16 WIB)

### D. Kerangka Berpikir





### BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang strategi pesantren dan ustadz-ustadz dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam membentuk karakter santri. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya mengamati secara mendalam dan mencari faktor-faktor yang dapat menjelaskan kondisi subjek dan objek yang diteliti.

Sesuai permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan penelitian studi kasus (*case study*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai bentuk metode alamiah.<sup>98</sup>

Penelitian kualitatif ini berakar pada latar ilmiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran

---

<sup>98</sup> Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), Hal. 5.

penelitiannya pada usaha menentukan teori dasar, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak (peneliti dan subjek peneliti).<sup>99</sup>

Dari berbagai definisi yang dikemukakan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan cara terjun langsung dan melakukan pengamatan langsung pada objek peneliti melalui wawancara terbuka untuk memahami sikap, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.

Oleh karenanya, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, karena dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif lebih dapat memahami setiap fenomena yang sekarang belum diketahui, dan dapat membantu penulis dalam menelaah tentang sesuatu yang menjadi permasalahan yang akan penulis teliti.

Sedangkan pembahasan tentang studi kasus (*case study*) menurut Basuki yang dikutip dalam buku Andi Prastowo merupakan kajian mendalam yang dilakukan secara intensif dan mendetail terhadap suatu kasus yang bisa berupa peristiwa, lingkungan dan situasi tertentu yang memungkinkan mengungkapkan atau memahami sesuatu hal. Hal tersebut memungkinkan terlewati dalam penelitian survei yang luas. Karena sifatnya yang mendalam

---

<sup>99</sup> *Ibid.*, Hal. 27.

dan mendetail itu, studi kasus (pada umumnya) menghasilkan gambaran yang longitudinal.<sup>100</sup>

Jenis penelitian studi kasus menurut John W. Best dalam Yatim Riyanto yaitu penelitian yang berkenaan dengan segala sesuatu yang bermakna dalam sejarah atau perkembangan kasus yang bertujuan untuk memahami siklus kehidupan, atau perkembangan kasus yang bertujuan untuk memahami siklus kehidupan, atau bagian dari siklus kehidupan, atau bagian dari siklus kehidupan suatu unit individu (perorangan, keluarga, kelompok, pranata sosial suatu masyarakat).<sup>101</sup> Penelitian studi kasus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Menggambarkan subjek penelitian di dalam keseluruhan tingkah laku dan hal-hal yang melingkunginya, dan lain-lain yang berkaitan dengan tingkah laku tersebut
2. Dilakukan dengan mencermati kasus secara mendalam dan berhati-hati
3. Dilakukan karena cenderung untuk keperluan pemecahan masalah.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini menggunakan jenis studi kasus, merupakan penelitian tentang subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas, penelitian menekankan pada penelitian sosial, kecenderungan pendekatannya induktif dan penelitian identik dengan penelitian kualitatif.<sup>102</sup> Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang Pesantren Luhur, sifat-sifat serta karakter yang khas dari kasus,

---

<sup>100</sup> Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), Hal. 129.

<sup>101</sup> Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Penerbit SIC, 2010), Hal. 24.

<sup>102</sup> Masyhuri dan M. Zainuddin, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dan Aplikatif)*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), Hal. 35.

individu atau santri dan kelompok institusi berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai agama dalam membentuk karakter santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus sebagai pengumpul data utama.<sup>103</sup> Sedangkan instrumen selain manusia dapat pula digunakan namun fungsinya tersebut sebagai pendukung dan pembantu dalam penelitian. Peneliti sebagai instrumen, peneliti dimaksudkan pewawancara dan pengamat, yang mana peneliti melakukan penelitian secara terus menerus untuk mendapatkan kevalidan data. Disini kedudukan peneliti sebagai peneliti studi kasus yaitu penelitian yang mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok dan masyarakat, sedangkan studi kasus yang berkenaan dengan segala sesuatu yang bermakna dalam sejarah atau perkembangan kasus yang bertujuan untuk memahami siklus kehidupan suatu unit individu. Di dalam penelitian berperan penuh sebagai pengamat untuk mendapatkan suatu data yang berguna bagi penelitian tersebut.

Dalam penelitian kualitatif kehadiran penelitian dilapangan sangatlah diperlukan, karena instrumen penelitian pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sedangkan lokasi penelitian adalah tempat yang akan diteliti. Oleh sebab itu, instrumen penelitian diharuskan langsung turun kelapangan untuk

---

<sup>103</sup> Chalid Narboko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), Hal. 9.

melihat dan menganalisis objek penelitian dan kehadiran peneliti dilapangan sangatlah menentukan kesuksesan penelitian.

Jadi, dalam melakukan penelitian ini peneliti bertindak sebagai observer, pengumpul data, menganalisis data serta sekaligus sebagai pelapor hasil penelitian. Selain itu, keadaan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan akhirnya pelapor hasil penelitian.

Menurut Moleong “kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian.”<sup>104</sup> Oleh karena itu, peneliti sendiri langsung ke lokasi untuk mengamati dan mempelajari secara langsung kondisi pesantren dan terlibat langsung dalam observasi (mengamati saat proses belajar mengajar berlangsung, melihat sarana dan prasarana dalam pembelajaran, dan melihat kegiatan santri yang berkaitan dengan pembentukan karakter tersebut) serta wawancara kepada ustadz-ustadz, ketua majelis (ketua pondok) dan santri. Peneliti hadir untuk mengobservasi, melakukan wawancara, dan menganalisis data-data serta mengkaji secara lebih mendalam hasil yang diperoleh tersebut, semuanya terfokus pada satu lembaga saja, yakni Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang selanjutnya akan di gunakan untuk sumber data.

---

<sup>104</sup> Lexy Moleong., *Metodologi*, Hal. 125.



### C. Latar Penelitian

Latar penelitian merupakan tempat yang digunakan peneliti dalam penelitian untuk memperoleh data yang telah diinginkan. Penelitian dilakukan di Kota Malang, Jawa Timur, tepatnya di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, yang berlokasi di jalan raya Sumbersari nomor 88 Malang. Adapun peneliti memilih penelitian di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang karena terdapat beberapa alasan:

1. Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang termasuk salah satu Pesantren yang bersejarah dalam pemersatuan kader-kader fanatik dari berbagai organisasi Islam pada masa-masa perjuangan sebelum kemerdekaan bangsa Indonesia.
2. Meskipun tergolong masih menggunakan teori-teori klasik seperti *bendongan* atau *sorogan* dalam proses belajar mengajarnya baik dengan kyai atau dengan ustadz di madrasah diniyah, Pesantren Luhur memiliki keunikan lain, yaitu memiliki kegiatan ekstra berupa FORKAFI (Forum Kajian Fiqih) dan LUBAB sebagai ekstra yang membahas kajian tentang agama, sehingga santri mendapat tambahan pemahaman tentang hal-hal yang bersifat agama dan selanjutnya menjadi pendorong karakter Islami.
3. Memiliki ciri khas yang menjadi ideologi bagi seluruh santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, yakni 3 CO; Co. Ownership, Co. Determination dan Co. Responsibility. Halaqoh ilmiah setiap pagi ba'da shubuh serta istighosah setiap ba'da shubuh dan maghrib.

4. Lokasi strategis dan mudah dijangkau, dekat dengan kampus-kampus ternama di Kota Malang, seperti Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang dan Politeknik Negeri Malang.

#### D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data adalah informasi yang dikatakan oleh manusia yang menjadi subjek penelitian, hasil observasi, fakta-fakta, dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian dapat diperoleh secara verbal melalui wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisa dokumen.<sup>105</sup>

Menurut cara memperolehnya, data dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti data sumber pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya dalam bentuk publikasi dan jurnal.<sup>106</sup>

Data primer dalam penelitian ini adalah informasi verbal yang berasal dari hasil wawancara dengan para informan, yang kemudian dicatat melalui catatan tertulis atau perekaman *video/audio tape* serta pengambilan gambar. Sedangkan data yang diambil dari pengamatan langsung peneliti dan catatan lapangan, dapat diperoleh setelah melakukan observasi terhadap subjek

---

<sup>105</sup> Ruslam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang: UIN-Malang Press, 2005), Hal. 63.

<sup>106</sup> Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), Hal. 73.

penelitian yang terkait dengan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang.

Data Sekunder diperoleh peneliti dari informan pihak lain yang disajikan dalam bentuk publikasi atau jurnal terkait subjek penelitian. Adapun data sekunder adalah data yang bersumber dari dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda, yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer yang berhubungan dengan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan sumber data yang lain.<sup>107</sup> Jadi, sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang diperoleh dari informan dan dokumen yang merupakan data tambahan. Dalam hal ini, sumber data penelitian yang diperoleh melalui wawancara kepada Pengasuh Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, Ketua Majelis Santri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, Asatidz atau para pengajar di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang dan para santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang. Sedangkan, sumber data dokumen yang diperoleh melalui observasi adalah lokasi penelitian, yakni Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dari internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri, beberapa area di setiap lingkungan Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang yang dalam pelaksanaannya dapat menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam dalam

---

<sup>107</sup> Lexy Moleong, *Loc.cit.*, Hal. 112.

membentuk karakter santri dan arsip-arsip Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang yang berkaitan dengan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri.

Adapun sumber data ini diperoleh dari dokumentasi dan beberapa arsip di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, antara lain:

- a. Deskripsi Lokasi di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang
- b. Sejarah Singkat Berdirinya Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang
- c. Visi dan Misi di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang
- d. Motto Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang
- e. Struktur Organisasi di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang
- f. Dewan Kyai di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang
- g. Asatidz di Madrasah Diniyah At-Tahdhibiyyah Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang
- h. Data Santri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang
- i. Sarana dan Prasarana Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang
- j. Data-data yang terkait dengan yang penelitian lainnya.

Penjaringan data diperoleh dari sumber yang dapat memberikan informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti. Dalam mengumpulkan data melalui wawancara menggunakan teknik sampling bola salju diibaratkan bola salju yang terus menggelinding, semakin lama semakin besar. Artinya, dalam memperoleh informasi secara terus menerus dan baru akan berhenti setelah informasi yang diperoleh sama dari satu informan ke informan lainnya.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah merupakan suatu yang sangat penting dalam penelitian ilmiah. Pengumpulan data adalah prosedur yang sangat sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

### 1. Observasi

Observasi biasanya diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>108</sup> Observasi atau pengamatan digunakan sebagai untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian, untuk mengetahui secara sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis yang terjadi di lapangan.

Menurut S. Margono, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa.<sup>109</sup>

W. Gulo menyatakan bahwa observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana mereka menyaksikan selama penelitian, baik menyaksikan ataupun menggunakan pendengaran, penglihatan dan merasakan yang dicatat secara

---

<sup>108</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Jakarta: Yayasan penerbit Fak Psikologi UGM), Hal. 136.

<sup>109</sup> Nurul Zariyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Hal. 173.



subjektif.<sup>110</sup> Metode ini merupakan pencatatan dan pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa observasi adalah suatu cara untuk memperoleh kegiatan penelitian yang dilakukan secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang berada pada obyek penelitian dengan mengadakan pencatatan secara sistematis terhadap kejadian yang dibutuhkan.

Peneliti melakukan observasi tanpa ikut dalam kegiatan yang dilakukan oleh informan, peneliti hanya mengamati, mencatat, dan jika perlu mendokumentasikan kegiatan, kejadian, peristiwa yang sedang berlangsung di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, mulai dari sebelum pembelajaran dimulai, saat pembelajaran berlangsung, saat istirahat, saat kegiatan lain, hingga saat pembelajaran selesai.

## 2. Interview

Interview atau sering disebut dengan wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan, yang mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat yang lain dan mendengar dengan telinga sendiri. Wawancara adalah metode pengumpul data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan.<sup>111</sup>

Menurut W. Gulo interview atau wawancara adalah bentuk komunikasi langsung terhadap peneliti dan responden atau bisa dikatakan

---

<sup>110</sup> W. Gulo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Grasido, 2002), Hal. 116.

<sup>111</sup> Mardalis, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Hal. 63.

sebagai sebuah dialog yang digunakan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara secara langsung.<sup>112</sup>

Metode ini juga sering disebut dengan quisioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan dengan jalan wawancara untuk memperoleh informasi dari narasumber. Atau bisa disebut juga dengan alat untuk mengumpulkan informasi data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan.

Dengan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode interview adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab atau komunikasi secara langsung maupun secara tidak langsung secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.

Namun, penelitian yang penulis lakukan menggunakan interview tidak struktur. Interview tidak terstruktur adalah peneliti mengajukan pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa tanpa terikat dengan susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.<sup>113</sup> Adapaun tahapan pertama dari interview tidak terstruktur ialah menentukan siapa yang akan diwawancarai. Mereka adalah yang berperan, yang pengetahuannya luas tentang daerah atau lembaga tempat penelitian. Langkah kedua mencari tahu bagaimana cara yang sebaiknya untuk mengadakan kontak dengan mereka. Langkah ketiga mengadakan persiapan yang matang untuk melaksanakan wawancara.

Dengan menggunakan metode atau teknik ini peneliti dapat mengembangkan ide-ide atau gagasan secara bebas namun tetap terarah,

---

<sup>112</sup> W. Gulo, *Op,cit* , Hal. 119.

<sup>113</sup> Sanafiah Faisal, *Format dan Penelitian (Dasar Dasar dan Aplikasi)*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995), Hal. 62.

serta tetap berfokus pada data utama yaitu mengenai internalisasi nilai-nilai Agama dalam membentuk karakter santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang.

### 3. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut dokumentasi atau studi dokumenter.

Dapat disebut alat pengumpulan data yang sumber datanya menggunakan dokumen yang berupa benda-benda, tulisan atau arsip. Seperti dalam pengertiannya dibawah ini.

Metode dokumentasi adalah suatu metode sebagai usaha penelitian atau penulisan terhadap benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, surat kabar, artikel dan sebagainya.<sup>114</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasannya metode dokumentasi adalah sumber informasi yang berupa buku-buku tertulis atau catatan yang mana cara pengumpulan datanya dengan mencatat sumber-sumber dokumen yang sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan.

Dalam melakukan metode dokumentasi penulis menggunakan dokumen resmi yang terbagi menjadi dua yakni dokumen internal dan dokumen eksternal. Adapun dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, notulen rapat, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang

---

<sup>114</sup> Suharsimi Artikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka cipta, 1993), Hal. 149.

digunakan dalam kalangan sendiri. Dokumen tersebut dapat menyediakan informasi tentang keadaan, aturan, disiplin dan dapat memberikan petunjuk gaya kepemimpinan. Sedangkan dokumen eksternal berisi tentang buku-buku, majalah, dokumen, catatan harian, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa.<sup>115</sup>

Akan tetapi, obyek tidak dibatasi, yang paling penting adalah obyek tersebut masih berkaitan dengan tema utama yakni internalisasi nilai-nilai Agama dalam membentuk karakter santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang. Berkaitan dengan hal tersebut, metode dokumentasi dibutuhkan oleh peneliti sebagai penunjang dan sebagai salah satu teknik dalam pengumpulan data yang nantinya menjadi pelengkap untuk menuntaskan penelitian.

Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan yang terkait dengan permasalahan. Dokumen tersebut dapat berupa profil Pesantren Luhur, struktur pengurus Pesantren Luhur, foto-foto kegiatan, peraturan dan atau kebijakan, serta dokumen lainnya yang terkait dengan internalisasi nilai-nilai Agama dalam membentuk karakter santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang.

---

<sup>115</sup> *Ibid.*, Hal. 135.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah dalam bentuk analisis data kualitatif yaitu data yang diperoleh dianalisa dan dibandingkan dengan teori-teori dan kemudian dievaluasi.

Metode analisa data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini dengan berfikir yaitu suatu cara berfikir yang kemudian dihadapkan untuk pemecahan, kemudian setelah data terkumpul secara keseluruhan maka data yang bersifat kualitatif tersebut dideskripsikan atau digambarkan dengan kata-kata atau kalimat kemudian di pisah-pisah menurut kategori masing-masing untuk memperoleh kesimpulan.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>116</sup>

Dalam hal ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif. Menurut Nana Sudjana, penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.<sup>117</sup> Penelitian semacam ini disebut dengan penelitian yang berusaha mencari informasi aktual yang mendetail dengan mendeskripsikan gejala-gejala yang ada, juga berusaha untuk mendefinisikan masalah-masalah atau

---

<sup>116</sup> Lexy Moleong, *Op.cit.* Hal. 248

<sup>117</sup> Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), Hal. 475.



mendapatkan justifikasi keadaan dan praktek-praktek yang sedang berlangsung.<sup>118</sup>

Langkah analisis interaktif terdiri atas beberapa komponen kegiatan yang terkait satu sama lain, dimulai dari pengumpulan data kemudian reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>119</sup> Untuk lebih jelasnya, peneliti menggambarkan sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan upaya peneliti untuk memilih, memfokuskan, dan mentransformasikan data berserakan dari catatan lapangan. Peneliti secara terus menerus melakukan reduksi data selama penelitian berlangsung pada saat di lapangan untuk mengurut dan mensistematiskan data. Reduksi data sebagai bagian dari kegiatan analisis, maka dalam penelitian nanti peneliti akan melakukan analisis sekaligus memilih mana data yang diperlukan dan mana yang tidak. Sehingga dalam penelitian memperoleh data yang akurat terkait dengan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri.

#### 2. Penyajian Data

Pada tahap peneliti akan mengorganisasikan data yang sudah direduksi. Data tersebut mula-mula disajikan secara terpisah antara satu tahap dengan tahap yang lain tetapi setelah kategori terakhir direduksi, maka keseluruhan data dirangkum dan disajikan secara terpadu. Proses ini

---

<sup>118</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1987), Hal. 1.

<sup>119</sup> Matthew B. Miles, A. Michel Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 2009), Hal. 16.

dilakukan dengan cara membuat bagan, tabel dan diagram sehingga data yang ditemukan lebih sistematis.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan upaya peneliti menemukan makna secara menyeluruh dari berbagai preposisi yang ditemukan tentang fokus penelitian. Makna menyeluruh sebagai suatu kesimpulan memerlukan verifikasi ulang pada catatan lapangan atau diskusi dengan teman sejawat untuk membangun kesepakatan yang inter subjektif.

### G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian adalah kegiatan penting bagi peneliti dalam upaya jaminan dan menyakinkan pihak lain bahwa temuan penelitian tersebut benar-benar valid. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknis pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferebility*), kebergantungan (*dependebelity*), dan kepastian (*Confirmability*). Pengecekan keabsahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

#### 1. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Untuk mencapai kredibilitas dalam penelitian ini, yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Perpanjangan Kehadiran, yaitu untuk memperoleh data yang akurat dan memiliki keabsahan, penelitian ini dilakukan dengan tidak hanya sekedar

memperoleh data saja tetapi juga peneliti perlu memperpanjang kehadirannya untuk mengadakan konfirmasi data dengan sumbernya. Peneliti harus berulang kali datang ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang akurat.

b. Ketekunan Pengamatan, yaitu dengan mengadakan observasi secara intensif terhadap subjek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap aspek-aspek penting kaitannya dengan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang.

c. Triangulasi peneliti di gunakan untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan beragam metode dengan cara membandingkan satu dengan yang lain. Pengecekan dan keabsahan data dengan triangulasi ini dilakukan dengan 3 cara, yaitu:

1) Menggunakan berbagai Sumber

Triangulasi menurut sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.<sup>120</sup>

Dengan teknik ini, data pengamatan yang diperoleh dari lapangan akan dibandingkan dengan data hasil wawancara dan dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian. Membandingkan kebenaran informasi yang diperoleh dari wawancara Ketua Majelis dengan Ustadz di Madrasah Diniyah At-Tahdhibiyah Lembaga Tinggi

---

<sup>120</sup> Lexy Moleong, *Metodologi*, Hal. 330.

Pesantren Luhur Malang.

## 2) Menggunakan Metode

Triangulasi metode dapat dilakukan dengan dua strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Data yang diperoleh diperiksa keabsahannya dengan strategi tersebut. Misalnya, peneliti mencocokkan data hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang terkait dengan fokus penelitian kemudian hasil dari perbandingan ini dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh. Disamping itu, perbandingan ini akan memperjelas bagi peneliti tentang latar belakang perbedaan persepsi tersebut.

## 3) Menggunakan Teori

Triangulasi teori dilakukan dengan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Oleh karena itu, pengecekan keabsahan data akan dilakukan dengan membandingkan beberapa teori dengan masalah yang diteliti.

- d. *Member check*, yakni proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada informan (pemberi data). Setelah data penelitian disepakati oleh para informan, maka peneliti perlu membuat semacam pengesahan *member check* yang ditanda tangani oleh para informan agar lebih otentik.

## 2. Keteralihan (*Transferebility*)

Dalam kriteria keteralihan, peneliti dalam membuat laporannya atau menyajikan hasil temuan penelitiannya terkait internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri harus memberikan hasil penelitian ini sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporan hasil penelitian harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Peneliti juga harus mengaitkan atau mendialogkan hasil penelitian dengan landasan teori yang berkaitan serta menjelaskan kontribusi yang didapat dari penelitian tersebut bagi masyarakat luas, khususnya dalam dunia pendidikan, agar hasil penelitian yang diperoleh tersebut dapat dipahami oleh pembaca secara holistik dan komprehensif.

## 3. Kebergantungan (*Dependibility*)

Kebergantungan adalah kriteria penilaian apakah proses penelitian berkualitas atau tidak. Agar data tetap valid dan terhindar dari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan interpretasi data yang dikonsultasikan dengan berbagai pihak, untuk ikut serta dalam memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan penelitian dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kriteria ini peneliti gunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, hingga pelaporan hasil penelitian nantinya. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertahankan adalah dengan



kebergantungan kepada audit independen guna menelaah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini yang akan menjadi auditor adalah para dosen pembimbing yaitu Dr. H. Muhammad Zainuddin, MA dan Dr. Muhammad Walid, MA.

#### 4. Kepastian (*Confirmability*)

Konfirmabilitas dalam penelitian ini akan dilakukan bersamaan dengan dependabilitas, perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil penelitian, terutama yang berkaitan dengan deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Sedangkan dependabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian sejak pengumpulan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Maka, kriteria yang digunakan untuk menilai hasil penelitian ini yaitu dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung dengan materi yang ada. Untuk itu, dalam konfirmabilitas penelitian ini dibimbing oleh pembimbing (1) Dr. H. Muhammad Zainuddin, MA, dan Pembimbing (2) Dr. Muhammad Walid, M.A.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang**

Berdasarkan majalah NU (Nadhatul ‘Ulama) yang terbit pada tahun 1940, pada tahun 1939 terlaksana konggres umat Islam ke-2 di Solo. Konggres tersebut dihadiri oleh 25 orang ulama’ besar dari berbagai organisasi Islam yang ada di Indonesia, antara lain PSII, Muhammadiyah Yogyakarta, PERSIS, NU Surabaya, Al-Irsyad dan sebagainya. Kongres tersebut menghasilkan keputusan mengenai Pesantren Luhur.

Nama Pesantren Luhur bukanlah nama yang diberikan oleh para pendiri Pesantren Luhur yang ada di Malang, melainkan sudah sejak dari dulu, yang dilahirkan oleh organisasi Islam se-Indonesia tersebut. Dokumentasi tentang keputusan rencana mendirikan Pesantren Luhur di berbagai kota besar diberikan oleh Prof. Dr. Kyai H. Ahmad Mudlor, SH. kepada Prof. Dr. Kyai H. Moh. Khoesnoe yang untuk selanjutnya di sampaikan kepada sekjen Depag yaitu Bapak H. Moh. Anshor (Mertua Prof. Khoesnoe). Pada waktu itu menteri agama dijabat oleh Kyai H. Syaifuddin Zuhri. Karena beliau tertarik dengan gagasan tersebut, maka dikalangan Depag dibentuk Dirjen Pesantren Luhur dan Perguruan Tinggi. Untuk merespon program Depag tersebut, maka di Malang pada awal tahun 1960 didirikan Pesantren Luhur oleh tokoh-tokoh Islam Malang antara lain Kyai H. Ghozali, Prof. Dr. M. Khoesnoe, Kyai H. Usman Mansyur dan Prof. Kyai H. Ahmad Mudlor, SH.

Ciri-ciri pokok Pesantren Luhur tersebut diantaranya adalah memperdalam kitab-kitab salafiyah namun berkiprah sebagaimana perguruan tinggi, khususnya dalam merealisasikan Tri Darma Perguruan Tinggi.

Pesantren Luhur banyak melakukan hal di bidang pengajaran kajian kitab kuning yang biasanya dikaji oleh pesantren-pesantren salafiyah, karena santrinya adalah mahasiswa lulusan madrasah aliyah atau sederajat. Selain itu, Pesantren Luhur pernah mengadakan simposium nasional tentang “Ahlul Sunnah Wal Jama’ah” yang dihadiri oleh menteri agama Syaifuddin Zuhri. Pada kesempatan tersebut menteri agama melontarkan gagasan mengenai usaha mendirikan IAIN di Jawa Timur. Pada waktu itu tokoh pendiri Pesantren Luhur dan rektor UNNU yaitu Prof. Dr. M. Khoesnoe yang berperan sebagai tokoh umat Islam yang mana menyatakan sanggup mendirikan IAIN di Jawa Timur dengan berbagai syarat. Diantaranya tokoh-tokoh yang memenuhi syarat akademik diangkat menjadi dosen IAIN dan ijazah UNNU secara otomatis disamakan dengan ijazah IAIN. Syarat lainnya yaitu meminta bantuan tanah yang sekarang ditempati UNISMA.

Antara tahun 1965-1970 Pesantren Luhur mengalami kevakuman karena anggotanya disibukkan dengan pendirian IAIN dan menjadi dosen pada perguruan tinggi tersebut. Mengingat pesantren Luhur adalah milik umat, maka pesantren Luhur dihidupkan kembali oleh sebagian anggota yang lama, yaitu Prof. Dr. Moh. Khoesnoe, Prof. Dr. Kyai H. Ahmad Mudlor SH, Drs. H. Wiyono SH, Ust. Bukhori LAS, Ali Budiarto, SH, Kyai H. Muhammad bin Hafidz, Ust. Assegaf, dan Kyai H. Mujib.

Pada periode ini Pesantren Luhur juga berkiprah pada berbagai bidang seperti penyelenggaraan Seminar Manaqib yang dihadiri oleh seluruh tokoh dan ulama' Jawa Timur dan juga Seminar Tahlil. Pada tahun 1972 sampai 1975 Pesantren Luhur mengadakan riset Sunan Giri, menyusun buku Wali Songgo dan Sunan Giri yang dicetak dan diedarkan untuk khalayak umum. Pada tahun itu, Pesantren Luhur mengadakan Seminar Manaqib, yang mana hasil seminar tersebut diperbanyak oleh KH. Musta'in Romli dari Pondok Pesantren Darul 'Ulum Rejoso, Peterongan, Jombang. Selain itu, Pesantren Luhur juga berhasil menuntut pemindahan pemakaman Tionghoa yang berdekatan makam Sunan Giri, karena dikhawatirkan akan dijadikan gunung Kawi ke-2 oleh orang-orang awam. Selanjutnya, Pesantren Luhur memugar gunung Sekar Kedaton sebagai pusat penyebaran agama Islam yang pertama di Jawa Timur. Pada saat itu, Lokasi Pesantren Luhur adalah di Jl. Mayjend Haryono 193. Hal ini dibuktikan dengan adanya Majalah Pesantren Luhur yang terbit pada tanggal 1 Agustus 1975. Pada saat itu, Pesantren Luhur berjasa dalam mendirikan Majelis Persatuan Santri Indonesia yang ditindak lanjuti dengan pendirian STIH (Sekolah Tinggi Ilmu Hukum) di Malang. Pada tahun 1976, tokoh Pesantren Luhur dan tokoh UNSURI mengubah UNSURI menjadi UNISMA. Sejak berdirinya STIH dan UNISMA, Pesantren Luhur mulai kekurangan perhatian karena tenaga-tenaga aktif dalam dua perguruan tinggi tersebut.

Pesantren Luhur Malang berada di jalan raya sumbersari no 88 Malang dengan kondisi yang strategis. Hal tersebut sangat mendukung

aktivitas santri yang merupakan mahasiswa/i dari berbagai universitas di Malang (UB, UM, UMM, UIN MALIKI, POLTEKES, POLINEMA dan STIH). Keragaman ini meningkatkan solidaritas dan *triple Co.* (*Co ownership, Co determination, Co responsibility*) merupakan semboyan santri yang sering didengungkan oleh pengasuh LTPLM. Secara fisik Pesantren Luhur Malang terdiri atas empat lantai serta terdapat tiga menara kembar yang menjulang tinggi di atasnya. Kompleks putri menempati 4 lantai yang terbagi dalam beberapa blok (Blok Mbak Daris, A, B, C, D, E, F dan gedung azka, sedangkan untuk kompleks putra menempati 3 lantai yang terbagi dalam tiga blok (A, B dan C). Pesantren Luhur memiliki beberapa fasilitas lainnya seperti Masjid sebagai tempat berbagai aktivitas, seperti sholat berjamaah, pengajian, maupun musyawarah serta dilengkapi dengan tiga aula luas yang berada di lantai dua (bersebelahan dengan masjid), di lanantai satu (diantara kompleks putra) dan di lantai tiga (kompleks putri).

Jumlah santri yang mendiami Pesantren Luhur pada bulan Agustus 2017 berjumlah 430 orang. Dengan rincian 171 putri dan 125 putra. Dari tahun ke tahun jumlah santri terus bertambah, sehingga pengasuh selalu mengadakan pembangunan dan renovasi agar pesantren dapat berkembang dan memfasilitasi santri-santrinya dengan baik. Dikompleks putri tersedia kamar mandi yang jumlahnya cukup banyak, untuk putri terdapat 18 kamar mandi, sedangkan untuk santri putra terdapat 8 kamar mandi.

Kegiatan pengajian yang terdapat di Pesantren Luhur Malang dilaksanakan pada hari Senin sampai dengan Jumat. Pengajian dilakukan



setiap *bada ashar* dan *bada isya*. Pengkajian kitab kuning dikaji oleh dewan asatidz antara lain : Drs. Kyai H. Badrul Munir (Jombang), Drs. Kyai H. Chamzawi, M. Hi, Kyai H Mukhtar Bisri, Dr. Kyai H. Badruddin, M. Hi., Kyai H. Misbahul Munir., Dr. Kyai H. Noer Yasin, M. Hi., Dr. Kyai H. A. Suwandi, M. Hi., Ust. Bahrn Amiq, M. Psi, Ust. Dr. Danial Hilmi, M. Pd.I, Ust. Busro Karim, M. Pd.I., Ust. Zakaria dan Ust. Dwi Ary Mursodo.

Selain pengkajian kitab kuning, di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang juga terdapat kegiatan Halaqoh ilmiah, hal ini yang menjadikan Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang berbeda dengan pesantren lain pada umumnya. Kegiatan Halaqoh ilmiah berlangsung setiap Senin-Sabtu *ba'da Istighosah subuh*. Kegiatan Halaqoh inilah yang membuat santri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang tidak hanya belajar ilmu agama dan ilmu yang dipelajari dikampus saja, melainkan semua ilmu umum yang di pelajari, sehingga ilmu yang dipelajari dapat seimbang. Kemudian ada pula kegiatan istighosah yang dilakukan setiap hari setelah pelaksanaan shalat *maghrib* dan *subuh* secara berjamaah. Istighosah ini adalah ijazah yang diberikan Prof. Dr. KH. Ahmad Mudlor SH, kepada seluruh santri sebagai benteng diri. Selain kegiatan-kegiatan diatas, adapun kegiatan yang menjadi rutinitas di Pesantren ini, yaitu memperingati hari-hari besar Islam yang selalu ada kegiatan terupdate, bermanfaat, berfaedah dan tidak pernah membosankan.

Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang memiliki prosedur yang unik saat menerima santri baru. Ada berbagai tahapan yang harus dilalui

oleh calon santri untuk dapat bergabung di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, yaitu meliputi tes baca Al-Qur'an, tes baca kitab, psikotest dan tes pengetahuan umum lainnya. Seleksi ini dilakukan guna untuk menjangking santri-santri yang memiliki kemauan, tanggung jawab dan kesungguhan untuk menjadi santri. Seleksi ini diadakan oleh pengurus Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang.

Pesantren Luhur Malang dilengkapi dengan koperasi, kantin dan warnet sebagai sumber ekonomi yang dapat diatur sirkulasinya oleh santri. Pengaturan tersebut di *handle* oleh Pengurus Majelis Santri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang yang secara langsung dibentuk oleh santri atas persetujuan pengasuh. Majelis Santri merupakan sebuah organisasi yang terdiri atas perangkat kerja seperti Pengurus inti (Ketua, Sekretaris dan Bendahara) dan departemennya (Peribadatan, Lingkungan Hidup, Sarana dan Prasarana, Komunikasi dan Informasi, Penelitian dan Pengembangan, Kesejahteraan Santri, Keamanan dan Ketertiban, Minat Bakat, dan Takmir). Majelis santri merupakan pengurus yang bertanggung jawab menjalankan dan menertibkan kegiatan Pesantren Luhur agar berjalan sesuai dengan instruksi pengasuh. Saat ini, ketua umum Majelis Santri masa bakti 2018/2019 dijabat oleh Mujiburroman.

Pengasuh sering menegaskan bahwa santri yang menempati pesantren Luhur selama  $\geq 4,5$  tahun, akan menjadi Ahlul ma'had yang keistimewaannya akan selalu mendapatkan kiriman doa dari para santri setiap selesai shalat berjamaah di setiap harinya. Sedangkan mereka yang

kurang dari atau  $\leq$  4,5 tahun dianggap sebagai alumni. Banyak alumni maupun Ahlul ma'had Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang yang menjadi “orang” yang menduduki jabatan penting, seperti rektor UNISLA Prof. Dr. Kyai H. Achmad Mudlor SH., Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Prof. Dr. Imam Suprayogo, dan Dr. H. Shodiqi, SH., sebagai rektor UNISMA serta jabatan penting lain seperti ketua dan anggota DPRD di berbagai kabupaten dan kotamadya di Jawa Timur.

Menilik manfaat dan pengaruh serta peran Pesantren Luhur, akhirnya para tokoh baru yang muncul mulai menemukan ide-ide cemerlang seperti pembuatan Yayasan Bina Pesantren Jawa Timur, mendirikan gedung pesantren yang bertempat di jalan raya Sumpersari no. 88 Malang dan mendirikan Yayasan Pendidikan MTs Muallimin Pesantren Luhur di jalan Kolonel Sugiono gang 10 Mergosono, Malang. Tokoh yang berperan dalam hal tersebut di atas antara lain Prof. Dr. KH. Achmad Mudlor SH., Prof. Drs. KH. Mukhtar Bisri., KH. Mujib., Drs. KH. Yahya Ihsan., KH. Mastur Anwar dan Bapak Sarwo Wibisono.

Kini pesantren Luhur diasuh oleh Gus Danial Farafish putra Prof. Dr. Kyai H Achmad Muhdlor yang sekaligus menjabat sebagai ketua Yayasan Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, dengan beberapa orang yang berpengaruh yaitu Letjend (Purn) H. Sutjipto (Alm.), Drs. Kyai H. Mukhtar Bisri., Drs. H. Anwar Yoko dan Letkol Syahrul Ramadhan SE, MM..<sup>121</sup>

---

<sup>121</sup> Profil, Sejarah dan Wirid Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang 2018.

## 2. Profil Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang

**Tabel 4.1 Profil Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang**

1.	<b>Nama Lembaga</b>	Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang
2.	<b>Alamat</b>	Jl. Raya Sumbersari no. 88 Malang Telp. (0341) 567520-569021, Kode Pos: 65145
3.	<b>SK Menkum HAM:</b>	
	<b>Nomor</b>	AHU-1945.AH.01.04
	<b>Tahun</b>	2010
4.	<b>Nama Pengasuh</b>	Muhammad Danial Farafish, SH., S.Hum., M.Ag.
5.	<b>Waktu Penyelenggaraan Belajar</b>	Pagi: 05.00-06.30 WIB (Halaqoh Ilmiah) Sore: 15.30-17.00 WIB (Pengajian Kitab Kuning) Malam: 19.30-21.00 WIB (Pengajian Kitab Kuning dan Madrasah Diniyah)

## 3. Visi dan Misi Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang

Adapun visi dan misi dari Pesantren Luhur yang selalu dijadikan acuan untuk menjaga amanahnya yaitu:

### A. Visi:

- 1) Membentuk manusia yang mulia di hadapan Allah dan di hadapan sesama hamba Allah
- 2) Membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, dan berbudi luhur berkepribadian bangsa, berwibawa, cerdas, kreatif dan inovatif
- 3) Membentuk manusia yang berpengetahuan agama

**B. Misi :**

- 1) Mewujudkan manusia yang taat terhadap ajaran agama serta aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara
- 2) Mewujudkan manusia yang istiqomah beribadah dan bermanfaat di tengah-tengah kehidupan dan pergaulan masyarakat dalam membangun masyarakat adil, makmur dan sejahtera dunia akhirat
- 3) Mewujudkan manusia yang aktif berjihad dalam menegakkan keadilan, keagamaan dan kedamaian dalam pergaulan beragama, berbangsa dan bernegara<sup>122</sup>

Sebagaimana diketahui dari visi dan misi Pesantren ini,<sup>123</sup> dapat diketahui oleh peneliti bahwa Pesantren ini menerapkan dan menjunjung tinggi kaidah *Hablun minallah wa Hablun minannaas* yang diharapkan mampu berperan besar di masyarakat seperti memimpin *tahlilan*, *yasinan*, *diba'an* dan kegiatan-kegiatan islami lainnya. Tujuan tersebut sebagai wujud cita-cita dari Pesantren Luhur untuk mencetak santri yang aktif dalam menegakkan keadilan, keagamaan dan kedamaian dalam pergaulan beragama, berbangsa dan bernegara.

---

<sup>122</sup> Pesantrenluhur.or.id (Diakses pada: 13-07-2018, pukul 19.30 WIB)

<sup>123</sup> Hasil Observasi pada tanggal 03-05-2017



#### 4. Motto Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang

Pesantren Luhur memiliki motto triple CO yang selalu ditegakkan dan dijadikan pedoman dalam pesantren, baik terhadap pesantren dan kepada seluruh santri di dalamnya. Adapun motto triple CO tersebut antara lain:<sup>124</sup>

A. *Co. Ownership* (Saling Memiliki)

B. *Co. Determination* (Saling Menentukan)

C. *Co. Responsibility* (Saling Bertanggung Jawab)

Saling memiliki terhadap hal-hal atau benda-benda yang ada di Pesantren dengan saling menjaga segala sesuatunya seperti merawat dan melestarikan dengan semestinya. Saling memutuskan terhadap segala perkara ataupun masalah yang terjadi di Pesantren, lebih utamanya yang “lebih” berkuasa disini adalah Majelis Santri sebagai perwakilan dari santri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur. Saling bertanggung jawab terhadap kekurangan yang ada di Pesantren Luhur dengan cara saling menutupi dan menjaga nama baik Pesantren Luhur. Dari ketiga komponen inilah Lembaga Tinggi Pesantren Luhur tetap lestari dan berdiri dengan tegak di tengah-tengah zaman millennial dengan memegang teguh konsep 3 CO.<sup>125</sup>

#### 5. Data Dewan Kyai dan Ustadz Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang

Peran Kyai dan Ustadz sebagai pendidik atau dalam istilah pesantren sering disebut dengan *Murabbi* sangat penting dalam menentukan kualitas proses belajar mengajar yang akan berdampak pada perkembangan santri

<sup>124</sup> Pesantrenluhur.or.id, *Ibid.*,

<sup>125</sup> Hasil Observasi pada tanggal 10-05-2017

baik dalam segi memahami agama, pengetahuan umum dan etika atau akhlak. Oleh sebab itu, kuantitas dan kualitas Kyai dan Ustadz merupakan suatu keharusan dalam sebuah lembaga pendidikan atau pesantren. Di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang terdapat 34 pengajar dengan rincian 6 Kyai, 5 ustadz pengajar santri secara keseluruhan dan 23 ustadz khusus mengajar Madrasah Diniyah saja. Dari segi kualitas, pengajar dengan kualifikasi S-3 berjumlah 6 orang, pengajar dengan kualifikasi S-2 sebanyak 7 orang dan pengajar dengan kualifikasi S-1 21 orang. Dengan demikian, diketahui bahwa pengajar di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang rata-rata sudah memenuhi syarat sebagai sosok pengajar atau *Murabbi* yang berkualitas.<sup>126</sup>

## **6. Data Santri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang**

Peserta didik merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar diantara komponen-komponen yang lain. Dalam hal ini, lebih khususnya Pesantren, peserta didik lebih dikenal atau disebut dengan santri. Santri merupakan salah satu peran sentral atas terlaksananya kegiatan-kegiatan di Pesantren. Tanpa adanya santri, sesungguhnya tidak akan terjadi proses belajar mengajar. Adapun jumlah santri secara keseluruhan Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang pada Tahun 2017/2018 berjumlah 237 santri. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah santri putra berjumlah 85 orang. Sedangkan untuk santri putri berjumlah 152 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

---

<sup>126</sup> Profil, Sejarah dan Wirid Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang 2018.

**Tabel 4.2 Jumlah Santri Berdasarkan Letak Kamar**

No	Letak Kamar	Santri Putra	Santri Putri	Jumlah
1	Lantai 1	22	-	22
2	Lantai 2	28	-	28
3	Lantai 3	23	-	23
4	Abdul Hamid (AH)	12	-	12
5	Blok Mbak Daris (MD)	-	13	13
6	Blok A	-	9	9
7	Blok B	-	16	16
8	Blok Azka	-	22	22
9	Blok C	-	25	25
10	Blok D	-	8	8
11	Blok E	-	26	26
12	Blok F	-	33	33
<b>Jumlah</b>		85	152	237

Berdasarkan tabel di atas jumlah keseluruhan santri adalah 85 santri putra dan 152 santri putri.

#### **7. Kondisi Sarana dan Prasarana Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang**

Untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, pesantren ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Dalam hal ini, keadaan bangunan atau fasilitas sarana prasarana pendidikan Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang cukup memadai, tertata dengan rapi dan bersih, bangunan secara permanen dan semi permanen yang berada pada lokasi yang strategis hingga menunjang proses

pendidikan *transfer of knowlage*. Lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut:<sup>127</sup>

**Tabel 4.3 Kondisi Sarana dan Prasarana Lembaga Tinggi Pesantren  
Luhur Malang**

No.	Fasilitas	Jumlah	Keterangan	
			Baik	Buruk
1	Gedung Pesantren	1	✓	
2	Masjid	1	✓	
3	Kantor Pesantren	2	✓	
4	Auditorium/Aula	6	✓	
5	Perpustakaan	2	✓	
6	Pusat Informasi	1	✓	
7	Papan Informasi	5	3	2
8	Papan Tulis	6	✓	
9	Tempat Baca	1	✓	
10	Koperasi	1		✓
11	Kantin	1	✓	
12	Ruang Operator Jaringan	1	✓	
13	Ruang TV	2	1	1
14	Studio	1	1	
15	Ruang Asatidz	2	1	1
16	Ruang Kelas	7	✓	
17	Gudang	6	5	1
18	Kamar Mandi	26	23	3
19	Kamar Mandi Tamu	4	4	
20	Meja Kelas	30	25	5
21	Meja Asatidz	2	✓	
22	Mimbar	2	✓	
23	Karpet	7	6	1
24	Komputer	3	✓	
25	Proyektor	1	✓	
26	Layar Proyektor	1		✓
27	Pesawat Telepon	2	✓	

<sup>127</sup> Dokumentasi Sarana dan Prasarana Majelis Santri Masa Jabatan 2017/2018

28	Genset	1	✓	
29	Sumber Air	3	2	1
30	Pompa Air	4	✓	
31	Filtron	3	✓	
32	Tandon Air	2	✓	
33	Tempat Pembuangan Sampah	2	✓	
34	Tempat Sampah	14	✓	

## B. Paparan Data Penelitian

Data yang peneliti kemukakan di sini adalah hasil penelitian yang diperoleh dari pengamatan/observasi peneliti pada saat proses pembelajaran, di luar pembelajaran dan wawancara langsung terhadap subjek penelitian yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian, seperti Ketua Majelis Santri, Kepala Madrasah Diniyah dan Santri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang serta beberapa dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang diperlukan peneliti tentang proses, metode dan dampak dari internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang. Adapun hasil yang peneliti peroleh dari Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang adalah sebagai berikut:

### 1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang

Setelah melakukan penelitian dengan cara observasi dan wawancara kepada beberapa ustadz dan santri,<sup>128</sup> serta berdasarkan sejarah singkat, visi,

<sup>128</sup> Wawancara bersama Ketua Majelis Santri, Kepala Madin, Asatidz dan Santri pada tanggal 22-09-2018 sampai 02-10-2018.



missi dan motto Pesantren ini,<sup>129</sup> maka peneliti mendapatkan data tentang proses internalisasi nilai-nilai agama Islam. Secara garis besar proses internalisasi di Pesantren Luhur ini terpusat pada 3 kegiatan, yakni kajian kitab kuning (klasik), halaqah dan Madrasah Diniyah. Proses pengajian kitab kuning di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur masih menerapkan metode pembelajaran klasik, seperti *bendongan* dan *sorogan*. *Bendongan* merupakan metode belajar kuno yang menuntut Kyai atau Ustadz untuk menjadi *Teacher center* (terpusat pada guru), jadi Kyai atau Ustadz tersebut menerangkan dan menjelaskan materi, sedangkan santri hanya sekedar mendengarkan dan lebih cenderung pasif. Sebaliknya, metode belajar *sorogan* menuntut santri lebih aktif atau lebih cenderung *student center* (terpusat pada murid), dimana santri maju satu persatu untuk membacakan kitab yang telah dipelajarinya dihadapan Kyai atau Ustadz. Sedangkan pada kegiatan halaqah, proses internalisasi nilai-nilai agama Islam lebih interaktif, karena terfokus pada dua pemateri (santri putra dan santri putri) yang kemudian ada sesi tanya jawab berkenaan dengan materi yang dibahas saat itu. Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam selanjutnya terdapat di Madrasah Diniyah yang dibagi beberapa kelas kecil sesuai kemampuan santri, sehingga lebih terfokus dan efisien dalam memahami nilai-nilai agama Islam. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Mujiburrohman selaku ketua majelis santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang:

“Jadi, untuk proses internalisasi sendiri menurut saya tentunya dalam kegiatan pengajian kitab kuning seperti di pesantren umumnya,

---

<sup>129</sup> Profil, Sejarah dan Wirid Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang 2018.

pesantren umumnya ya pengajian kitab kuning disitulah ditanamkan nilai-nilai tersebut. Untuk pelaksanaan pengajian kitab itu setiap sore dan juga malam jadi mengkaji kitab-kitab fiqih, hadits, tauhid dan lain-lain seperti itu. Jadi, menurut saya untuk proses internalisasi ini ada di pengajian kitab kuning dengan para kiai seperti itu. Jadi, ya untuk proses pengajian kitab dengan kiai ini lebih seperti istilahnya dari kiai sebagai sumber keilmuan agama dengan nilai-nilai yang ditanamkan dan santri sebagai pendengar dengan khidmat mendengarkan apa yang disampaikan oleh dewan kiai. Adalagi untuk proses internalisasi lain terkait nilai-nilai disini ada yang namanya halaqah. Halaqah pelaksanaannya disini setiap habis *istighotsah* subuh itu istilahnya ada 2 pemateri dari santri putra dan putri diberikan judul terkait keilmuan agama maupun keilmuan umum, filsafat dan lain-lain disitu terjadi proses tanya jawab jadi kegiatannya ini lebih interaktif lah dalam penanaman nilai-nilai yang disebutkan tadi, kemudian ada lagi untuk madrasah diniyah di sini kalau waktu malam itu, istilahnya untuk santri baru 1 sampai 2 tahun nanti ada di madrasah diniyah. Di sini lebih interaktif untuk proses belajar mengajarnya dengan ustadz-ustadz yang ada jadi istilahnya lebih bisa berinteraksi dengan ustadznya daripada ketika pengajian dengan Kyai. Soalnya kalau menurut saya pengajian dengan Kyai tentu bisa mendengarkan dengan khidmat tanpa tanya jawab sedangkan di diniyah tentu santri lebih bisa bertanya bila kurang paham, seperti itu”<sup>130</sup>

Pernyataan dari Mujiburrohman selaku Ketua Majelis santri Lembaga

Tinggi Pesantren Luhur tersebut diperkuat oleh Ustadz Abd. Kholiq selaku

Kepala Madrasah Diniyah bahwa:

“Untuk proses internalisasinya sama seperti pesantren pada umumnya jadi terdapat kajian-kajian yang bersifat teoritis seperti pengajian kitab ada kitab fiqih, ada kitab akidah dan kitab akhlak yang diampu oleh beberapa pengajar yang tentunya memiliki karakter yang berbeda, itu kalau untuk pengajian sehari-hari.”<sup>131</sup>

Pada umumnya, pesantren menerapkan kajian-kajian kitab secara

teoritis yang diampu atau diasuh oleh Kyai maupun Ustadz yang telah

<sup>130</sup> Hasil wawancara dengan Ketua Majelis Santri Mujiburrohman hari Sabtu, 22 September 2018 dari jam 22.30 - 23.30 WIB di Kamar AHA 9.

<sup>131</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah Ustadz Abd. Kholiq hari Kamis, 27 September 2018 dari jam 21.45 – 22.30 WIB di kamar AHA 7.

kompeten dalam bidangnya. Adapun proses internalisasinya dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

**a. Tahap Transformasi Nilai**

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh Kyai atau Ustadz dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini, hanya terjadi komunikasi verbal antara Kyai atau Ustadz dengan santri. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari Kyai atau Ustadz ke santrinya. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif santri dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat.

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Kyai atau Ustadz adalah sosok yang sangat berperan dalam melakukan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam. Kajian kitab yang dilakukan oleh Kyai atau Ustadz dilaksanakan pada sore hari, tepatnya setelah kegiatan shalat Ashar berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan mengaji kitab kuning yang diawali dengan membaca *nadhoman* atau pembacaan shalawat oleh santri. Kegiatan tersebut berakhir pada pukul 17.00 WIB yang memberikan sedikit waktu luang bagi santri untuk persiapan shalat Maghrib berjamaah. Dilanjut pada kegiatan malam hari, yakni tepatnya ba'da Isya' pukul 19.30 WIB sampai pukul 21.00 WIB santri mengaji kitab kuning lagi kepada Kyai atau Ustadz yang mengampu materi sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Kegiatan pada malam hari terbagi menjadi dua bentuk pengajian, yakni mengaji kitab kuning secara umum bersama Kyai atau Ustadz dan mengaji kitab kuning di Madrasah Diniyah At-Taahdzibiyyah yang hanya terfokus bagi santri baru saja.<sup>132</sup> Kegiatan-kegiatan yang dimaksud merupakan kegiatan yang bertujuan untuk melaksanakan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri. Dalam pelaksanaannya, nilai-nilai agama Islam yang diterapkan di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur terbagi menjadi 3 pokok nilai, yakni nilai aqidah, nilai akhlak dan nilai syari'at.

Berikut bentuk nilai-nilai agama Islam yang diterapkan di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, antara lain:

**Tabel 4.4 Nilai-Nilai Agama Islam di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur**

No.	Jenis Nilai	Bentuk Nilai
1.	Nilai Aqidah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembacaan <i>istighosah</i> atau wirid khusus yang rutin setiap <i>ba'da</i> maghrib dan subuh</li> <li>2. Pembacaan dzikir <i>fida'</i> setiap sebelum pelaksanaan HARLAH dan HAUL Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang (Ijazah langsung dari Pengasuh Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, Prof. Dr. KH. Achmad Mudlor, S.H.)</li> <li>3. Pelaksanaan kegiatan insidental hari besar Islam, seperti peringatan Muharram, Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj dsb.</li> <li>4. Pengajian kitab yang memuat nilai-nilai aqidah, seperti <i>Aqidatul Awwam</i> dan <i>Nurud Dholam</i>.</li> <li>5. Pembacaan tahlil rutin setiap hari kamis</li> </ol>

<sup>132</sup> Hasil observasi di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang hari Kamis, 12 Juli 2018 dari jam 14.00 – 22.00 WIB di lingkungan pesantren.



		<p><i>ba'da</i> pengajian malam.</p> <p>6. Pembacaan <i>Manaqib</i> Syekh Abdul Qodir Al Jilani pada hari kamis <i>ba'da</i> pengajian malam, sebulan sekali.</p> <p>7. Pembacaan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW setiap hari ahad malam <i>ba'da</i> shalat isya'.</p>
2.	Nilai Syari'at	<p>1. Peduli lingkungan, seperti kegiatan <i>ro'an</i> (bersih-bersih pesantren secara bersama)</p> <p>2. Persatuan, seperti pelaksanaan shalat 5 waktu berjamaah, yang paling diutamakan di pesantren ini ialah shalat maghrib dan subuh.</p> <p>3. Tanggung jawab, seperti menjalankan semua kegiatan pesantren sebagai bentuk kewajiban santri.</p> <p>4. Pengajian kitab yang mengandung nilai syari'at seperti <i>Fathul Qorib</i>, <i>Asybah wa Nadhair</i> dan <i>Subulus Salam</i>.</p>
3.	Nilai Akhlak	<p>1. <i>Ukhuwwah</i>, seperti menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.</p> <p>2. Silaturahmi, saling menegur sapa baik ketika di dalam maupun di luar pesantren.</p> <p>3. Sabar dalam melaksanakan segala kegiatan pesantren.</p> <p>4. Istiqomah dalam melaksanakan semua kegiatan pesantren.</p> <p>5. Dermawan, seperti shodaqoh setiap hari jum'at (setiap santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang di didik oleh Prof. Dr. KH. Achmad Mudlor, S.H. agar selalu bershodaqoh setiap hari jum'at ketika shalat jum'at di masjid pesantren)</p> <p>6. Pengajian kitab yang mengandung nilai akhlak seperti <i>Nashoihul 'Ibad</i>, <i>Adabul 'Alim wal Muta'allim</i> dan <i>Taisirul Kholaq</i>.</p>

Sumber: Observasi dan wawancara dengan informan Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang



## b. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara ustadz dan santri yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai, ustadz dapat memberikan pengaruh pada santrinya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan. Di sisi lain, santri akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya. Berikut pernyataan dari beberapa informan, yaitu:

Pernyataan dari santri Fatkhur Rozi bahwa:

“Pertama cara dewan kiai untuk mengajarkan kepada santrinya yaitu yang pertama adalah uswatun hasanah, nah biasanya dengan kiai selain beliau memberi tausiyah, beliau juga memberi contoh yang baik dulu. Seperti nilai ketakwaan ya beliau menunjukkan bagaimana seorang muslim yang taqwa kepada Allah itu seperti apa. Kemudian nilai akhlak, bagaimana akhlak beliau kepada sesama teman, kepada orang yang lebih tua, dan kepada orang yang lebih muda itu seperti apa, itu mungkin.”<sup>133</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh santri Alfin Khoirun Ni’am, yaitu:

“Sebelum itu menginternalisasikan ada beberapa tahapan, nah tahapan internalisasi sendiri awal yang pertama yaitu mengajarkan, memberitahu kepada santri bagaimana mengajarkan ilmu tersebut. Mulai dari awal sebagai contoh kita ambil dalam bidang syari’at mungkin kita namanya sholat bagaimana kiai ataupun ustadz di pesantren ini menjelaskan teori ataupun menjelaskan tata cara sholat, tata cara sholat dengan benar, baik dari takbirotul ihrom sampek salam itu dijelaskan secara rinci, secara jelas bagaimana pelaksanaannya. Nah untuk setelah itu kan diadakan percontohan oleh ustadz tersebut sendiri bagaimana caranya bukan hanya teori bagaimana juga caranya dengan benar mungkin salah satu kalau ada ilmu dan mungkin salah satu contoh ada sunnah-sunnah ketika mengangkat tangan, mungkin kalau di kitab hanya bertulis sebelum rukuk setelah rukuk, berdiri setelah duduk tahiyat awal. Itu kalau

<sup>133</sup> Hasil wawancara dengan santri Fatkhur Rozi hari Rabu, 26 September 2018 dari jam 21.40 – 22.15 WIB di kamar B.2.

langsung masuk teori saja mungkin santri juga akan ngebayang-bayangkan. Nah disitu ustadz langsung mencontohkan bagaimana cara pelaksanaan syari'at itu. Mungkin disisi lain dalam hal wudhu juga menjelaskan tentang rukun-rukunnya dan sunnah-sunnahnya, beliau juga langsung ataupun kalau tidak langsung beliau mengisi ataupun semacam video interaksi ataupun media yang lain yang digunakan untuk memperjelas bagaimana setelah melakukan pemahaman teori juga harus pemahaman praktek yang dilakukan oleh ustadz tersebut.”<sup>134</sup>

Faiq Dzihinan selaku santri juga menguatkan pernyataan tersebut, sebagai berikut:

“Penyampaian baik secara teori dalam kitab kemudian ada juga dengan teladan karena beberapa ustadz dipesantren luhur ini juga santri senior sehingga kehidupan sehari-harinya pun kita juga ikut berbaur sehingga peneladanan juga sangat berpengaruh terhadap internalisasi nilai-nilai agama islam tersebut. Kemudian mereka juga sering mengarahkan santrinya misal ketika kita ada yang salah langsung dibenarkan dan seperti itu juga.”<sup>135</sup>

Pun juga diperkuat oleh pernyataan santri M. Syarifuddin Al-Mubarak, yaitu:

“Dalam menginternalisasi nilai-nilai agama islam di Pesantren Luhur ini, saya kira sudah cukup bagus dimana para Kyai itu sudah mengajarkan kitab terkait dengan kitab akhlak, kitab akidah dan sebagainya itu diajarkan semua di Pesantren Luhur. Tapi disini kalau di Pesantren Luhur, Dewan Kyai itu mengajarkan secara menyeluruh tapi kalau dalam aktualisasinya itu ditopang oleh Majelis Santri bagaimana cara keamanan dalam mengcover santri seperti pengajian, jamaah, halaqoh dan kegiatan Pesantren lainnya. Itu tercover oleh Majelis Santri dimana peran Majelis Santri itu untuk mengawal teman-teman, mengawal santriwan santriwati untuk aktif dalam kegiatan tersebut. Untuk bisa sumbangsih dalam kegiatan tersebut, untuk mengimplementasi nilai-nilai yang sudah diajarkan oleh Dewan Kyai dalam kehidupan santriwan santriwati itu sendiri. Saya kira sudah tercover oleh hal tersebut sehingga santri mampu mempelajari apa itu nilai akidah, nilai hubungan dengan manusia, nilai hubungan dengan Allah, nilai hubungan

<sup>134</sup> Hasil wawancara dengan santri Alfin Khoirun Ni'am hari Selasa, 25 September 2018 dari jam 21.30 – 22.40 WIB di Studio Bunga Tanjung.

<sup>135</sup> Hasil wawancara dengan santri Faiq Dzihinan hari Sabtu, 29 September 2018 dari jam 17.10 – 17.40 WIB di kamar AHA 7.

dengan lingkungan itu semua sudah tercover, insyaallah seperti itu.”<sup>136</sup>

Dapat disimpulkan dari pernyataan di atas bahwa seorang Kyai atau Ustadz tidak hanya berhenti di teori saja dalam menjelaskan nilai-nilai agama Islam, melainkan dalam bentuk realita atau kenyataannya, Kyai atau Ustadz memberikan contoh kepada santri, baik dari segi nilai-nilai syari’at seperti sunnah-sunnah dalam shalat maupun wudhu. Begitu pula dari segi nilai-nilai akhlak, Kyai atau Ustadz memberikan contoh-contoh yang baik sebagai sosok *uswatun hasanah* bagi para santri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur. Ada pula Majelis Santri selaku penggerak dari hasil nilai-nilai agama Islam yang telah diajarkan oleh Kyai atau Ustadz, sehingga apa yang telah disampaikan oleh Kyai atau Ustadz dapat tercover dan terkontrol secara penuh oleh Majelis Santri.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ustadz Abd. Kholiq selaku kepala Madrasah Diniyah At-Taahdzibiyyah, tentunya yang berkaitan dengan Madrasah Diniyah, namun masih sama dalam tahap transaksi nilai, yaitu:

“Untuk kegiatan diniyah lebih interaktif dibanding ketika teman-teman ngaji diluar, jadi kalau di madin selain sekedar belajar penjelasan teori-teori yang ustadz jelaskan. Namun, ada juga timbal balik, biasanya itu di pesantrennya lebih aktif untuk mengeksplor diri dan mencari masalah-masalah aktual yang bagi dirinya.”<sup>137</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Mujiburrohman selaku ketua

Majelis santri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang sebagai berikut:

<sup>136</sup> Hasil wawancara dengan santri M. Syarifuddin Al-Mubarak hari Selasa, 02 Oktober 2018 dari jam 18.22 – 19.10 WIB di Studio Bunga Tanjung.

<sup>137</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah Ustadz Abd. Kholiq hari Kamis, 27 September 2018 dari jam 21.45 – 22.30 WIB di kamar AHA 7.

“Kemudian ada lagi untuk madrasah diniyah di sini kalau waktu malam itu, istilahnya untuk santri baru 1 sampai 2 tahun nanti ada di madrasah diniyah. Di sini lebih interaktif untuk proses belajar mengajarnya dengan ustadz-ustadz yang ada jadi istilahnya lebih bisa berinteraksi dengan ustadznya daripada ketika pengajian dengan Kyai. Soalnya kalau menurut saya pengajian dengan Kyai tentu bisa mendengarkan dengan khidmat tanpa tanya jawab sedangkan di diniyah tentu santri lebih bisa bertanya bila kurang paham, seperti itu.”<sup>138</sup>

Jadi, dapat diambil kesimpulan pada tahap transaksi nilai di Pesantren Luhur begitu aktif. Selain terjadi proses pada pengajian kitab kuning dengan Dewan Kyai atau Ustadz, juga terjadi pada proses belajar mengajar di Madrasah Diniyah At-Taahdzibiyah. Dimana Kyai atau Ustadz memberikan contoh secara langsung dan terjadi proses tanya jawab yang relevan, sehingga santri dapat menerima dan memahami secara komprehensif dari nilai-nilai agama Islam yang di internalisasikan.

### **c. Tahap Trans-Internalisasi**

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap tahap-tahap sebelumnya. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi, pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif. Dalam tahap ini, Kyai atau Ustadz sangat memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan dengan apa yang telah ia berikan atau sampaikan kepada santri. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan santri untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian dari gurunya.

---

<sup>138</sup> Hasil wawancara dengan Ketua Majelis Santri Mujiburrohman hari Sabtu, 22 September 2018 dari jam 22.30 - 23.30 WIB di Kamar AHA 9.



Di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, antara Kyai atau Ustadz dengan santri tidak ada jarak sama sekali, layaknya antara teman dengan teman yang saling akrab satu sama lain, namun tetap menjaga etika dan nilai-nilai kesantrian terhadap gurunya. Hal tersebut terbukti dari adanya beberapa santri yang kongkow bareng Kyai atau Ustadz setiap selesai melakukan proses pengajian kitab kuning, baik sore ataupun malam hari. Santri seringkali konsultasi dan mencurahkan masalah tentang problema yang dihadapi di pesantren kepada Kyai atau Ustadz guna mendapatkan pemecahan masalah yang lebih solutif dan matang. Para Kyai atau Ustadz yang mengajar di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur notabene adalah sahabat atau murid dari Pengasuh Lembaga Tinggi Pesantren Luhur, yakni Prof. Dr. KH. Achmad Mudlor, S.H., sehingga para santri merasa nyaman dan lebih mengena ketika konsultasi kepada Dewan Kyai atau Ustadz, karena beliau lebih memahami seluk beluk tentang Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang.<sup>139</sup>

Selain itu, ada pula Asatidz (bentuk jamak: Ustadz) pengajar Madrasah Diniyah At-Tahdzibiyah yang tinggalnya juga di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, hal tersebut benar-benar membuat Asatidz lebih menjaga diri dan mawas diri akan sikapnya agar sesuai dengan apa yang telah disampaikan dan diterangkan ketika di kelas Madrasah Diniyah. Demikian halnya para santri, menjadi lebih selektif

---

<sup>139</sup> Hasil observasi di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang hari Kamis, 09 Agustus 2018 dari jam 07.00 – 22.00 WIB di lingkungan pesantren.



dalam memperhatikan dan mengambil nilai-nilai agama Islam yang telah dilakukan oleh Asatidz.

Asatidz di Madrasah Diniyah At-Taahdzibiyah pada umumnya adalah santri aktif di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang. Namun, mereka diangkat menjadi pengajar atau ustadz karena keilmuannya yang dianggap cukup mumpuni dan melebihi teman-teman yang lainnya, sampai dalam waktu minimal 2 tahun di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur barulah kemudian diresmikan menjadi Ustadz di Madrasah Diniyah At-Taahdzibiyah.<sup>140</sup>

## **2. Metode Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang**

Nilai-nilai agama Islam di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang mencakup nilai aqidah, nilai syari'at dan nilai akhlak sudah menjadi suatu nilai yang diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari santri di pesantren. Hal tersebut perlu dilakukan sebuah *ke-istiqomah*-an dalam menerapkannya, karena internalisasi nilai-nilai agama Islam bukanlah sesuatu yang instan tetapi merupakan sesuatu yang membutuhkan proses, maka hal ini tentunya membutuhkan upaya-upaya tertentu yang dilakukan oleh dewan Kyai atau Ustadz begitu juga Majelis Santri dalam mencapai keberhasilan internalisasi nilai-nilai agama Islam guna membentuk karakter santri.

---

<sup>140</sup> Hasil observasi di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang hari Kamis, 16 Agustus 2018 dari jam 15.00 – 22.00 WIB di lingkungan pesantren.

Beberapa upaya yang dilakukan oleh pihak pesantren dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang yaitu dengan menerapkan metode *bandongan*, *sorogan*, presentasi, tanya jawab dan *uswah hasanah* (teladan yang baik). Metode-metode tersebut merupakan faktor penting untuk melaksanakan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri. Adapun metode atau teknik yang dilakukan untuk internalisasi nilai-nilai agama Islam sebagai berikut:

**a. Bandongan**

Sistem *bandongan* adalah sistem transfer keilmuan atau proses belajar mengajar yang ada di pesantren salaf di mana Kyai atau Ustadz membacakan kitab, menerjemah dan menerangkan. Sedangkan santri atau murid mendengarkan, menyimak dan mencatat apa yang disampaikan oleh Kyai. Dalam sistem ini, sekelompok santri mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab, baik dalam ilmu fiqih, aqidah, akhlak, nahwu, shorof dsb. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut halaqah yang artinya sekelompok santri yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.

Sistem *bandongan* dibangun di atas filosofis, bahwa 1) pendidikan yang dilakukan secara berjamaah akan mendapatkan pahala dan berkah lebih banyak dibandingkan secara individual, 2) pendidikan pesantren merupakan upaya menyerap ilmu dan barokah sebanyak-banyaknya,

sedangkan budaya "pasif" (diam dan mendengar) adalah sistem yang efektif dan kondusif untuk memperoleh pengetahuan tersebut, 3) pertanyaan, penambahan, dan kritik dari santri pada kyai merupakan hal yang tidak biasa atau tabu, agar tidak dianggap sebagai tindakan *suu' al-adab* (berakhlak yang tidak baik).

Dalam sistem ini, sekelompok santri (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang Guru/Kyai yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap santri memperhatikan buku/kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut halaqah yang artinya lingkaran santri, atau sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang guru. Metode pengajaran *bandongan* ini adalah metode bebas, sebab tidak ada absensi santri, dan tidak ada pula sistem kenaikan kelas. Santri yang sudah menamatkan sebuah kitab boleh langsung menyambung ke kitab lain yang lebih tinggi dan lebih besar.

Pengamatan yang dilakukan peneliti selama di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur, santri putra dan santri putri secara keseluruhan yang tidak bentrok dengan jadwal kuliah, mengikuti kegiatan pengajian bersama Kyai atau Ustadz setiap selesai shalat Ashar berjamaah. Pengajian tersebut dimulai dari pukul 15.30 WIB sampai pukul 17.00 WIB. Santri putra dan santri putri berkumpul dalam suatu tempat yang

terpisah antara Masjid dan aula sebagai tempat untuk melaksanakan pengajian bersama Kyai atau Ustadz. Pada kegiatan sore hari ini, semua kegiatan pesantren terfokus pada pengajian, sehingga semua santri merasakan bagaimana pelaksanaan dari metode *bendongan/wetonan*.<sup>141</sup>

Sedangkan pada malam hari, kegiatan santri terpecah menjadi dua bagian, yakni 1) pengajian bersama Kyai atau Ustadz di Masjid dan Aula, 2) pengajian Madrasah Diniyah At-Taahdzibiyah sesuai masing-masing kemampuan yang telah diklasifikasikan oleh Asatidz Madrasah Diniyah At-Taahdzibiyah. Jadi, kegiatan tidak terfokus pada pengajian di Masjid dan Aula yang menggunakan metode *bandongan/sorogan*, akan tetapi terdapat beberapa metode yang diterapkan oleh Asatidz Madrasah Diniyah At-Taahdzibiyah, menyesuaikan dengan kebutuhan yang ada di kelas yang diajarnya.

Kyai atau Ustadz yang mengajar di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang kebanyakan alumni dari Pesantren-Pesantren salaf, sehingga beliau sangat paham betul dengan metode *bandongan* ini, bagaimana cara menerapkannya dan mempraktekkannya. Sehingga, metode *bandongan* yang dilakukan di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang ini tidak jauh beda dengan metode *bandongan* yang ada di pesantren lain. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ustadz Abdul Kholiq selaku Kepala Madrasah Diniyah At-Taahdzibiyah, sebagai berikut:

---

<sup>141</sup> Hasil observasi di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang hari Rabu, 12 September 2018 dari jam 07.00 – 20.00 WIB di lingkungan pesantren.

“Untuk metodenya itu hampir sama dengan pesantren umumnya ya untuk pengajiannya di sini kan dibagi dua, pengajian umum dan diniyah. Untuk pengajian umum biasanya dengan Kyai-Kyai sepuh, jadi santri ya cuma jadi penyimak, mendengarkan, memaknai, tidak ada interaksi aktif dari pesertanya.”<sup>142</sup>

Jadi, metode *bandongan* di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang tidak jauh beda dengan metode *bandongan* yang ada di pesantren salaf pada umumnya. Dimana para Kyai yang menjelaskan materi nilai-nilai Islam secara detail, kemudian santri-santri menyimak, mendengarkan, memaknai dan mencatat hal-hal yang penting dari keterangan yang dijelaskan oleh Kyai tersebut.

#### **b. Sorogan**

Sistem *sorogan* adalah sistem membaca kitab secara individual atau seorang santri *nyorog* (menghadap guru sendiri-sendiri) untuk dibacakan (diajarkan) oleh gurunya dengan beberapa bagian dari kitab yang dipelajarinya, kemudian santri menirukannya berulang kali. Pada prakteknya, seorang santri mendatangi guru yang akan membacakan kitab-kitab berbahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa ibunya (misalnya: Sunda atau Jawa). Pada gilirannya, murid mengulangi dan menerjemahkannya kata demi kata, sepersis mungkin seperti apa yang diungkapkan oleh gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa agar santri mudah mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu rangkaian kalimat Arab.

---

<sup>142</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah Ustadz Abd. Kholiq hari Kamis, 27 September 2018 dari jam 21.45 – 22.30 WIB di kamar AHA 7.



Dengan cara sistem *sorogan*, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari Kyai. *Sorogan* memungkinkan Kyai dapat membimbing, mengawasi dan menilai kemampuan santri. Ini sangat efektif guna mendorong peningkatan kualitas santri. Dari segi ilmu pendidikan modern, metode ini disebut metode *independent learning*, karena antara santri dan Kyai saling mengenal erat, Kyai menguasai benar materi yang harus diajarkan, dan santri akan belajar serta membuat persiapan sebelumnya, antara Kyai dan santri dapat berdialog secara langsung mengenai materi.

Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada santri-santri yang telah menguasai pembacaan kitab kuning atau kitab berbahasa Arab. Dalam sistem tersebut, santri diwajibkan menguasai cara pembacaan dan terjemahan secara tepat dan hanya boleh menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Sistem *sorogan* inilah yang dianggap fase yang tersulit dari sistem keseluruhan pengajaran pesantren, karena di sana menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari santri sendiri. Santri seharusnya sudah paham tingkat *sorogan* ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren.

Di sini banyak santri yang tidak menyadari bahwa sebenarnya mereka harus mematangkan diri dalam metode tersebut sebelum dapat mengikuti sistem lainnya. Sebab, pada dasarnya santri yang telah menguasai sistem *sorogan* inilah yang dapat memetik manfaat keilmuan

dari sistem *bandongan* di pesantren. Menurut pernyataan Ustadz Abdul Kholiq, yaitu:

“Disini ada juga pembagian kelas, ada kelas A, B, C. Untuk kelas B dan C lebih condong ke pasif tapi tetap ada tanya jawab. Berbeda dengan kelas A, di kelas ini santri dituntut untuk membaca materi yang sudah dipelajari ke hadapan Ustadz, nama metodenya tuh sorogan jadi fokus aktif utamanya lebih ke santri bagaimana bisa mereka membaca kitab dan memaknainya.”<sup>143</sup>

Berdasarkan beberapa paparan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa metode *sorogan* adalah metode yang berfokus kepada kemampuan santri dalam membaca, mengartikan, menjelaskan dan memahami suatu materi dari kitab, yang kemudian dibacakan langsung dihadapan seorang Kyai atau Ustadz sebagai pembimbing dan pengatur jalannya proses sorogan. Metode ini jelas diterapkan di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur. Baik dari segi pengajian umum pada sore hari, yang dibimbing langsung oleh para Dewan Kyai maupun pengajian khusus di kelas-kelas tertentu yang dibimbing oleh para Asatidz di Madrasah Diniyyah At-Tahtzibiyah pada malam hari.

### c. Presentasi

Presentasi adalah suatu kegiatan berbicara di hadapan banyak pendengar. Presentasi merupakan salah satu jenis komunikasi antara pembicara dan pendengar. Pada Intinya Presentasi adalah menjelaskan dan meyakinkan audience tentang hal apa yang akan dibicarakan.

<sup>143</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah Ustadz Abd. Kholiq hari Kamis, 27 September 2018 dari jam 21.45 – 22.30 WIB di kamar AHA 7.

Presentasi juga bisa disebut sebagai aktivitas menunjukkan, menggambarkan atau menjelaskan sesuatu kepada sekelompok orang.

Pelaku atau orang yang melakukan presentasi disebut presenter. Namun, dapat kita ketahui bahwa istilah “presenter” lebih dikuasai dunia radio dan televisi, yaitu menjadi sebuah nama atau profesi dari orang yang membawakan acara radio dan televisi. Padahal, sebenarnya istilah presenter tersebut adalah sebutan bagi orang yang melakukan presentasi terkait dengan kepentingan yang dimilikinya. Namun, tak ada salahnya pula bila digunakan dalam dunia radio dan televisi, karena istilah tersebut juga bermakna sebagai pembawa acara atau penyampai pesan.

Bila ditarik dalam ranah pendidikan, presentasi menjadi salah satu metode dalam melakukan proses belajar mengajar, dimana ada seorang santri atau beberapa orang yang maju ke depan kelas dihadapan teman-temannya, yang kemudian menjelaskan dan menyampaikan maksud dan isi dari tugas yang telah diberikan oleh Ustadz kepada santri tersebut.

Ada beberapa macam tujuan dengan dilakukannya metode presentasi ini, diantaranya adalah untuk memberikan informasi, untuk membujuk atau meyakinkan, untuk memberikan hiburan (dalam hal ini lebih cocok di dunia *entertainment*), untuk memotivasi, untuk memberikan inspirasi dan untuk memberikan suatu pengetahuan yang baru.

Berikut pernyataan dari Ustadz Abdul Kholiq selaku kepala Madrasah Diniyah At-Taahdzibiyah:

“Jadi untuk metodenya itu hampir sama dengan pesantren umumnya ya untuk pengajiannya disini kan dibagi dua, pengajian

umum dan diniyah. Untuk pengajian umum biasanya dengan kiai-kiai sepuh ya cuma jadi penyimak, mendengarkan, memaknai, tidak ada interaksi aktif dari pesertanya. Namun, beda ketika nanti untuk ke diniyah biasanya ustadz-ustadznya sebagian mennjelaskan dulu baru kemudian nanti ada sesi tanya jawab. Namun juga ada lain pengampu yang memiliki metode lain. Kadang santri diberi tugas untuk semacam presentasi-presentasi tentang materi terkait.<sup>144</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat kita pahami bahwa presentasi menjadi salah satu metode dalam melakukan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk membentuk karakter para santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang. Pun dapat kita pahami bahwa, di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang tidak begitu kaku dalam melakukan internalisasi nilai-nilai agama Islam. Hal tersebut dapat kita lihat dari jawaban Ustadz Abdul Kholiq, yang menandakan tidak ada acuan metode secara khusus yang harus diterapkan oleh Asatidz dalam melakukan proses belajar mengajar di Madrasah Diniyah At-Tahtzibiyah. Sehingga, Asatidz yang mengajar di Madrasah Diniyah At-Tahtzibiyah bisa mengeksplor secara baik dan leluasa dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar dan membuat santri-santri tidak begitu bosan hanya dengan beracuan pada satu metode saja.

#### **d. Tanya Jawab**

Tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari Ustadz kepada santri, tetapi dapat pula dari santri kepada Ustadz. Tanya jawab ini dapat

---

<sup>144</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah Ustadz Abd. Kholiq hari Kamis, 27 September 2018 dari jam 21.45 – 22.30 WIB di kamar AHA 7.

dijadikan sebagai pendorong dan pembuka jalan bagi santri untuk mengadakan penelusuran lebih lanjut (dalam rangka belajar) kepada guru dan juga bisa kepada berbagai sumber belajar seperti kitab, kamus, ensiklopedia, laboratorium, video, masyarakat, alam, dan sebagainya.

Dalam melakukan metode tanya jawab harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut; merumuskan dengan jelas tujuan dari tanya jawab dalam bentuk tujuan khusus, menetapkan kemungkinan pertanyaan dan jawaban yang akan dikemukakan, memberikan pertanyaan kepada santri yang bersifat pengembangan atau pengayaan, memberikan kesempatan kepada santri untuk menjawab pertanyaan yang relevan dan sifatnya pengembangan atau pengayaan dan menyimpulkan jawaban yang relevan dengan materi secara khusus.

Seperti yang telah peneliti amati, pelaksanaan metode tanya jawab ini hanya terjadi di kelas-kelas diniyah saja, khususnya kelas diniyah B dan C. Sebelum melaksanakan metode ini, Ustadz menerangkan beberapa materi pembahasan yang sesuai dengan silabus yang kemudian di akhiri dengan metode tanya jawab. Ada pula penggabungan antar dua metode, yakni metode presentasi dan tanya jawab, dimana beberapa santri yang bertugas menjelaskan materi yang telah diamanahkan oleh Ustadz dan sisanya menjadi *audience* yang tidak hanya mendengarkan saja, melainkan di sesi akhir pertemuan diadakan tanya jawab terhadap materi yang telah dibahasnya. Sehingga, materi yang disampaikan lebih mendalam dan lebih luas pemahamannya, akan tetapi tidak menyimpang



dari pembahasan awal, karena Ustadz juga berfungsi sebagai penengah maupun penegas terhadap pembahasan materi.<sup>145</sup>

Dalam hal ini, mengambil kembali dari pernyataan dari Ustadz Abdul Kholiq selaku kepala Madrasah Diniyah At-Taahdzibiyah:

“Jadi untuk metodenya itu hampir sama dengan pesantren umumnya ya untuk pengajiannya disini kan dibagi dua, pengajian umum dan diniyah. Untuk pengajian umum biasanya dengan kiai-kiai sepuh ya cuma jadi penyimak, mendengarkan, memaknai, tidak ada interaksi aktif dari pesertanya. Namun, beda ketika nanti untuk ke diniyah biasanya ustadz-ustadznya sebagian menjelaskan dulu baru kemudian nanti ada sesi tanya jawab. Namun juga ada lain pengampu yang memiliki metode lain. Kadang santri diberi tugas untuk semacam presentasi-presentasi tentang materi terkait.”<sup>146</sup>

Dapat disimpulkan dari paparan di atas bahwa metode tanya jawab merupakan salah satu metode yang digunakan di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang. Terkadang berfokus hanya menggunakan metode tanya jawab atau bisa pula menggunakan *mix method*, yakni menggabungkan metode presentasi dan metode tanya jawab sebagaimana dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan.

#### e. Uswah Hasanah (Teladan yang Baik)

Metode keteladanan berarti memberikan contoh yang baik (*uswah hasanah*) dalam setiap ucapan dan perbuatan kepada santri. Sifat dan sikap yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. sepanjang hidupnya merupakan contoh yang baik dan sangat cocok untuk konteks ini. Cukup beralasan, karena beliau adalah cermin kandungan Al-Quran

<sup>145</sup> Hasil observasi di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang hari Jum'at, 14 September 2018 dari jam 19.30-21.00 WIB di lingkungan pesantren.

<sup>146</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah Ustadz Abd. Kholiq hari Kamis, 27 September 2018 dari jam 21.45 – 22.30 WIB di kamar AHA 7.

secara utuh. Dalam diri Nabi Muhammad, seolah-olah Allah ingin menunjukkan suatu petunjuk tentang metode pendidikan Islam. Nabi Muhammad merupakan teladan terbesar bagi segenap umat manusia. Nabi Muhammad adalah seorang pendidik, pejuang dan seorang yang memberikan bimbingan dan petunjuk kepada umat manusia dengan berbagai Sunnahnya.

Kepribadian seorang Kyai atau Ustadz akan memengaruhi respon santri saat proses pembelajaran. Kompetensi profesional dan pedagogis tidak akan efektif jika kepribadian Kyai atau Ustadz tidak matang. Maka, selain harus selalu belajar, Ustadz juga harus melatih jiwanya agar kepribadiannya matang. Membaca Al-Quran, zikir, dan tadabur alam, merupakan metode pendidikan hati agar hati bersih, sehingga yang bersangkutan berkepribadian mantap.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, Asatidz yang mengajar di Madrasah Diniyah At-Taahdzibiyyah kebanyakan merupakan santri aktif di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, sedangkan sebagian merupakan alumni yang tetap aktif untuk mengajar di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang. Jadi, dalam kesehariannya, Asatidz Madrasah Diniyah At-Taahdzibiyyah yang masih aktif sebagai santri selalu berbaur dengan santri-santri yang diajarnya, bahkan ada pula yang tinggalnya satu kamar dengan santrinya. Mau tidak mau, itu merupakan sebuah tuntutan bagi Asatidz Madrasah Diniyah At-Taahdzibiyyah untuk memberikan teladan yang baik (*uswah hasanah*) sesuai dengan materi-

materi yang telah diajarkannya dikelas, terutama bagi pengampu materi akhlaq.<sup>147</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Faiq Dzihinan selaku santri aktif Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, yaitu:

“Ya kalau cara-cara menginternalisasi, jadi yang pertama pastinya dengan penyampaian secara langsung ketika pengajian, penyampaian baik secara teori dalam kitab kemudian ada juga dengan teladan karena beberapa ustadz di Pesantren Luhur ini juga santri senior sehingga kehidupan sehari-harinya pun kita juga ikut berbau, sehingga peneladanan juga sangat berpengaruh terhadap internalisasi nilai-nilai agama Islam tersebut. Kemudian mereka juga sering mengarahkan santrinya misal ketika kita ada yang salah langsung dibenarkan.”<sup>148</sup>

Kemudian juga didukung oleh pernyataan Fatkhur Rozi sebagai santri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, yakni:

“Pertama cara Dewan Kyai untuk mengajarkan kepada santrinya yaitu *uswatun hasanah*. Nah, biasanya Dewan Kyai ketika mengisi pengajian kitab kuning selain beliau memberi *mauidhah hasanah*, beliau juga memberi contoh yang baik dulu. Seperti salah satu contohnya nilai ketakwaan, ya beliau menunjukkan bagaimana seorang muslim yang taqwa kepada Allah itu sepaerti apa. Kemudian nilai akhlak, bagaimana akhlak beliau kepada sesama teman, kepada orang yang lebih tua, dan kepada orang yang lebih muda itu seperti apa, itu mungkin.”<sup>149</sup>

Dari penjelasan dan pemaparan data di atas, dapat dipahami bahwa internalisasi nilai-nilai agama Islam di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang dapat diwujudkan melalui metode *bandongan*, *sorogan*, presentasi, tanya jawab dan *uswah hasanah* (teladan yang baik). Metode tersebut

<sup>147</sup> Hasil observasi di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang hari Rabu, 12 September 2018 dari jam 07.00 – 20.00 WIB di lingkungan pesantren.

<sup>148</sup> Hasil wawancara dengan santri Faiq Dzihinan hari Sabtu, 29 September 2018 dari jam 17.10 – 17.40 WIB di kamar AHA 7.

<sup>149</sup> Hasil wawancara dengan santri Fatkhur Rozi hari Rabu, 26 September 2018 dari jam 21.40 – 22.15 WIB di kamar B 2.

merupakan bentuk dari adanya proses internalisasi nilai-nilai agama Islam baik pada tahap transformasi nilai (*bandongan*), transaksi nilai (*sorogan*, presentasi, tanya jawab) dan trans-internalisasi (*uswah hasanah*).

### **3. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang**

Sebuah proses pembelajaran yang dilakukan oleh setiap orang pasti akan menghasilkan suatu hal baru bagi kedua belah pihak yang melakukan kegiatan tersebut, baik itu hasil positif atau hasil negatif. Internalisasi nilai-nilai agama Islam yang dilakukan oleh Lembaga Tinggi Pesantren Luhur akan menghasilkan sesuatu pada sikap sosial santri. Sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi. Hasil dari adanya internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri tentunya cenderung pada keberadaan hasil positif yang ditimbulkan, karena nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai yang baik, penting dan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, yang secara asumptif hasil positif merupakan wujud dari adanya tahapan-tahapan dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam tersebut.

Mengenai hasil internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, dapat dipaparkan di bawah ini berdasarkan data-data yang diperoleh dari pesantren. Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan pola tingkah laku yang sangat baik dan menarik untuk diamati yang menjadi karakter dari

santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang. Adapun gambaran tentang hasil dari internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri sebagai berikut:

**a. Bertanggungjawab**

Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab bersifat kodrati, yang artinya tanggung jawab itu sudah menjadi bagian kehidupan manusia bahwa setiap manusia akan memikul suatu tanggung jawabnya sendiri-sendiri. Apabila seseorang tidak mau bertanggung jawab, maka tentu ada pihak lain yang memaksa untuk melakukan tindakan tanggung jawab tersebut. Dengan demikian, dapat kita pahami bahwa tanggung jawab memiliki dua sudut pandang, yaitu:

1. Dari sisi yang berbuat
2. Dari sisi yang berkepentingan (pihak lain)

Tanggung jawab adalah ciri manusia yang beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk dari perbuatan dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya. Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.



Sikap tanggung jawab di internalisasikan kepada seluruh santri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur oleh Kyai atau Ustadz melalui materi-materi agama Islam yang diajarkan di setiap pengajian maupun kelas-kelas diniyah dan diterapkan oleh Majelis Santri melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat wajib seperti, istighosah, ngaji dan halaqoh. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Alfin selaku santri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, yaitu:

“Salah satu contoh pelaksanaan akhlak mungkin internalisasi yang saya dapatkan bagaimana kita memiliki rasa yang namanya rasa tanggungjawab, rasa memiliki pesantren ini. Itu selain diajarkan kita juga langsung setiap hari kita praktekkan dengan santri-santri yang lain. Apabila kita ada rasa tersebut, kita mungkin atau saya sendiri menjadi orang yang sedikit berbeda, makanya lambat laun saya berada disini karakter saya sendiri itu berubah seiring mengikuti nilai yang terkandung di pesantren ini seperti nilai yang terkandung di sini salah satu contohnya itu 3 co, yaitu: *co. ownership*, *co. determination*, *co. responsibility*. Saling memiliki, saling menentukan dan saling tanggung jawab, itu lambat laun saya memiliki hal tersebut karena ditunjukkan dari ciri khas pesantren itulah yang terjadi membentuk karakter-karakter santri yang *nyantri* di Pesantren Luhur ini.”<sup>150</sup>

Dari keterangan Alfin di atas dapat dipahami bahwa Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang memiliki motto 3.co, yaitu: *co. Ownership*, *co. Determination* dan *co. Responsibility* yang masing-masing artinya adalah saling memiliki, saling menentukan dan saling bertanggungjawab. Motto ini selalu ditegakkan dan selalu dijadikan pedoman oleh seluruh santri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, sehingga tak diragukan lagi bila seluruh santri mempunyai karakter yang

<sup>150</sup> Hasil wawancara dengan santri Alfin Khoirun Ni'am hari Selasa, 25 September 2018 dari jam 21.30 – 22.40 WIB di Studio Bunga Tanjung.

bertanggungjawab dalam kesehariannya di setiap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

**b. Ikhlas**

Ikhlas ialah niat mengharap Ridha Allah saja dalam beramal tanpa menyekutukannya dengan yang lain. Ikhlas merupakan perilaku yang tak kasat mata, karena yang bisa memahami bahwasanya seseorang berperilaku ikhlas ialah orang itu sendiri dan tentunya Allah SWT Yang Maha Mengetahui keadaan hati hamba-hambanya. Namun, secara *dhahiriyah* kita bisa menilai melalui amaliyah kesehariannya yang dilakukan dengan tanpa pamrih dan tanpa paksaan orang lain. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Alfin selaku santri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, sebagai berikut:

“Ya baik terimakasih, terkhusus saya sendiri bagaimana proses tersebut bisa membentuk karakter saya. Mungkin awal salah satu contoh kegiatan istighotsah tadi itu bisa mengajarkan saya mulai dari keterpaksaan menjadi ikhlas dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Itu salah satu contoh pelaksanaan ibadah.”<sup>151</sup>

Dari keterangan di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa salah satu sifat yang terinternalisasi kepada santri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang adalah sifat ikhlas. Sifat ini tidak serta merta langsung menancap di dalam sanubari tiap santri, perlu adanya latihan dan pembiasaan serta penyesuaian terhadap hati masing-masing santri. semuanya dapat diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan ibadah yang telah

---

<sup>151</sup> Hasil wawancara dengan santri Alfin Khoirun Ni'am hari Selasa, 25 September 2018 dari jam 21.30 – 22.40 WIB di Studio Bunga Tanjung.

menjadi menu wajib bagi seluruh santri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang.

### c. Mandiri

Mandiri adalah sikap (perilaku) dan mental yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, benar, dan bermanfaat; berusaha melakukan segala sesuatu dengan jujur dan benar atas dorongan dirinya sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya, sehingga dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya; serta bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambilnya melalui berbagai pertimbangan sebelumnya. Mandiri merupakan sikap yang tidak bergantung kepada orang lain, ia melaksanakan suatu tugas atau sikap atau pekerjaan tanpa intervensi maupun ketergantungan kepada orang lain.

Dalam realitanya, santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur memiliki indikator sikap kemandirian antara lain:<sup>152</sup>

- 1) Tingkat kepercayaan diri santri yang tinggi
- 2) Memiliki sikap amanah pada diri sendiri maupun terhadap pesantren
- 3) Dapat mengontrol diri baik dalam kondisi marah maupun terhadap larangan pesantren
- 4) Dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi baik dalam kehidupan maupun kegiatan pesantren
- 5) Memiliki sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri dan pesantren

---

<sup>152</sup> Hasil observasi di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang hari Rabu, 12 September 2018 dari jam 07.00 – 20.00 WIB di lingkungan pesantren.

- 6) Mengelola seluruh proses berjalannya sirkulasi pesantren, baik berupa kegiatan, peraturan, listrik, air dan pembangunan

Sebagaimana yang telah di paparkan oleh Ust. Abd. Kholiq selaku kepala Madrasah Diniyah At-Taahdzibiyah, yaitu:

“Jadi insyaallah sebagian sudah ada yang berubah dari karakter teman-teman, namun mungkin ada tambahan lagi untuk di pesantren ini, apa ya mungkin ada hal yang berbeda dengan pesantren yang lain. Khususnya pesantren salaf, kalau pesantren salaf kan biasanya banyak hafalan, banyak hal yang harus dihafal, sedangkan di sini itu kurang lebih mungkin karena namanya pesantren mahasiswa jadi bagaimana kita bisa lebih menonjolkan sesuatu, bahasanya itu kemandirian. Jadi, kalau di pesantren ini dituntut mau gak mau harus mandiri. Jadi, nanti tergantung individu masing-masing, memang semangatnya kuat dari awal masuk sampai akhir, insyaallah nanti jika awalnya masih nol ada perubahan. Dari beberapa santri yang dilihat emang dari awal masih kurang tapi karena iktikadnya baik ya berubah. Tapi disisi lain, kembali kesadaran sendiri-sendiri kadang yang dari awal baik malah kelamaan mungkin ada yang berkurang, jadi kembali ke diri sendiri khususnya dipesantren ini, misalnya kurang ada tuntutan dari temen-temen mungkin misalnya.”<sup>153</sup>

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur dituntut agar berproses menjadi pribadi yang mandiri dan tidak selalu bergantung dengan orang lain. Sebagai salah satu contoh dalam hal ibadah, tanpa menunggu obrakan dari pengurus Majelis Santri sudah berangkat dengan sendirinya untuk shalat berjamaah, terutama pada jamaah subuh dan maghrib.

#### **d. Hidup Bersosial**

Internalisasi nilai-nilai agama Islam yang diupayakan untuk membentuk karakter santri salah satunya berdampak pada kehidupan

<sup>153</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah Ustadz Abd. Kholiq hari Kamis, 27 September 2018 dari jam 21.45 – 22.30 WIB di kamar AHA 7.



sosial antar santri, tidak adanya sekat atau gengsi antar santri baik teman sejawat maupun kepada seniornya. Hal ini peneliti temukan ketika observasi di lingkungan Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang. Santri berkumpul dan berbaur antara yang senior maupun yang junior tanpa batasan apapun dengan melakukan musyawarah baik berupa kegiatan kepesantrenan maupun tentang akademik kampus.<sup>154</sup>

Di setiap awal masuk pesantren, ada salah satu kegiatan wajib yang harus diikuti oleh santri baru, yakni ORSABA (Orientasi Santri Baru). Kegiatan seperti inilah yang menjadi salah satu tumpuan penghilang sekat antara senior dan junior dan semakin menumbuhkan sikap hidup bersosial yang tinggi tanpa apatis dan acuh tak acuh dengan segala hal yang berkaitan dengan pesantren. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Faiq Dzihnan, yaitu:

“Ya jadi seperti yang saya sebutkan tadi di Pesantren Luhur ini, santri yang masuk ada yang namanya orientasi santri baru. Nah, di dalam orientasi santri baru ini, yang lebih ditekankan adalah aspek akhlak. Nah, jadi aspek akhlak ini menurut teman-teman pesantren luhur ini sangat penting sehingga ketika orientasi sangat ditekankan, saya sebagai santri baru ya dulu sangat merasakan sekali perubahan-perubahan yang saya alami, karena ketika santri baru dulu saya masih agak apatis dengan kegiatan pondok, masih kurang bergaul dengan teman-teman santri senior sehingga ketika orientasi itu saya disadarkan bahwa kita pada dasarnya di sini sebagai salah satu masyarakat juga sehingga kita juga memiliki kewajiban untuk berbaur berinteraksi dengan santri-santri yang lain dan juga ikut berjuang dalam kegiatan pesantren luhur ini baik secara ikhlas maupun tidak.”<sup>155</sup>

<sup>154</sup> Hasil observasi di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang hari Rabu, 12 September 2018 dari jam 07.00 – 20.00 WIB di lingkungan pesantren.

<sup>155</sup> Hasil wawancara dengan santri Faiq Dzihnan hari Sabtu, 29 September 2018 dari jam 17.10 – 17.40 WIB di kamar AHA 7.



Dari paparan tersebut dan dari observasi peneliti, ada hasil yang ditimbulkan dari internalisasi nilai-nilai agama Islam, seperti santri menjadi semakin akrab karena setiap hari bertemu dan berbaur serta bermusyawarah, saling peduli terhadap kegiatan dan kondisi lingkungan Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang serta timbulnya sikap *mu'awanah* (saling tolong menolong).

### **C. Temuan Penelitian**

#### **1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang**

Berdasarkan data penelitian yang telah dipaparkan dan dijelaskan di atas, peneliti menemukan bahwa proses internalisasi dilakukan dengan 3 tahapan yaitu transformasi nilai, transaksi nilai dan trans internalisasi. Adapun tujuan dari internalisasi nilai-nilai agama Islam yang dilakukan oleh pihak Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang untuk membantu santri dalam menambah pengetahuan tentang agama Islam sekaligus bisa mempraktekkan langsung dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan pesantren, kampus ataupun masyarakat sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang telah diajarkan oleh para Kyai dan Asatidz.

Secara garis besar proses internalisasi di Pesantren Luhur ini terpusat pada 3 kegiatan, yakni kajian kitab kuning (klasik), halaqah dan Madrasah Diniyah. Proses pengajian kitab kuning di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur masih menerapkan metode pembelajaran klasik, seperti *bendongan* dan

*sorogan*. *Bendongan* merupakan metode belajar kuno yang menuntut Kyai atau Ustadz untuk menjadi *Teacher center* (terpusat pada guru), jadi Kyai atau Ustadz tersebut menerangkan dan menjelaskan materi, sedangkan santri hanya sekedar mendengarkan dan lebih cenderung pasif. Sebaliknya, metode belajar *sorogan* menuntut santri lebih aktif atau lebih cenderung *student center* (terpusat pada murid), dimana santri maju satu persatu untuk membacakan kitab yang telah dipelajarinya dihadapan Kyai atau Ustadz. Sedangkan pada kagiatan halaqah, proses internalisasi nilai-nilai agama Islam lebih interaktif, karena terfokus pada dua pemateri (santri putra dan santri putri) yang kemudian ada sesi tanya jawab berkenaan dengan materi yang dibahas saat itu. Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam selanjutnya terdapat di Madrasah Diniyah yang dibagi beberapa kelas kecil sesuai kemampuan santri, sehingga lebih terfokus dan efisien dalam memahami nilai-nilai agama Islam.

Agar mudah dipahami, proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.5 Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang**

No.	Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam	Keterangan
1.	Kajian Kitab Kuning (klasik)	Proses cenderung ke pasif, karena santri hanya duduk dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh Kyai atau Ustadz yang mengajar. Proses ini dilakukan pada

		sore hari pukul 15.30-17.00 WIB dan malam hari pukul 19.30-21.00 WIB
2.	Halaqah	Proses cenderung lebih interaktif, dimana semua santri berkumpul, lalu ada satu santri putra dan santri putri yang naik ke masing-masing podium untuk menjelaskan materi yang telah ditugaskan kepadanya dalam bentuk paper, kemudian ada tim pembahas sebagai penguat atau penambah tentang materi yang dimaksud, kemudian ada sesi tanya jawab yang dilakukan oleh <i>audience</i> . Proses ini dilakukan pada pagi hari pukul 5.30-06.30 WIB
3.	Madrasah Diniyah	Proses ini cenderung variatif, karena Ustadz yang mengajar di Madrasah Diniyah menggunakan metode yang berbeda-beda tidak monoton hanya satu metode saja. Dibagi menjadi beberapa kelas sesuai kemampuan santri. Proses ini dilakukan pada malam hari pukul 19.30-21.00 WIB

Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam yang dapat peneliti temukan di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang terfokus pada 3 kegiatan, yaitu: Kajian Kitab Kuning (Klasik), Halaqah dan Madrasah Diniyah. Ada pula melalui kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami seperti

pembacaan istighosah, tahlil, manaqib, maulid dan shalat berjamaah sebagaimana yang telah peneliti paparkan pada pembahasan di atas. Melalui kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan oleh Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang tersebut, maka terinternalisasikanlah nilai-nilai agama Islam kepada santri sehingga terbentuklah karakter para santri sesuai nilai-nilai agama Islam tersebut.

## **2. Metode Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang**

Berdasarkan paparan data penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya berkenaan dengan metode internalisasi nilai-nilai agama Islam, peneliti menemukan bahwa ada beberapa metode yang dilakukan di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak pesantren dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yaitu dengan menerapkan metode *bandongan*, *sorogan*, presentasi, tanya jawab dan *uswah hasanah* (teladan yang baik).

Metode-metode tersebut diterapkan melalui beberapa forum belajar sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya. Metode *bandongan* diterapkan ketika kajian kitab kuning (klasik) baik di pengajian umum dan Madrasah Diniyah, metode *sorogan* diterapkan ketika Madrasah Diniyah, metode presentasi diterapkan ketika halaqah dan Madrasah Diniyah, tanya jawab diterapkan ketika halaqah dan Madrasah Diniyah, dan *uswah hasanah* (teladan yang baik) diterapkan selama aktivitas sehari-hari oleh Asatidz Madrasah Diniyah.

Agar lebih mudah dalam memahaminya, peneliti merangkum dan memaparkannya ke dalam bentuk tabel sebagai berikut.

**Tabel 4.6 Metode Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang**

No.	Metode Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam	Keterangan
1.	<i>Bandongan</i>	Santri hanya duduk dan mendengarkan tanpa ada timbal balik dari santri ( <i>teacher center</i> ). Diterapkan ketika kajian kitab kuning (klasik) dan Madrasah Diniyah
2.	<i>Sorogan</i>	Santri lebih aktif, sedangkan Ustadz hanya mengoreksi kesalahan dari santri ( <i>student center</i> ). Diterapkan ketika Madrasah Diniyah
3.	Presentasi	Santri memaparkan materi yang telah ditugaskan oleh Ustadz maupun Majelis Santri. Diterapkan ketika halaqah dan Madrasah Diniyah
4.	Tanya Jawab	Santri melakukan <i>feedback</i> atas apa yang diterangkan oleh Ustadz atau santri yang bertugas presentasi. Diterapkan ketika halaqah dan Madrasah Diniyah
5.	<i>Uswah Hasanah</i> (teladan yang baik)	Kyai atau Ustadz memberikan sikap atau akhlak yang positif sesuai yang telah beliau ajarkan kepada santri. Diterapkan ketika aktivitas sehari-hari.



Terdapat beberapa metode internalisasi nilai-nilai agama Islam yang dapat peneliti temukan di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, yaitu *bandongan*, *sorogan*, presentasi, tanya jawab dan *uswah hasanah* (teladan yang baik). Melalui metode-metode tersebut diharapkan mampu membentuk karakter santri yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

### **3. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang.**

Berdasarkan temuan peneliti tentang adanya dampak positif yang dapat dikatakan sebagai bentuk hasil dari internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, pada dasarnya menghasilkan sesuatu hal positif yang relatif signifikan berupa berubahnya karakter-karakter santri menjadi lebih baik.

Dengan adanya internalisasi nilai-nilai agama Islam yang terdiri dari nilai aqidah, akhlak dan syari'at yang dilakukan Kyai maupun Ustadz melalui kegiatan-kegiatan positif bersifat kepesantrenan dan bernuansa Islami berupa kegiatan-kegiatan yang bersifat wajib, maka akan menghasilkan sesuatu pada karakter santri dan akan tertanam pada diri santri nilai-nilai agama Islam tersebut yang terinternalisasikan melalui sikap bertanggungjawab, ikhlas, mandiri dan hidup bersosial.

Dari temuan peneliti di lapangan melalui *interview* dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap beberapa informan, akhirnya peneliti menemukan sebuah informasi yang dalam hal ini dapat diamati rinciannya pada uraian berikut:

**Tabel 4.7 Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang**

No.	Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam	Keterangan
1.	Bertanggungjawab	Melaksanakan perintah dan aturan yang diterapkan oleh pesantren
2.	Ikhlas	Tidak terbebani dalam melaksanakan kegiatan pesantren
3.	Mandiri	Tidak menunggu perintah dari pengurus untuk mengikuti kegiatan pesantren dan mengelola sirkulasi kehidupan pesantren melalui Majelis Santri
4.	Hidup Bersosial	Antusias dalam berkumpul, baik antar santri atau dengan Ustadz dan tidak adanya sekat antara senior junior

Dari hasil tersebut, dapat dilihat bahwa hasil dari adanya internalisasi nilai-nilai agama Islam memunculkan sebuah karakter yang positif bagi santri berupa sikap bertanggungjawab, ikhlas dalam beramal, mandiri dan hidup bersosial.

## BAB V

### PEMBAHASAN

Sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya, telah ditemukan data dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, pada bab ini akan peneliti sajikan uraian bahasan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Peneliti juga akan mengintegrasikan temuan yang ada di lapangan kemudian menyamakan dengan teori-teori yang ada. Dalam sub bab ini akan disajikan analisa data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder, kemudian di intrepetasikan secara terperinci.

#### **A. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang**

Proses dari internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karkter santri akan peneliti ulaskan. Menurut Peter L. Berger proses internalisasi adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, yaitu mulai saat ia dilahirkan sampai akhir hayat. Sepanjang hayatnya seorang individu terus belajar untuk mengelola segala perasaan, hasrat nafsu dan emosi yang mmbentuk kepribadiannya. Tetapi wujud dan pengaktifannya sangat dipengaruhi oleh berbagai macam situasi yang berada dalam alam sekitar, lingkungan sosial maupun budayanya.<sup>156</sup>

Pelaksanaan pendidikan nilai melalui beberapa proses tahapan, sekaligus menjadi tahap terbentuknya internalisasi yaitu:

---

<sup>156</sup> Peter L. Berger & Thomas Lukhmann, *Op.Cit.*, Hal. 112.

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh ustadz dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara ustadz dan santri. Dengan kata lain, pada tahap ini cenderung santri lebih pasif, karena santri hanya pemindahan keilmuan yang bersifat kognitif saja. Oleh karena itu, transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari ustadz ke santrinya. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif santri dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat.

b. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara ustadz dan santri yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai, ustadz dapat memberikan pengaruh pada santrinya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan. Di sisi lain, santri akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya dan memungkinkan terjadinya proses yang lebih aktif daripada tahapan sebelumnya, sebab di dalamnya terdapat proses transaksi antara ustadz dan santri yang sifatnya *feedback*.

c. Tahap Trans-Internalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi, pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif. Dalam tahap ini ustadz harus betul-betul memperhatikan sikap dan

perilakunya agar tidak bertentangan yang ia berikan kepada santri. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan santri untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya. Penilaiannya lebih kepada aktivitas atau kehidupan sehari-hari yang dilakukan Ustadz.<sup>157</sup>

Berdasarkan tahapan tersebut, Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang mengimplementasikan prosesnya melalui beberapa kegiatan yang bersifat wajib bagi seluruh santri, untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut ini:

**Tabel 5.1 Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang**

No.	Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam	Keterangan
1.	Kajian Kitab Kuning (klasik)	Proses cenderung ke pasif, karena santri hanya duduk dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh Kyai atau Ustadz yang mengajar. Proses ini dilakukan pada sore hari pukul 15.30-17.00 WIB dan malam hari pukul 19.30-21.00 WIB
2.	Halaqah	Proses cenderung lebih interaktif, dimana semua santri berkumpul, lalu ada satu santri putra dan santri putri yang naik ke masing-masing podium untuk menjelaskan materi yang telah ditugaskan kepadanya dalam bentuk paper, kemudian ada tim pembahas sebagai penguat atau penambah tentang materi yang dimaksud, kemudian

<sup>157</sup> Muhaimin, *Op.Cit.*, Hal. 153.



		ada sesi tanya jawab yang dilakukan oleh <i>audience</i> . Proses ini dilakukan pada pagi hari pukul 05.30-06.30 WIB
3.	Madrasah Diniyah	Proses ini cenderung variatif, karena Ustadz yang mengajar di Madrasah Diniyah menggunakan metode yang berbeda-beda tidak monoton hanya satu metode saja. Dibagi menjadi beberapa kelas sesuai kemampuan santri. Proses ini dilakukan pada malam hari pukul 19.30-21.00 WIB

Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam yang diterapkan melalui kegiatan wajib pesantren ini kiranya tidak sebatas penerapan saja, melainkan perlu diteruskan dengan ke konsistenan dalam implementasi di kehidupan sehari-hari, baik antar santri, dengan Kyai atau Ustadz maupun dengan masyarakat sekitar. Perlu kiranya dilakukan pemahaman secara mendalam melalui *tadabbur* akan nilai-nilai yang telah diinternalisasikan tersebut agar terwujud tujuan membentuk karakter santri.

Dari ketiga kegiatan wajib tersebut, sangat berkaitan dengan tahapan-tahapan yang telah dijelaskan sesuai teori di atas. Kegiatan kajian kitab kuning mewakili terinterpretasikannya tahapan transformasi nilai, sebab pada kegiatan ini santri cenderung sebatas mendengarkan keterangan atau penjelasan keilmuan tentang nilai-nilai agama Islam oleh Kyai atau Ustadz yang mengampu sesuai materinya. Berikutnya kegiatan halaqah dan Madrasah Diniyah mewakili daripada tahapan transaksi nilai, sebab pada kegiatan ini

terjadi proses komunikasi antar Ustadz dengan santri atau antar santri dengan santri yang dikemas dalam proses tanya jawab. Terakhir, keseharian Ustadz yang berbaaur dengan santri mewakili proses tahap trans-internalisasi, sebab Ustadz yang mengajar di Madrasah Diniyah sebagian juga masih menetap di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, sehingga Ustadz bisa mengontrol bagaimana sampainya keilmuan pada diri santri sekaligus memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang telah diajarkan.

Selain itu, nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang bertujuan untuk menciptakan santri yang memiliki jiwa 3 co, sesuai dengan motto Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, yakni *co. Ownership* (saling memiliki), *co. Determination* (saling menentukan) dan *co. Responsibility* (saling bertanggungjawab). Juga bertujuan membentuk manusia yang mulia di hadapan Allah dan di hadapan sesama hamba Allah, membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, dan berbudi luhur berkepribadian bangsa, berwibawa, cerdas, kreatif dan inovatif serta membentuk manusia berpengetahuan agama yang luas.

## **B. Metode Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang**

Internalisasi dijalankan melalui beberapa metode, diantaranya sebagai berikut:

### 1. Peneladanan

Pendidik meneledankan kepribadian muslim, dalam segala aspeknya baik pelaksanaan ibadah khusus maupun yang umum. Pendidik adalah figur yang terbaik dalam pandangan anak, dan anak akan mengikuti apa yang dilakukan pendidik. Peneladanan sangat efektif untuk internalisasi nilai, karena peserta didik secara psikologis senang meniru dan sanksi-sanksi sosial yaitu seseorang akan merasa bersalah bila ia tidak meniru orang-orang di sekitarnya. Dalam Islam bahkan peneladanan sangat diistimewakan dengan menyebut bahwa Nabi itu tauladan yang baik (*uswah hasanah*). Metode keteladanan (*uswatun hasanah*) yaitu yang diterapkan dengan cara memberikan contoh-contoh teladan yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak bagi setiap umat manusia.<sup>158</sup>

### 2. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. Upaya ini dilakukan karena mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Pembiasaan merupakan stabilitas dan pelembagaan nilai-nilai keimanan dalam peserta didik yang diawali dengan aksi ruhani dan aksi jasmani. Pembiasaan bisa dilakukan dengan terprogram dalam pembelajaran dan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.<sup>159</sup>

### 3. Pergaulan

Melalui pergaulan, pendidik dan peserta didik saling berinteraksi saling menerima dan saling memberi. Pendidikan dalam pergaulan sangat

---

<sup>158</sup> Binti Maunah, *Op.Cit.*, Hal. 94.

<sup>159</sup> Ahmad Tafsir, *Op.Cit.*, Hal. 230-231.

penting. Melalui pergaulan, pendidik mengkomunikasikan nilai-nilai luhur agama, baik dengan jalan berdiskusi maupun tanya jawab. Sebaliknya peserta didik dalam pergaulan ini mempunyai kesempatan banyak untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas baginya. Dengan demikian, wawasan mereka mengenai nilai-nilai agama Islam itu akan terinternalisasi dengan baik, karena pergaulan yang erat akan menjadikan keduanya tidak merasakan adanya jurang.

#### 4. Penegak Aturan

Penegak disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (*Rule Enforcement*). Idealnya dalam menegakan aturan hendaknya diarahkan pada “Takut pada aturan bukan pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka akan menciptakan kondisi yang nyaman dan aman.<sup>160</sup>

#### 5. Pemotivasian

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, motivasi merupakan suatu landasan psikologis (kejiwaan) yang sangat penting bagi setiap orang dalam melaksanakan sesuatu aktivitas. Apalagi aktivitas itu berupa tugas yang menuntut tanggung jawab yang tinggi.

Ada dua jenis motivasi, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi instrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri

---

<sup>160</sup> Furqon Hidayatullah, *Op.Cit.*, Hal. 48.

kita, sedangkan motivasi instrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri kita. Dalam menegakkan disiplin, mungkin berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi, setelah berproses orang tersebut dapat saja berubah ke arah motivasi intrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Idealnya menegakkan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran. Diantara teknik untuk menimbulkan motivasi peserta didik adalah hadiah dan hukuman. Dalam pembinaan akhlak pemotivasian bisa dilakukan dengan cara *targhib*, *tarhib*, perumpamaan, *maudhiah* (nasehat), dan kisah.<sup>161</sup>

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan sebelumnya berkenaan dengan metode internalisasi nilai-nilai agama Islam, peneliti menemukan bahwa ada beberapa metode yang dilakukan di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak pesantren dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yaitu:

- a. *Bandongan*. Metode klasik yang mengandalkan ceramah dari seorang Kyai atau Ustadz dengan materi-materi yang dipaparkannya sedangkan santri hanya duduk dan mendengarkan tanpa ada timbal balik dari santri (*teacher center*). Kaitannya dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya adalah terinterpretasinya metode peneladanan dan pembiasaan dari metode *Bandongan* ini, karena dalam kegiatan tersebut terdapat cara penyampaian materi yang otomatis akan terekam oleh santri dan menjadi suatu nilai yang

---

<sup>161</sup> *Ibid.*, Hal. 49.



baik bagi santri serta kegiatannya yang bersifat wajib menjadikan pembiasaan bagi santri agar terdorong untuk melakukan kegiatan-kegiatan pesantren dengan istiqomah.

- b. *Sorogan*. Metode klasik yang mengandalkan pemaparan dari seorang santri yang di simak langsung satu persatu oleh Ustadz, metode ini kebalikan dari metode *Bandongan*, pada metode ini santri lebih aktif, sedangkan Ustadz hanya mengoreksi kesalahan dari santri (*student center*). Pada metode *Sorogan* ini, kaitannya antara teori dengan hasil temuan tidak jauh beda dengan keterkaitan metode *Bandongan* yang telah peneliti jelaskan di atas.
- c. *Presentasi*. Metode yang mengandalkan keberanian mental dari seseorang untuk berbicara di hadapan banyak hadirin atau salah satu bentuk komunikasi verbal, dalam hal ini terdapat komunikasi antar Ustadz dengan santri atau santri dengan santri. Keterkaitan dengan teori yang ada ialah terdapat sebuah pergaulan antara Ustadz dengan santri sehingga tidak menutup kemungkinan nilai-nilai agama dapat tersampaikan secara maksimal dan lebih leluasa.
- d. *Tanya Jawab*. Penyampaian pelajaran dengan cara Ustadz mengajukan pertanyaan dan santri menjawab atau bisa juga sebaliknya santri melakukan *feedback* atas apa yang diterangkan oleh Ustadz dengan memberikan pertanyaan kepada Ustadz. Keterkaitan dengan teori yang ada hampir sama dengan presentasi, karena metode ini bisa dijadikan satu paket dengan metode presentasi, tapi dalam kenyataannya metode ini bisa pula dilakukan di luar jam pelajaran, dengan cara banyak bergaul kepada Ustadz sehingga akan muncul proses tanya jawab yang begitu signifikan.

e. *Uswah Hasanah* (Teladan yang Baik). Tindakan atau perilaku yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut dengan teladan. Dalam hal ini, Kyai atau Ustadz memberikan sikap atau akhlak yang positif sesuai yang telah beliau ajarkan kepada santri. Keterkaitan dengan teori yang ada ialah terdapat pada metode peneladanan dan pemotivasian, sebab *uswah hasanah* tidak hanya dilakukan dalam ruang kelas saja, melainkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga harus menampilkan hal-hal yang positif sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Pada akhirnya, hal tersebut akan menjadi sebuah motivasi ekstrinsik bagi santri dan akan berakhir menjadi motivasi intrinsik.

### **C. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang**

Berdasarkan penelitian pada hasil internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, terfokus pada pengembangan, pembentukan sikap santri dan kebiasaan yang dilakukan santri serta keteladanan yang dimunculkan oleh Kyai dan Ustadz melalui beberapa kegiatan yang menunjang.

Manusia tidak dilahirkan dengan sikap tertentu, melainkan dapat dibentuk sepanjang perkembangannya. Dengan demikian, pembentukan sikap tidak dengan sendirinya tetapi berlangsung melalui interaksi sosial.

Pembentukan sikap pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Dalam hal ini, pendidik pertama adalah orang tua kemudian guru.<sup>162</sup>

Untuk itu, lingkungan pesantren yang telah dibentuk sedemikian rupa dengan segala ketentuan dan program akan berpengaruh terhadap sikap. Hal ini sesuai dengan penjelasan bahwa sikap sosial secara umum adalah hubungan antara manusia dengan manusia yang lain, saling ketergantungan dengan manusia lain dalam berbagai kehidupan masyarakat.<sup>163</sup>

Sesuai dengan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam K-13 bahwasanya siswa (santri) dituntut tidak hanya cerdas dalam kognitif atau pengetahuan saja, akan tetapi juga sosialnya. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran yang menjadi titik tekan utama adalah nilai spiritual, sosial, setelah itu baru pengetahuan. Hal ini juga sesuai dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ditanamkan kepada santri yang tergolong dari nilai *Ilahiyah* dan nilai *Insaniyah*.

Berdasarkan paparan tersebut, maka internalisasi nilai-nilai agama Islam sedikit banyak akan menghasilkan sesuatu pada karakter santri terutama terhadap sikap sosialnya. Dalam paparan sebelumnya untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam adalah dengan metode peneladanan, pembiasaan, pergaulan, penegak aturan dan pemotivasian yang diinterpretasikan melalui metode pembelajaran berupa *bandongan*, *sorogan*, presentasi, tanya jawab dan *uswah hasanah* (teladan yang baik) akan membentuk karakter santri. Dampaknya adalah keakraban terhadap teman yang

---

<sup>162</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), Hal. 62.

<sup>163</sup> Agus Suyanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Aksara Baru, 1979), Hal. 75.

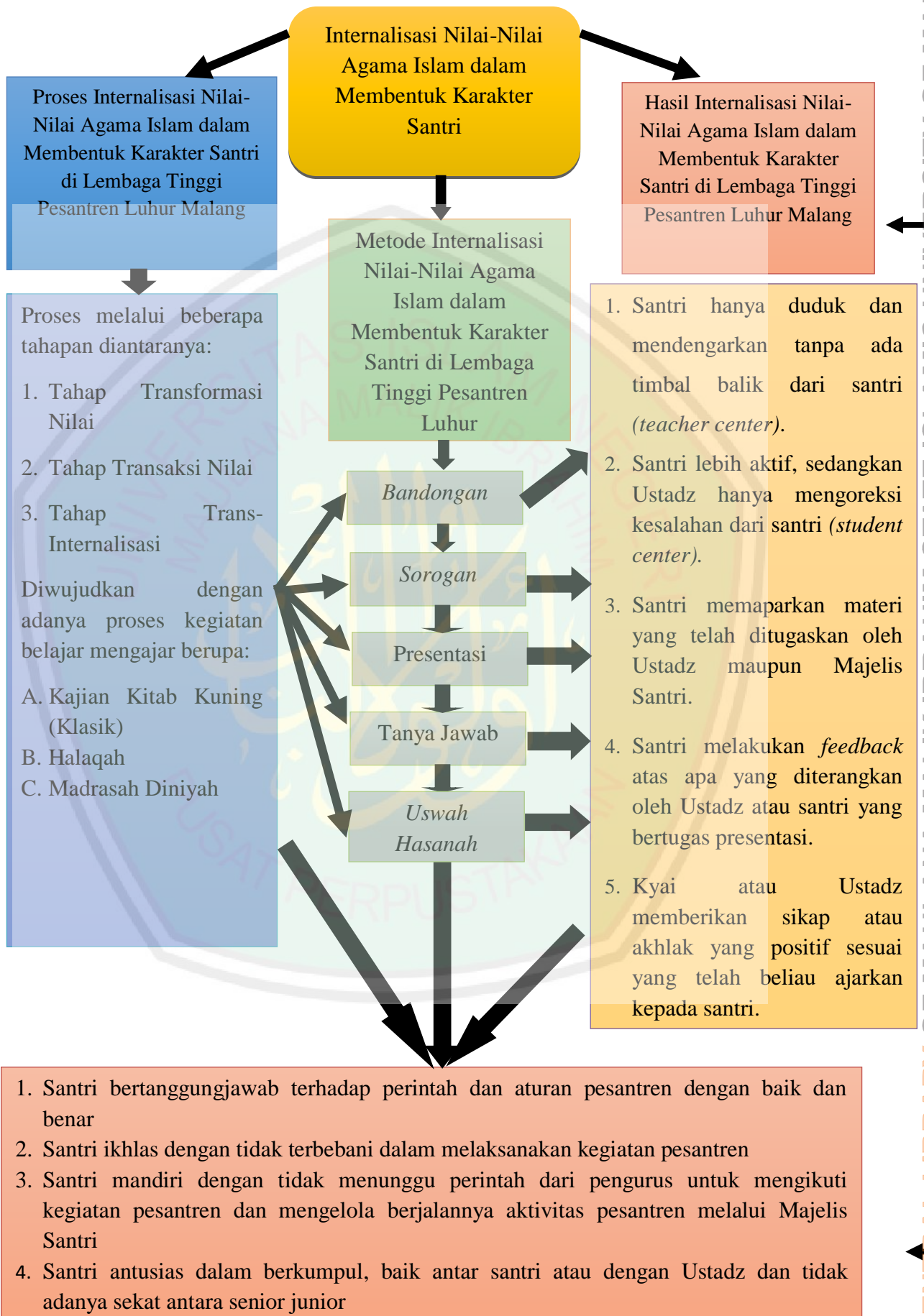
lain. Hal ini terjadi karena kuantitas pertemuan semakin sering dan hubungan interaksi pun akan terjalin sehingga keakraban semakin erat.

Dengan upaya yang dilakukan oleh Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam, akan menjadi inspirasi dan pemandu utama dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren. Dengan nilai-nilai agama, pesantren dapat membentuk sikap dan kepribadian yang kuat, memompa semangat keilmuan, membangun karakter dan pribadi yang sholeh serta membangun sikap peduli.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan hasil internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri sebagai berikut:

### **5.2 Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang**

No.	Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam	Keterangan
1.	Bertanggungjawab	Melaksanakan perintah dan aturan pesantren
2.	Ikhlas	Tidak terbebani dalam melaksanakan kegiatan pesantren
3.	Mandiri	Tidak menunggu perintah dari pengurus untuk mengikuti kegiatan pesantren dan mengelola sirkulasi kehidupan pesantren melalui Majelis Santri
4.	Hidup Bersosial	Antusias dalam berkumpul antar santri dan tidak adanya sekat antara senior junior





## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan dan dibahas pada bab sebelumnya terkait dengan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

#### **1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang**

Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang dilakukan dengan 3 tahapan, yakni transformasi nilai, transaksi nilai dan trans-internalisasi yang diterapkan melalui kegiatan yang bersifat wajib berupa kajian kitab kuning (klasik), halaqah dan Madrasah Diniyah. Adapun lebih rincinya, nilai-nilai agama Islam di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur yang masuk pada tahap transformasi nilai diantaranya *istighosah*, *dzikir fida'*, pengajian kitab kuning pada sore atau malam hari, pembacaan tahlil, pembacaan manaqib Syeikh Abdul Qodir Jilani, dan pembacaan shalawat Nabi Muhammad SAW. Berikutnya nilai-nilai agama Islam yang termasuk dalam tahap transaksi nilai, antara lain menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, menjaga persatuan dan istiqomah. Sedangkan nilai-nilai agama Islam yang termasuk dalam tahap trans-internalisasi diantaranya bertanggung jawab, rasa sosial

tinggi, suka tolong menolong dan mandiri dalam menjalankan aktivitas pesantren.

## **2. Metode Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang**

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang melalui beberapa metode, diantaranya peneladanan, pembiasaan, pergaulan, penegak aturan dan pemotivasian yang dikemas melalui metode pembelajaran, yaitu: *bandongan*, *sorogan*, presentasi, tanya jawab dan *uswah hasanah* (teladan yang baik).

## **3. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang**

Adapun hasil dari adanya internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang adalah santri semakin bertanggungjawab terhadap segala kegiatan-kegiatan pesantren baik yang bersifat wajib maupun tidak dan dalam kehidupan sehari-harinya di luar pesantren. Santri memiliki sikap yang ikhlas dalam menjalankan kegiatan yang menjadi rutinan dan membiasakan diri terhadap segala kegiatan yang ada di pesantren sehingga seiring berjalannya waktu dapat dilaksanakan dengan ikhlas tanpa adanya beban. Santri memiliki karakter mandiri dalam merawat pesantren dan mengatur jalannya kegiatan pesantren tanpa selalu bergantung kepada Pengasuh, Kyai maupun Ustadz. Santri memiliki sifat yang suka bersosial dengan tanpa adanya sekat

diantara santri, menjadikan suasana kekeluargaan yang tinggi dan menumbuhkan rasa *ta'awun* (tolong menolong).

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka dengan ini peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak:

1. Bagi Pengasuh pesantren hendaknya senantiasa meningkatkan intensitas dalam mengayomi, melaksanakan dan melakukan evaluasi keterlaksanaan kegiatan-kegiatan pesantren yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri
2. Para Kyai dan Ustadz serta pesantren diharapkan berupaya untuk selalu menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam agar Para Kyai, Ustadz dan pesantren semakin lebih baik melaksanakan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri. Lebih penting lagi, para Kyai dan Ustadz dapat memberikan teladan yang baik terkait nilai-nilai agama Islam
3. Para santri diharapkan untuk selalu melaksanakan nilai-nilai agama Islam dengan penuh kesadaran diri, tanggungjawab serta amanah dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari
4. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif lagi mengenai internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 2002. *Ensiklopedi Dunia Islam Jilid III*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ahmadi, Ruslam. 2005. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: UIN-Malang Press.
- Al Albani, Muhammad Nasruddin. 2007. *Ringkasan Shahih Muslim*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ali, Muhammad Daud. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2011. Bandung: Sygma Publishing.
- Anees, Bambang Q. dan Adang Hambali. 2009. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media).
- Aqid, Zainal dan Sujak. 2011. *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Arismantoro. 2008. *Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Artikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka cipta.
- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Bermi, Wibawati. 2016. *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam untuk Membentuk Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mukminun*. Jurnal Al-Lubab, Volume 1, nomor 1.
- Chaplin, J.P. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darajat, Zakiyah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Faisal, Sanafiah. 1995. *Format dan Penelitian Dasar dasar dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Fatimah, Siti. 2003. *Penginternalisasian Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan di MAN 3 Malang*. Tesis. Universitas Islam Negeri Malang.
- Fuad, Amsyari. 1995. *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani.
- Furchan, Arief. 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gulo, W. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research*. Yogyakarta: Yayasan penerbit Fak. Psikologi UGM.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradapan Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Ihsan, Fuad. 1997. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indra. 2012. *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Peserta Didik Berkarakter Mulia di SMAN 15 Binaan Nenggeri Antara Takengan Aceh Tengah*. Tesis. Universitas Islam Negeri Malang.
- Isnaini, Muhammad. 2013. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah*. Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, nomor 6.
- Khasanah, Siti Uswatun. 2006. *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembinaan Mental Melalui Pembiasaan dan Keteladanan di Panti Asuhan Hajjah Khadijah*. Tesis. Universitas Islam Negeri Malang.
- Kunaepi, Aang. 2012. *Membangun Pendidikan Tanpa Kekerasan Melalui Internalisasi PAI dan Budaya Religius*. Semarang: Universitas Negeri Semarang, Nadwa. Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6, Nomor 1.
- Kurniawati, Fitria. 2007. *Pengaruh Nilai-Nilai Agama dalam Membentuk Kepribadian Remaja Muslim di Dusun Rambangan Kelurahan Landungsari Kecamatan DAU Malang*. Tesis. Universitas Islam Negeri Malang.
- Lickona, Thomas. 2013. *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, alih bahasa Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: PT. Bumi Aksara.



- Mardalis. 2003. *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masyhuri dan M. Zainuddin. 2008. *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dan Aplikatif)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Maunah, Binti. 2009. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Miles, Matthew B. dan A. Michel Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Mujib, Abdul dan Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Triganda Karya.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Narboko, Chalid dan Abu Achmadi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Pembentukan Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2013. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pranomo, Bambang. 2009. *Paradigma Baru Dalam Kajian Islam Jawa*. Pustaka Alvabet

- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-metode Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Salahuddin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Shuhari, Mohd Hasrul. 2015. *Nilai-Nilai penting Individu Muslim menurut Imam Al-Ghazali*. Universiti Malaya: Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari.
- Soehabar, Halim. 2013. *Modernisasi Pesantren*. Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang.
- Suharto, Babun. 2011. *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz.
- Sunarto. 2001. *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Melalui Penciptaan Suasana Keagamaan di Lingkungan MTsN 01 Malang*. Tesis. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Suryabrata, Sumadi. 1987. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, Agus. 1979. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Aksara Baru.
- Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uhbiyati, Nur. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia. Cet ke-2.
- Wahab, Abd. dan Umiarso. 2011. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yasmadi. 2005. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.
- Zariyah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhdi, Darmiyati. 2008. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/10/30/oymn2n423-bnn-27-persen-pengguna-narkoba-pelajar-dan-mahasiswa> (Diakses pada: 25-04-2018, pukul 14.05 WIB)

<http://www.almunawwir.com/karakter-utama-santri/> (Diakses pada: 30-07-2019, 14.16 WIB)



Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



المعهد العالي

LEMBAGA TINGGI PESANTREN LUHUR MALANG

Kantor Sekretariat : Jl. Raya Sumbersari 88 Malang Telp (0341) 567520-589021 Website <http://www.luhur.co.nr>

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**  
Nomor : 041/Sket./MS/LTPLM/II/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Moh. Danial Farafish, SH. S.Hum. M.Ag**  
Jabatan : **Ketua Yayasan Bina Lembaga Pesantren Luhur Malang**

Menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa saudara :

Nama : Mochammad Irfan Ubaidillah  
NIM : 15770023  
Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas : Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang  
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri  
(Studi Kasus di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang)

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang pada tanggal 17 Juli 2018 – 26 Desember 2018.

Demikian Surat keterangan ini, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 04 Februari 2019

Ketua Yayasan Bina Lembaga Tinggi  
Pesantren Luhur Malang



(Moh. Danial Farafish, SH. S.Hum. M.Ag)



## Lampiran 2 Surat Izin Selesai Penelitian



المسجد الحرام

LEMBAGA TINGGI PESANTREN LUHUR MALANG

Kantor Sekretariat : Jl. Raya Sumbersari 88 Malang Telp (0341) 567520-589021 Website <http://www.luhur.co.nr>

### SURAT KETERANGAN PENELITIAN Nomor : 041/Sket./MS/LTPLM/II/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Moh. Danial Farafish, SH. S.Hum. M.Ag**  
Jabatan : **Ketua Yayasan Bina Lembaga Pesantren Luhur Malang**

Menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa saudara :

Nama : Mochammad Irfan Ubaidillah  
NIM : 15770023  
Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas : Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang  
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri  
(Studi Kasus di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang)

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di Lembaga Tinggi Pesantrenn Luhur Malang pada tanggal 17 Juli 2018 – 26 Desember 2018.

Demikian Surat keterangan ini, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 04 Februari 2019

Ketua Yayasan Bina Lembaga Tinggi  
Pesantren Luhur Malang



(Moh. Danial Farafish, SH. S.Hum. M.Ag)



### Lampiran 3 Instrumen Penelitian

## INSTRUMEN PENELITIAN TENTANG INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI (STUDI KASUS DI LEMBAGA TINGGI PESANTREN LUHUR MALANG)

### PETUNJUK

1. Daftar wawancara ini hanya ditulis secara garis besarnya saja dan dapat dikembangkan dalam proses wawancara
2. Dalam pelaksanaan wawancara dilengkapi dengan alat pengumpulan data berupa buku catatan, tape recorder dan kamera
3. Wawancara dapat dilakukan secara berulang-ulang sesuai dengan data yang diperlukan

### A. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah singkat berdirinya Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang
2. Visi dan Misi Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang
3. Data Dewan Kyai, Ustadz, dan Santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang
4. Dokumen sarana dan prasarana di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang
5. Peraturan dan kebijakan yang melandasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri

### B. PEDOMAN OBSERVASI

Berilah tanda *checklist* pada kolom ada dan tidak di bawah ini

No	Objek	Indikator	ada	Tidak	Keterangan
1	Keadaan Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang		√		
2	Keadaan sarana dan prasarana nilai-nilai agama Islam		√		
3	Respon santri terhadap nilai-nilai agama Islam untuk membentuk karakter santri		√		
4	Keteladanan asatidz dalam memberikan contoh kepada santri terkait kegiatan pesantren		√		
5	Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam		√		
6	Perhatian dan respon santri		√		

	terhadap nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan pesantren				
7	Slogan/Poster tentang nilai-nilai agama Islam		√		
8	Kesehatan Lingkungan Pesantren:	Pemeliharaan ruang dan Bangunan	√		
		Pencahayaan dan ventilasi	√		
		Fasilitas Sanitasi	√		
		Kantin/ Koperasi Pesantren	√		
		Lingkungan yang bersih dan sejuk	√		

### C. PEDOMAN WAWANCARA

#### a. Ketua Majelis Santri

1. Nilai-nilai agama Islam apa saja yang dikembangkan di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri?
3. Apakah ada kegiatan-kegiatan yang diprogramkan dalam rangka menginternalisasi nilai-nilai agama Islam tersebut?
4. Siapa saja yang terlibat dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam tersebut?
5. Apakah ada faktor pendukung dan penghambat dengan adanya internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri?
6. Apa ada dampak dari internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap karakter santri?
7. Bagaimana hasil yang telah dicapai (apakah sudah berhasil atau kurang maksimal atau gagal)? Bagaimana tanggapan anda tentang nilai-nilai agama Islam?

#### b. Kepala Madrasah Diniyah

1. Nilai-nilai agama Islam apa saja yang dikembangkan di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri?

3. Bagaimana metode yang dilaksanakan dalam menerapkan internalisasi nilai-nilai agama Islam?
4. Bagaimana upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai agama Islam kepada santri sehingga dapat membentuk karakter santri?
5. Apakah ada faktor pendukung dan penghambat dengan adanya internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri?
6. Apa ada dampak dari internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap karakter santri?
7. Bagaimana hasil yang telah dicapai (apakah sudah berhasil atau kurang maksimal atau gagal)? Bagaimana tanggapan anda tentang nilai-nilai agama Islam?

**c. Santri**

1. Nilai-nilai agama Islam apa saja yang dikembangkan di Pesantren Luhur?
2. Bagaimana cara seorang Kyai atau Ustadz dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap santri?
3. Kegiatan apa saja yang dilakukan untuk melakukan internalisasi nilai-nilai agama Islam di Pesantren Luhur?
4. Apa dampak yang anda rasakan dari internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter anda?
5. Bagaimana cara anda melaksanakan nilai-nilai agama Islam yang sudah disampaikan oleh Kyai atau Ustadz ketika anda di luar Pesantren Luhur?

**Lampiran 4** Transkrip Wawancara**TRANSKIP WAWANCARA DENGAN KETUA MAJELIS SANTRI**

Informan	:	Mujiburrohman
Hari/Tanggal	:	Sabtu, 22 September 2018
Tempat	:	Kamar AHA 9 Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang

No	Transkrip Wawancara	Jawaban
1	Nilai-nilai agama Islam apa saja yang dikembangkan di Pesantren Luhur?	Nilai agama islam yang dikembangkan disini yang pertama yakni nilai akidah. Nilai yang kedua yakni nilai syari'ah, Kemudian yang ketiga adalah nilai akhlak
2	Bagaimana Proses internalisasi nilai-nilai agama islam dalam membentuk karakter santri?	Untuk proses internalisasi sendiri terdapat pada kegiatan pengajian kitab kuning seperti dipesantren umumnya, disitulah ditanamkan nilai-nilai tersebut. Adalagi proses internalisasi lain terkait nilai-nilai agama Islam, yakni halaqah. Halaqah dilaksanakan setelah istighotsah subuh dimana ada 2 pematari dari santri putra dan putri yang diberikan judul terkait keilmuan agama maupun keilmuan umum, filsafat dan lain-lain. Kemudian ada lagi untuk madrasah diniyah disini kalau waktu malam
3	Apakah ada kegiatan-kegiatan yang diprogramkan secara khusus dalam rangka menginternalisasi nilai-nilai agama Islam?	Ada. Dalam hal ini, yang menjadi koordinator kegiatan santri adalah majelis santri, ada departemen-departemen yang menjalankan kegiatan di pesantren ini. Sebagai contoh ada departemen peribadatan dan takmir yang mengurus terkait pengajian dan juga kegiatan istighotsah, dzikir dan lain-lain. Ada lagi contoh seperti nilai sosial kemanusiaan yang dikoordinir oleh kesra dalam hal kesehatan santri. Kemudian sarpras, misalkan ada proses pembenahan pesantren, nanti dari sarpras yang menjadi

		penanggungjawab. Kemudian untuk masalah tahlil dan lain-lain ke ranah depkom info
4	Siapa saja yang terlibat dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam tersebut?	Pertama tentu Gus Danial dan Ibu Nyai Uti Nur Hidayati selaku pengasuh sekarang ini menggantikan almarhum Prof. Dr. KH. Ahmad Muhdhor, kemudian majelis santri yang mengkoordinir semua kegiatan pesantren. Nah, tak kalah penting juga yakni santri sendiri yang tentu ikut mensukseskan proses
5	Apakah ada faktor pendukung dan penghambat dengan adanya internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri?	Faktor pendukung yang pertama menurut saya dari segi keilmuan yang dimiliki dewan Kyai, kemudian faktor kenyamanan yang ada di pesantren ini dan juga tergolong murah, lalu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang mampu mengoptimalkan bakat-bakat yang ada pada santri karena disini juga ada banyak ekstra seperti FORKAFI, JQH dan ekstra-ekstra yang lain. Kemudian untuk faktor penghambat kalau menurut saya pertama rasa malas yang sering muncul, juga karena terlalu capek untuk tugas-tugas dikampus
6	Apa ada dampak dari internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap karakter santri?	Jelas ada, kenapa saya bilang demikian, seperti bertambahnya pengetahuan agama. Dengan bertambahnya pengetahuan agama tersebut, santri menjadi lebih paham bagaimana bersikap kepada sesama dan bagaimana bersikap kepada Allah SWT. Seperti jadi taat dalam menjalankan ibadah kepada Allah dengan menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya dan untuk bersikap kepada



		sesama seperti menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, termasuk juga taat dalam menjalankan peraturan yang ada di pesantren ini
7	Bagaimana hasil yang telah dicapai (apakah sudah berhasil atau kurang maksimal atau gagal)? Bagaimana tanggapan anda tentang nilai-nilai agama Islam?	Hasil yang dicapai dari program-program kegiatan yang ada disini dapat dilihat dari setiap akhir tahun pengurusan, nanti ada laporan pertanggungjawaban yang menjadi laporan kepada seluruh santri dan juga kepada <i>ndalem</i> jadi dalam keterkaitan dengan hasil sudah atau bisa dikatakan berhasil tapi mungkin ada beberapa yang kurang maksimal karena dengan banyaknya program tentunya masih ada, celah bagaimanapun anda memprediksi dari awal sampai akhir tapi tetap dalam perjalanannya proses akan ada rintangan yang mana nanti bisa menjadi hambatan juga. Secara keseluruhan saya rasa cukup berhasil meskipun ada beberapa yang kurang maksimal.

**TRANSKIP WAWANCARA DENGAN KEPALA MADRASAH DINIYAH**

Informan	:	Ust. Abd. Kholiq
Hari/Tanggal	:	Kamis, 27 September 2018
Tempat	:	Kamar AHA 7 Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang

No	Transkrip Wawancara	Jawaban
1	Nilai-nilai agama Islam apa saja yang dikembangkan di Pesantren Luhur?	Nilai-nilai keislaman yang dikembangkan dilembaga tinggi luhur ini sebenarnya sama dengan pesantren umumnya yang berkaitan dengan pokok-pokok islam yang dalam hadits, ada istilah iman, islam dan ihsan. Kalau iman melambangkan kita belajar akidah, islam tentang syari'ah aturan-aturan sehari-hari, ihsan itu

		<p>bagaimana kebaikan kita tata cara berperilaku, cuma ruang lingkupnya kita kan dipesantren yang bagi mahasiswa. Jadi, bagaimana ketika poin tersebut bisa diterapkan di mahasiswa yang notabennya kalau mahasiswa dikampus itu kan punya ego yang lebih tinggi dibanding dengan sekedar mahasiswa yang masih sekolah SMA, Mts dan lainnya</p>
2	<p>Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri?</p>	<p>Untuk proses internalisasinya sama seperti pesantren pada umumnya. Jadi, terdapat kajian-kajian yang bersifat teoritis seperti pengajian kitab; ada kitab fiqh, ada kitab akidah dan kitab akhlak yang diampu oleh beberapa pengajar yang tentunya memiliki karakter yang berbeda. Disisi lain, untuk pengajian yang dipesantren luhur yang sifatnya umum, teman-teman yang sudah tidak diniyah itu ngaji langsung ke dewan Kyai karena dianggap sudah mampu, sudah memiliki beberapa bekal mengaji kitab yang lebih tinggi. Namun, disisi lain ada beberapa santri-santri yang memang notabennya masih baru masuk pesantren ataupun yang dulu pernah mondok tapi kemampuannya masih kurang, jadi mereka masuk ke kelas diniyah. Diniyah, di Pesantren Luhur ini terbatas waktunya tidak seperti pesantren yang lain, kalau di pesantren lain kan diniyahnya lebih banyak waktunya, lebih panjang dan mungkin bahasanya lebih teratur. Kalau disini biasanya temen-temen kalau sudah empat tahun kebanyakan sudah boyong, jadi mau gak mau diniyah disini lebih dipres difokuskan ke pemahaman, jadi paling tidak santri sudah masuk satu sampai dua tahun minimal sudah ada</p>

		<p>bekal nanti untuk siap ngaji bersama dewan kiai karena sudah ada pokok-pokok yang bisa diamalkan di kehidupan sehari-hari.</p>
3	<p>Bagaimana metode yang dilaksanakan dalam menerapkan internalisasi nilai-nilai agama Islam?</p>	<p>Metodenya dapat kita lihat melalui pengajian. Di pesantren ini pengajian dibagi dua, pengajian umum dan diniyah. Untuk pengajian umum biasanya dengan Kyai-Kyai sepuh, ya cuma jadi penyimak, mendengarkan, memaknai, tidak ada interaksi aktif dari pesertanya. Namun, beda ketika nanti untuk ke diniyah biasanya ustadz-ustadznnya sebagian menjelaskan dulu baru kemudian nanti ada sesi Tanya jawab, namun juga ada lain pengampu yang memiliki metode lain. Kadang santri diberi tugas untuk semacam presentasi-presentasi tentang materi terkait. Diniyah dibagi menjadi 3 kelas ada kelas A, B, C.</p>
4	<p>Bagaimana upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai agama Islam kepada santri sehingga dapat membentuk karakter santri?</p>	<p>Jadi, upaya-upaya yang dilakukan untuk menginternalisasi ajaran agama islam yang pertama kalau dari pengampunya sendiri, kita dalam waktu seminggu sekali ada yang namanya upgrading, jadi para pengampu nanti ada semacam ajang menaikkan level ajarannya, kita sharing dengan yang lain materi-materi bahasan nanti untuk pengajaran agar ada yang lebih baik lagi ataupun ada yang kurang nanti di evaluasi. Terus untuk yang pengajaran di kelas biasanya ada tugas, mungkin ada yang buat tugas harian atau ada yang buat pr dan di sini juga ada UTS juga Ujian Tengah Semester jadi nanti kalau masuk pertengahan semester ada ujian terkait materi-materi yang diajarkan dari awal sampai tengah semester dan</p>

		<p>juga untuk yang diakhir semester ada Ujian Akhir Semester (UAS). Khusus untuk diniyah ujiannya lebih beda kalau diniyah B dan C itu ujiannya fokus ke tulis dan untuk diniyah A mereka ujiannya disuruh tampil untuk murojaah atau mengaji dihadapan teman-teman ketika ada Kyai yang berhalangan hadir</p>
5	<p>Apakah ada faktor pendukung dan penghambat dengan adanya internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri?</p>	<p>Sebenarnya yang saya amati itu sebagian teman-teman itu diberi contoh yang baik kadang tidak mengikuti apalagi tidak diberi contoh. Namun, di sisi lain juga ada beberapa orang yang memang termotivasi dengan beberapa santri senior, misalnya yang rajin sholat yang rajin ibadah dan sebagainya ada yang menginspirasi. Namun di sisi lain juga ada juga santri yang sudah melihat orang itu harus <i>perfect</i> semua jadi seolah-olah tidak boleh melakukan hal yang salah, seandainya dia memiliki sesuatu yang istiqomah jadi rajin ngaji ya rajin yang lain-lain, namun suatu ketika dia ada udzur sehingga dia tidak melaksanakan, pandangan si santri tersebut bisa langsung berubah, jadi faktor pendukung yang utama itu contoh yang baik (<i>uswah hasanah</i>) itu biasanya dari para santri senior kepada juniornya. Jadi, upaya yang mendukung internalisasi itu pertama yaitu diberi contoh, khususnya dari para pengajar di madin. Para ustadz-ustadznya itu paling tidak menunjukkan karakter mereka sebagai ustadz. Jadi, tidak hanya ketika mereka di kelas mengajarkan teori-teori ini aja tapi juga benar-benar diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, santri memandang bahwa benar-benar</p>

		<p>mengamalkan ilmunya, jadi mereka termotivasi untuk mengamalkan. Beda lagi nanti kalau gurunya cuma menjelaskan materi-materi, di praktek kehidupannya pun juga tidak menjalankan kan gurunya dianggap sebagai bualan belaka. Jadi kalau bagi saya factor pendukung utama yaitu uswatun hasanah. Penghambatnya yaitu di sini kan kita mahasiswa, ada banyak kesibukan dikampus. Nah itu yang jadi kendala maksudnya bagaimana kita bisa melakukan hal yang baik kepada si murid, kadang kita terkendala kesibukan kita dikampus. Misalnya kan jam sore habis ashar kita harus ngaji, ternyata tugas dengan kegiatan kita kuliah dikampus atau kegiatan yang lain, sehingga khawatir kalau si murid itu tidak paham dikira yang senior atau guru kita malah tidak mencontohkan hal-hal yang baik, itu yang menghambat kurang lebih seperti itu</p>
6	<p>Apa ada dampak dari internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap karakter santri?</p>	<p>Jadi insyaallah sebagian sudah ada yang berubah dari karakter teman-teman, namun mungkin ada tambahan lagi untuk di pesantren ini, ada hal yang berbeda dengan pesantren yang lain. Khususnya pesantren salaf, kalau pesantren salaf kan biasanya banyak hafalan, banyak hal yang harus dihafal, sedangkan di sini itu kurang lebih kita bisa hidup dalam kemandirian. Jadi, kalau di pesantren ini dituntut mau gak mau harus mandiri. Nanti tergantung individu masing-masing, memang semangatnya kuat dari awal masuk sampai akhir, insyaallah nanti jika awalnya masih nol ada perubahan. Dari beberapa santri yang dilihat memang dari</p>



		<p>awal masih kurang tapi karena iktikadnya baik ya berubah. Tapi di sisi lain kembali pada kesadaran sendiri-sendiri kadang yang dari awal baik malah kelamaan mungkin ada yang berkurang, jadi kembali ke diri sendiri khususnya di pesantren ini</p>
7	<p>Bagaimana hasil yang telah dicapai (apakah sudah berhasil atau kurang maksimal atau gagal)? Bagaimana tanggapan anda tentang nilai-nilai agama Islam?</p>	<p>Jadi tanggapan terkait nilai-nilai islam seperti yang bagaimana seperti pertanyaan awal itu nilai islam kembali ketika tentang iman, islam, ihsan dan ketika porsi tersebut kalau bisa itu harus imbang kesemuanya, tidak boleh ada yang terlalu condong, ekstrim salah satunya, misalkan ada orang yang terlalu fokus ke masalah syari'ah fiqih tapi tidak mengedepankan masalah akhlak dan akidah nanti kan kaku dan begitu juga sebaliknya ada orang yang fokus ke masalah akhlak dan mengabaikan masalah fiqih dan akidah. Itu nanti menjadi macam orang yang liberal lah. Jadi, kita itu orang islam itu ya bahasanya itu moderat tidak terlalu ekstrim kanan tidak terlalu ekstrim kiri. Kita bisa menerima perubahan, kita juga tidak terlalu bebas, tidak terlalu kaku berkaitan bagaimana menjalankan tujuan kita sebagai orang islam.</p>

**TRANSKIP WAWANCARA DENGAN SANTRI**

Informan	:	Alfin Khoirun Ni'am
Hari/Tanggal	:	Selasa, 25 September 2018
Tempat	:	Studio Bunga Tanjung Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang

No	Transkrip Wawancara	Jawaban
1	<p>Nilai-nilai agama Islam apa saja yang dikembangkan di Pesantren Luhur?</p>	<p>Ada 3 hal pokok yang menjadi nilai agama Islam yang pertama bidang akidah, kedua bidang syari'at ataupun penghambaan kita cara menyembah kepada Allah dan yang ketiga dalah bidang akhlak. Nah, apa saja yang dikembangkan di Pesantren Luhur ini insyaallah ketiganya sudah mencakup yang diajarkan di pesantren ini mulai dari akidah, syari'at ataupun akhlak. Yang mana nilai tersebut diajarkan melalui pengajian ataupun madrasah diniyah, ada pembelajaran tauhid, mulai dari kitab awal yakni aqidatul awwam sampai syarahnya nurud dholam. Saat pelajaran syari'at disini juga menggunakan dasar seperti kitab taqrib sampai fathul qorib juga diajarkan lagi nanti kalau sudah lulus dari madrasah diniyah langsung ke pengajian dibawah bersama Kyai. Nah, untuk akhlak sendiri juga diajarkan di sini menggunakan kitab adabul 'alim wal muta'allim dan juga pernah mengkaji kitab taisirul kholaq dengan dewan Kyai itulah beberapa poin pengajaran di Pesantren Luhur ini.</p>
2	<p>Bagaimana cara seorang Kyai atau Ustadz dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap santri?</p>	<p>Sebelum itu dalam menginternalisasikan nilai-nilai ada beberapa tahapan, nah tahapan internalisasi sendiri yang pertama yaitu mengajarkan dan memberitahu kepada santri bagaimana mengajarkan</p>

		<p>ilmu tersebut. Mulai dari awal, sebagai contoh kita ambil dalam bidang syari'at seperti sholat, bagaimana Kyai ataupun Ustadz di pesantren ini menjelaskan teori ataupun menjelaskan tata cara sholat dengan benar, baik dari takbirotul ihrom sampek salam itu dijelaskan secara rinci. Setelah itu diadakan percontohan oleh Ustadz tersebut bagaimana caranya melakukan dengan benar mungkin salah satunya ada sunnah-sunnah ketika mengangkat tangan, mungkin kalau di kitab hanya bertulis sebelum rukuk setelah rukuk, berdiri setelah duduk tahiyat awal. Itu kalau langsung masuk teori saja mungkin santri juga akan ngebayang-bayangkan. Nah di situ Ustadz langsung mencontohkan bagaimana cara pelaksanaan syari'at itu</p>
3	<p>Kegiatan apa saja yang dilakukan untuk melakukan internalisasi nilai-nilai agama Islam di Pesantren Luhur?</p>	<p>Untuk kegiatan yang dilakukan dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam di Pesantren Luhur, ada kegiatan yang wajib ataupun lazim dilakukan oleh santri baru yaitu ada yang namanya evaluasi istighotsah dimana penanaman pembiasaan istighotsah tersebut kepada santri baru “dipaksa” untuk menghafalkan apa yang namanya istighotsah-istighotsah khusus ataupun ciri khas dari Pesantren Luhur. Tapi, di situ ditanamkan bagaimana setelah santri tersebut menghafal istighotsah secara baik, secara kontinyu santri-santri merasakan gimana nikmatnya melakukan istighotsah nanti setelah menghafalkan istighotsah secara menyeluruh dia akan terbiasa, santri tersebut akan merasa bila tidak melaksanakan istighotsah ada yang</p>

		<p>kurang dalam kegiatannya sehari-hari. Mungkin dari sisi madin, yang diwajibkan untuk santri satu maupun dua tahun di sini.</p>
4	<p>Apa dampak yang anda rasakan dari internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter anda?</p>	<p>Salah satu contoh kegiatan istighotsah tadi itu dari saya bisa mengajarkan mulai dari keterpaksaan menjadi sampai kita ikhlas dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Juga salah satu contoh pelaksanaan akhlak internalisasi yang saya dapatkan bagaimana kita memiliki rasa tanggungjawab, rasa memiliki pesantren ini. Apabila kita ada rasa tersebut, kita mungkin menjadi orang yang sedikit berbeda, makanya lambat laun saya berada di sini karakter saya sendiri itu berubah seiring mengikuti nilai yang terkandung di pesantren ini, seperti nilai yang terkandung di sini contohnya itu triple co, co. <i>relationship</i>, co. <i>determination</i>, dan co. <i>responsibility</i>. Saling memiliki, saling menentukan dan saling tanggung jawab, itu lambat laun saya memiliki karena ditunjukkan dari ciri khas pesantren itulah yang terjadi membentuk karakter-karakter santri yang <i>nyantri</i> di Pesantren Luhur ini.</p>
5	<p>Bagaimana cara anda melaksanakan nilai-nilai agama Islam yang sudah disampaikan oleh Kyai atau Ustadz ketika anda di luar Pesantren Luhur?</p>	<p>Caranya dengan mengistiqomahkan apa yang saya dapatkan di pesantren ini untuk dibawa keluar lingkungan pesantren seperti contoh kita memiliki istighotsah yang berbeda mungkin bagaimana kita caranya mengistiqomahkan istighotsah tersebut setiap subuh dan maghrib. Itu mungkin jadi tantangan bagi kita tetapi kita mencoba untuk terus melanggengkan, terus membudayakan budaya yang menjadi ciri khas pesantren ini dan sudah</p>

		<p>membentuk karakter-karakter santri. Pun juga 3 co itu bagaimana kita menerapkannya di luar pesantren, di luar lingkungan pesantren luhur dan dibawah lingkungan rumah masyarakat itu kan juga menjadi sebuah tantangan antara saya mungkin secara sederhana yaitu saya mencoba untuk melanggengkan apa yang sudah saya dapatkan di sini dan apa yang sudah saya lakukan di sini untuk dibawa ke rumah secara terus menerus begitu</p>
--	--	--

**TRANSKIP WAWANCARA DENGAN SANTRI**

Informan	:	M. Syarifuddin Al Mubarak
Hari/Tanggal	:	Selasa, 02 Oktober 2018
Tempat	:	Studio Bunga Tanjung Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang

No	Transkrip Wawancara	Jawaban
1	<p>Nilai-nilai agama Islam apa saja yang dikembangkan di Pesantren Luhur?</p>	<p>Untuk nilai-nilai agama Islam yang dikembangkan di Pesantren Luhur ini saya kira sudah mencakup apa yang disebut dengan nilai islam itu sendiri secara <i>general</i>. Jadi, kalau seumpama disebutkan seperti ada nilai akidah, ada juga nilai syari'ah, dan juga nilai akhlak semua itu diajarkan dipesantren luhur. Pada dasarnya di semua pesantren itu diajarkan seperti itu, contohnya seumpama nilai akidah itu sudah terinternalisasi dan istilahnya sudah diajarkan di diniyah ataupun di ngaji-gaji Dewan Kyai. Seperti mempelajari kitab, pada tingkatan diniyah itu diajarkan kitab taisirul kholaq kemudian di pengajian Dewan Kyai itu kita diajarkan kitab adabul 'alim wal muta'allim. Nah, itu sudah diajarkan secara teoritis bagaimana</p>



		<p>kita berhubungan, menyusun hubungan dengan Allah, hablum minallah, hablum minannas, dan juga kita bagaimana berhubungan dengan lingkungan itu sudah diajarkan semua disana bagai penuntut ilmu</p>
2	<p>Bagaimana cara seorang Kyai atau Ustadz dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap santri?</p>	<p>Cara seorang kiai atau ustadz dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam di Pesantren Luhur ini, saya kira sudah cukup bagus dimana para Kyai itu sudah mengajarkan kitab terkait dengan kitab akhlak, kitab akidah dan sebagainya itu diajarkan semua di Pesantren Luhur. Dewan Kyai itu mengajarkan secara menyeluruh tapi kalau dalam aktualisasinya itu ditopang oleh majelis santri bagaimana cara keamanan dalam mengcover santri seperti pengajian, seperti jamaah, seperti halaqoh dan lain sebagainya. Itu tercover oleh majelis santri dimana peran majelis santri itu untuk mengawal teman-teman, mengawal santriwan santriwati untuk aktif dalam kegiatan tersebut. Untuk bisa sumbangsih dalam kegiatan tersebut, untuk mengimplementasi nilai-nilai yang sudah diajarkan oleh Dewan Kyai dalam kehidupan santriwan santriwati itu sendiri. Saya kira sudah tercover oleh hal tersebut sehingga santri mampu mempelajari apa itu nilai akidah, nilai hubungan dengan manusia, nilai hubungan dengan Allah, nilai hubungan dengan lingkungan</p>
3	<p>Kegiatan apa saja yang dilakukan untuk melakukan internalisasi nilai-nilai agama Islam di Pesantren Luhur?</p>	<p>Internalisasi nilai-nilai agama Islam di Pesantren Luhur sangat banyak kegiatannya, banyak seperti yang pertama kegiatan wajib di Pesantren Luhur ada jamaah, jamaah yang diwajibkan adalah</p>

	<p>jamaah subuh dan maghrib yang terus dicover oleh majelis santri. Karena setelah jamaah subuh dan jamaah maghrib itu ada kegiatan lainnya seperti kegiatan wajib istighotsah, kemudian ada halaqoh. Istighotsah itu membentuk karakter santri dimana santri itu menghafalkan wirid-wirid, menghafalkan hizib-hizib yang nantinya akan sangat berguna bagi teman-teman santriwan santriwati untuk bisa diaplikasikan di kehidupan sosial. Kemudian dengan pengajian saya rasa sudah cukup untuk menjawab dengan pertanyaan pertama tadi, kemudian ada kegiatan sunnah lainnya seperti kegiatan roan, kerja bakti, hal itu diajarkan di Pesantren Luhur dimana roan itu sendiri merupakan cara-cara santriwan santriwati untuk bekerjasama untuk merawat lingkungan pesantren. Hal itu sangat berguna bagi teman-teman santriwan santriwati untuk memberikan sumbangsih terhadap masyarakat yang ada di daerahnya kelak. Kemudian ada kegiatan lainnya seperti halaqoh, halaqoh itu sendiri merupakan salah satu kajian ilmiah dimana santriwan santriwati itu mengkaji terkait dengan tema yang sangat umum, sangat luas. Kegiatan lainnya seperti yang kita ketahui bersama ada pembacaan sholawat nabi, sholawat berjanzi dan juga maulid simtudduror, kegiatan ini merupakan kegiatan sunnah untuk santri dimana dilaksanakan di tiap malam senin dan itu sangat berguna bagi santri dimana santri diajarkan untuk cinta kepada nabinya, cinta kepada Allah dan juga kegiatan lain seperti kegiatan</p>
--	---

		tahlilan, yasinan yang mana hal ini juga dijadwal, jadi semua santri itu diharapkan bisa untuk memimpin tahlilan, memimpin yasinan yang ada di masyarakat kelak
4	Apa dampak yang anda rasakan dari internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter anda?	Dampak yang saya rasakan dari internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam karakter saya, kalau di pesantren ini sendiri memang islam diajarkan ajaran komplit dimana islam itu diajarkan dari segi fiqihnya, akhlaknya, dari segi tasawwufnya dan lain sebagainya itu diajarkan di pesantren ini. <i>Impactnya</i> terhadap yang saya rasakan dimana saya merasa lebih baik, istilahnya ketimbang dibandingkan dengan saya tidak mondok di pesantren mungkin saya tidak memiliki kapabilitas untuk mengerti tentang Islam itu sendiri. Saya rasa di pesantren luhur ini sudah diajarkan semua tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam yang ada di kehidupan. Tergantung cara santriwan santriwati untuk menjalankan hal tersebut
5	Bagaimana cara anda melaksanakan nilai-nilai agama Islam yang sudah disampaikan oleh Kyai atau Ustadz ketika anda di luar Pesantren Luhur?	Menjalankan nilai-nilai agama Islam itu tidak terbatas oleh waktu, tidak terbatas tempat, ataupun tidak terbatas oleh suasana dan lain sebagainya, jadi tidak terbatas akan hal tersebut. Tapi yang paling penting dalam internalisasi nilai-nilai tersebut adalah sejauh mana dia paham, sejauh mana ia akan melakukan, sejauh mana ia akan mengetahui dan sejauhmana ia akan menjadi. Nah, itu merupakan hal yang terpenting, jadi bagaimana dia mempelajari <i>learning to do</i> , yang pertama itu <i>learning to know</i> bagaimana cara dia untuk mengerti kemudian bagaimana cara dia belajar

	untuk memahami kemudian bagaimana dia belajar untuk melakukan internalisasi nilai-nilai tersebut kemudian bagaimana cara dia untuk menjadi insan yang lebih baik dari sebelumnya
--	--

### TRANSKIP WAWANCARA DENGAN SANTRI

Informan	:	Faiq Dzihnan
Hari/Tanggal	:	Sabtu, 29 September 2018
Tempat	:	Kamar AHA 7 Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang

No	Transkrip Wawancara	Jawaban
1	Nilai-nilai agama Islam apa saja yang dikembangkan di Pesantren Luhur?	<p>Nilai-nilai agama Islam yang dikembangkan di Pesantren Luhur ini mencakup segala hal, mulai dari nilai akidah, maupun nilai syari'ah dan nilai akhlakunya, semuanya dikembangkan di Pesantren Luhur. Kalau nilai akidah mungkin dalam pengajian kita mengkaji kitab-kitab tauhid, dimana membahas tentang sifat ilahiyah dan nanti hubungannya dengan iman kita, jadi itu nilai akidah. Kemudian untuk nilai syari'ahnya kita juga mengkaji kitab-kitab fiqih, seperti kitab Asybah wa Nadhoir, fathul qorib dan lain-lainnya yang tujuannya itu agar kita mengerti syari'ah dalam ibadah-ibadah sehari-hari kita. Kemudian untuk nilai akhlak, seperti nashoihul 'ibad, mencakup segala hal dalam kehidupan yang berkaitan dengan akhlak yang baik</p>
2	Bagaimana cara seorang Kyai atau Ustadz dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap santri?	Yang pertama pastinya dengan penyampaian secara langsung ketika pengajian, penyampaian baik secara teori dalam kitab kemudian ada juga dengan teladan karena beberapa Ustadz di

		<p>Pesantren Luhur ini juga santri senior sehingga kehidupan sehari-harinya pun kita juga ikut berbaur sehingga peneladanan juga sangat berpengaruh terhadap internalisasi nilai-nilai agama Islam tersebut. Kemudian, mereka juga sering mengarahkan santrinya misal ketika kita ada yang salah langsung dibenarkan</p>
3	<p>Kegiatan apa saja yang dilakukan untuk melakukan internalisasi nilai-nilai agama Islam di Pesantren Luhur?</p>	<p>Ya kalau secara struktural, di sini ada peraturan yang sifatnya memaksa terhadap santri. Jadi, santri ini diwajibkan untuk ikut di beberapa kegiatan. Nah, ketika kita tidak mengikuti maka otomatis ada ta'zirannya. Nah, itu proses kegiatan yang menginternalisasi nilai-nilai agama Islam tersebut, akan tetapi pada dasarnya kan karena santrinya juga mahasiswa, mereka kan sudah mengetahui apa yang baik bagi mereka dan apa yang tidak baik bagi mereka.</p>
4	<p>Apa dampak yang anda rasakan dari internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter anda?</p>	<p>Saya sebagai santri baru dulu sangat merasakan sekali perubahan-perubahan yang saya alami, karena ketika santri baru dulu saya masih agak apatis dengan kegiatan pondok, masih kurang bergaul dengan teman-teman santri senior sehingga dengan adanya orientasi saya disadarkan bahwa kita pada dasarnya di sini sebagai salah satu masyarakat juga sehingga kita juga memiliki kewajiban untuk berbaur berinteraksi dengan santri-santri yang lain dan juga ikut berjuang dalam kegiatan Pesantren Luhur ini baik secara ikhlas maupun tidak</p>
5	<p>Bagaimana cara anda melaksanakan nilai-nilai agama Islam yang sudah disampaikan oleh Kyai atau Ustadz ketika anda di luar</p>	<p>Sekali lagi kita kembali ke akhlak, jadi saya sangat setuju sekali ketika di pesantren ini akhlak ditekankan karena</p>



	Pesantren Luhur?	<p>ketika kita di masyarakat, keintelektualan kita itu nomor dua, yang lebih penting itu akhlak. Jadi, meskipun kita pintar tapi ketika akhlak kita tidak baik dengan tetangga-tetangga kita, maka kita akan dipandang rendah sehingga akhlak itu benar sekali ketika ditekankan di sini. Kemudian, untuk nilai-nilai lain seperti syari'at, dalam penerapannya ketika dimasyarakat misalnya kita disuruh tahlilan ya kita memiliki kewajiban untuk maju mungkin ketika tidak ada yang bisa menjadi imam tahlil, kita berkewajiban untuk menjadi imamnya, ketika kita disuruh melakukan hal-hal yang berkaitan dengan agama misalnya perawatan jenazah mungkin ataupun hal-hal yang lain yang mungkin untuk orang awam yang tidak mengerti agama, yang tidak nyantri itu sangat-sangat susah sekali. Nah itu menjadi kewajiban kita sebagai santri</p>
--	------------------	--

**TRANSKIP WAWANCARA DENGAN SANTRI**

Informan	:	Fatkhur Rozi
Hari/Tanggal	:	Rabu, 26 September 2018
Tempat	:	Kamar B.2 Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang

No	Transkrip Wawancara	Jawaban
1	<p>Nilai-nilai agama Islam apa saja yang dikembangkan di Pesantren Luhur?</p>	<p>Di Pesantren Luhur ini banyak sekali nilai-nilai agama Islam yang pertama yaitu nilai ketakwaan, nilai ketakwaan di pesantren ini sangat dikuatkan terutama dalam hal jamaah, jamaah diwajibkan bagi semua santri terutama jamaah maghrib dan subuh karena disitu kita ada istighotsah bersama. Istighotsah bersama itu berbeda dengan pesantren-pesantren lain yaitu karena banyak rangkaian wirid</p>

		<p>yang sudah disusun oleh Prof. Dr. KH Ahmad Muhdhor, S.H. dari situ dari amalam-amalan tersebut diharapkan seluruh santri bisa mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga nantinya ketika lulus dari sini yaitu menjadi manusia yang minimal menjadi semakin baik, seperti itu. Yang kedua yaitu nilai-nilai akhlak, bagaimana caranya, yaitu ada materi-materi yang mengenai akhlak seperti adabul 'alim wal muta'allim di sini tuh dikaji rabu malam kamis dengan dewan Kyai yaitu Ustadz Zakaria, beliau juga salah satu alumni atau ahli ma'had Pesantren Luhur ini</p>
2	<p>Bagaimana cara seorang Kyai atau Ustadz dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap santri?</p>	<p>Pertama cara dewan Kyai untuk mengajarkan kepada santrinya yaitu dengan <i>uswatun hasanah</i>, nah biasanya dengan memberi tausiyah, beliau juga memberi contoh yang baik dulu. Seperti nilai ketakwaan ya beliau menunjukkan bagaimana seorang muslim yang taqwa kepada Allah itu seperti apa. Kemudian nilai akhlak, bagaimana akhlak beliau kepada sesama teman, kepada orang yang lebih tua, dan kepada orang yang lebih muda</p>
3	<p>Kegiatan apa saja yang dilakukan untuk melakukan internalisasi nilai-nilai agama Islam di Pesantren Luhur?</p>	<p>Kalau dipesantren luhur malang ini kegiatannya sangat banyak sekali ya mas terutama kegiatan di pagi hari itu ada jamaah subuh disambung dengan istighotsah, kemudian ada halaqoh ilmiah. Halaqoh ilmiah itu biasanya dimulai setengah enam sampai jam enam lima belas, terkadang juga sampai jam enam tiga puluh. Disitu kita mempelajari berbagai macam ilmu baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum,</p>

		<p>kemudian disambung ketika sore itu ada pengajian kitab salaf ada berbagai bidang kitab nahwu, ada kitab akhlak, dan ada juga kitab mengenai fiqih dan tasawwuf. Kemudian malamnya juga disambung dengan pengajian lagi yaitu setelah sholat isyak ada pengajian-pengajian kitab salaf juga, nah seluruh santri diwajibkan mengikuti kegiatan pengajian tersebut, ada yang kegiatan di diniyah dan ada juga yang mengikuti pengajian umum. Biasanya yang diniyah itu yang santri baru, baik yang satu tahun di Pesantren Luhur ini ataupun dua tahun di pesantren</p>
4	<p>Apa dampak yang anda rasakan dari internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter anda?</p>	<p>Dampak yang saya rasakan selama saya menjadi santri di Pesantren Luhur ini, yakni yang pertama banyak sekali pengetahuan-pengetahuan yang belum saya dapatkan di luar pesantren ini karena di sini mempelajari berbagai macam ilmu, dari ilmu agama, ilmu pengetahuan umum, ilmu sosial dan lain-lainnya. Dampaknya ya saya bisa memetik ilmu-ilmu tersebut meskipun belum sempurna terutama dalam kehidupan sosial bisa berinteraksi dengan masyarakat, berinteraksi dengan orang yang lebih muda, yang lebih tua kemudian dampaknya lagi yaitu kita sebagai santri itu bisa mengatur jadwal agar semua bisa terlaksana dengan baik, baik kuliah maupun kegiatan pesantren. Itu sebagai santri kita seharusnya bisa manage diri kita sendiri, seperti itu mas</p>
5	<p>Bagaimana cara anda melaksanakan nilai-nilai agama Islam yang sudah disampaikan oleh Kyai atau Ustadz ketika anda di luar Pesantren Luhur?</p>	<p>Cara saya melaksanakan nilai-nilai agama di luar pesantren, yang pertama saya berusaha keras bagaimana diri saya bisa melakukan kegiatan-kegiatan di pesantren</p>

	<p>itu dapat saya terapkan di luar pesantren, contohnya ketika jamaah sholat, di sini dilatih untuk jamaah minimal sholat subuh maghrib, kalau bisa ya seluruh lima waktu itu kita jamaah. Alhamdulillah setelah saya di sini saya kurang lebih tiga tahun saya bisa merubah diri saya dan bisa melakukan itu. Yang pertama jamaah dan yang kedua kegiatan-kegiatan yang positif seperti ada tadarus Al-Qur'an, pengajian-pengajian oleh dewan Kyai dan lain-lain itu bisa diterapkan diluar pesantren yaitu seperti mengikuti kegiatan-kegiatan ta'lim seperti mengikuti kegiatan pengajian, majelis sholawat dan lain-lain</p>
--	--



**Lampiran 5** Jadwal KBM Madrasah Diniyah

**JADWAL KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR SEMESTER GANJIL**

**MADRASAH DINIYAH AT-TAHDZIBIYAH TAHUN AJARAN**

**2017/2018**

HARI	KELAS A PA	KELAS A PI	KELAS B Pa	KELAS B Pi	KELAS C Pa	KELAS C1 Pi	KELAS C2 Pi
Senin	Sorogan (4)	-	Nahwu (6)	Nahwu (5)	Tajwid (5)	Shorof (11)	Nahwu (9)
Selasa	-	Sorogan (3)	Tajwid (5)	Tajwid (10)	Fiqih (3)	Nahwu (9)	Tauhid dan Imla' (4)
Rabu	Sorogan (4)	Sorogan (1)	Shorof (10)	Fiqih (5)	Nahwu (8)	Fiqih (6)	Shorof (11)
Kamis	-	-	Tauhid dan Imla' (9)	Shorof (7)	Tauhid dan Imla' (7)	Tauhid (4)	Tajwid (8)
Jumat	Sorogan (2)	Sorogan (2)	Fiqih (4)	Tauhid dan Imla' (4)	Shorof (1)	Tajwid (8)	Fiqih (6)

Keterangan:

**Ustadz Madin:**

1. Ustadz Arif Subekti, S.Hum.,M.A
2. Ustadz Moh. Yaskun, S.Pd.I
3. Ustadz M. Irfan Ubaidillah, S.Pd.I
4. Ustadz Abdul Kholiq
5. Ustadz Fatkhurrozi, S.Pd
6. Ustadz M. Alfin Khoirun Na'im
7. Ustadz Ibnu Ubaidillah
8. Ustadz Hakmi Kurniawan, S.H.,M.Pd.I
9. Ustadz M. Syarifuddin Al Mubarak
10. Ustadz Faiq Dzihnan

**Ustadzah Madin :**

1. Ustadzah Tazkiyah
2. Ustadzah Nabila Afada, S.H
3. Ustadzah Lu'luil Masruroh, S.Pd
4. Ustadzah Siti Ilmiyah, S.Pd
5. Ustadzah Nilna Husnatin Zuhriyah, S.Hum
6. Ustadzah Choirun Nillah
7. Ustadzah Rifa Maulida Hidayati
8. Ustadzah Umi Mahfudloh
9. Ustadzah Siti Masithoh
10. Ustadzah Lailatus Sholihah
11. Ustadzah Ani Hardiyanti Attamami



## Lampiran 6 Jadwal Pengajian Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang



### JADWAL PENGAJIAN HARIAN

#### LEMBAGA TINGGI PESANTREN LUHUR MALANG TAHUN 2018

NO	HARI	KITAB	DEWAN KYAI	WAKTU
1.	Senin	Al-qowaidun nahwi al-wadhifi	Dr. KH. Nur Yasin	Sore
		<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ 'Idhotun Nasyiin</li> <li>➤ Jawahirul Balaghoh</li> <li>➤ Al-adzkar an-nawawiyyah</li> </ul>	Dr. KH. Badrudin, M.Hi	Malam
2.	Selasa	Nashoihul 'ibad	Dr. KH. Suwandi, M.H	Sore
		<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Tafsir jalalain</li> <li>➤ Bulughul Marom</li> </ul>	Ust. Bahrun Amiq, M.Psi	Malam
3.	Rabu	Al-kawakib ad-durriyyah	Dr. KH. Suwandi, M.H	Sore
		<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Adabul 'alim wal muta'allim</li> </ul>	Ust. Muhammad Zakariya, S.Pdi	Malam
4.	Kamis	Bada' iuzzuhur	Dr. Danial Hilmi, M,pd.i	Sore
		<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Subulus salam</li> <li>➤ Mau'idhotul mukminin</li> </ul>	Dr. KH.Chamzawi, M.Hi	Malam
5.	Jum'at	Al-Ashbah wan-nadhoir,	Ust. Busyro karim, M.pd.i	Sore
		<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Al-qur'anul Karim/Ust Dwi Ary Mursodo</li> </ul>	KH. Misbahul Munir	Malam

**Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian**



Kegiatan Halaqah



Kegiatan Istighosah



Kegiatan Kajian Kitab Kuning



Kegiatan Shalat Berjamaah



Kegiatan Shalat Berjamaah





Kegiatan Hafiah Akhirussanah Madrasah Diniyah At-Taahdzibiyyah



Wawancara dengan santri



Wawancara dengan santri



Wawancara dengan santri



Wawancara dengan santri



Wawancara dengan Rektor Madrasah  
Diniyah Ust. Abd. Kholiq



Wawancara dengan Ketua Majelis Santri  
Mujiburrohman



**Lampiran 8 Biodata Mahasiswa**

**BIODATA MAHASISWA**



Nama : Moch. Irfan Ubaidillah  
NIM : 155770023  
Tempat Tanggal Lahir : Surabaya, 07 Nopember 1993  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Tahun Masuk : 2015/2016  
Alamat Rumah : Belakang Pasar Pegirian no. 47 Rt.004 / Rw.013  
Ampel, Semampir, Surabaya  
No. Tlp Rumah/Hp : 085655833774  
Riwayat Pendidikan :  
1. MI KHM Noer Surabaya  
2. SMP Wachid Hasyim Pusat 1 Surabaya  
3. SMA Nurul Jadid Probolinggo  
4. S1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
5. S2 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Alamat Email : alubaid27@gmail.com

Malang, 11 Februari 2019

Mahasiswa,

**Moch. Irfan Ubaidillah**  
NIM. 15770023